CALANDRA ROWNIE

Calandra Rownie, gadis cantik memiliki mata berwarna hazel yang diwariskan oleh Ayahnya, Avero Rownie seorang pria bule yang menikah dengan wanita asli Indonesia.

Calandra saat ini masih menjalani koas di salah satu rumah sakit di kota Bandung, kota kelahirannya. Sejak kecil Calandra sudah bercita-cita untuk menjadi Dokter Spesialis. Ayah Calandra memiliki perusahaan di bidang IT sedangkan ibunya bekerja sebagai Dosen.

Calandra memiliki kekasih bernama Damar Hartawan, hubungan mereka sudah terjalin selama tiga tahun. Damar adalah pewaris tunggal dari Hart Corp, perusahaan yang bergerak di bidang tekstil. Saat ini Damar sedang di beri amanah untuk memimpin cabang perusahaan mereka yang ada di Bandung.

Hari ini Damar datang ke rumah sakit untuk menjemput Calandra karena dia ingin mengajak kekasihnya itu untuk makan malam.

Calandra berlari kecil menghampiri Damar yang sudah menunggunya. "Maaf ya lama, kamu udah dari tadi datangnya?" Tanya Calandra.

"Gak apa-apa kok sayang, baru juga satu jam" jawab Damar enteng.

Calandra memukul pelan lengan Damar. "Nyindir nih" Calandra memanyunkan bibirnya.

Damar tertawa geli melihat bibir kekasihnya yang sudah seperti bebek. "Sengaja ya bibirnya di

gituin? Kode banget nih kayaknya minta di cium. Aku sih gak keberatan nyium kamu di sini, tapi kamunya masalah gak kalau ntar di liat pasien kamu" godanya.

"Apaan sih genit banget" Calandra berjalan lebih dulu meninggalkan Damar.

"Diih,, udah ditungguin dari tadi dianya malah ninggalin" Damar segera menyusul Calandra yang sudah berjalan beberapa langkah di depannya.

Damar mengajak Calandra ke restaurant favorite mereka, mereka sudah sering ke restaurant di daerah Dago itu sejak awal pacaran.

Damar menggenggam tangan Calandra, membawanya ke dekat bibirnya lalu menciumnya. "Gak kerasa ya sayang, udah tiga tahun kita sama-sama"

"Iya, rasanya baru kemarin kita jadian" sahut Calandra.

"Jadi tahun depan kamu udah selesai koas dong sayang" kata Damar.

"Kalau jadwalnya gak meleset sih, doain aja supaya semuanya lancar" ucap Calandra.

Damar mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna biru dari saku celananya kemudian memberikannya pada Calandra, gadis itu menerimanya lalu membuka kotak kecil yang ternyata berisi sebuah cincin berlian.

"Aku pengen serius sama kamu, Ndra" ucap Damar. "Setelah kuliah kamu selesai, kamu mau kan nikah sama aku? Emang ini bukan lamaran resmi tapi sebelum minta izin sama orang tua kamu, aku mau nanya jawabannya dulu sama kamu"

"Kamu serius mau nikah sama aku?" Tanya Calandra memastikan.

"Sangat serius, gak mungkin aku menjalani hubungan bertahun-tahun sama kamu kalau aku gak serius, Ndra" jawab Damar penuh keyakinan.

Calandra tersenyum bahagia mendengar jawaban Damar, dengan mata berkaca-kaca dia menganggguk. "Aku mau nikah sama kamu Damar"

Damar kembali mencium tangan Calandra kemudian memasangkan cincin di jari manis kekasihnya itu."Sabtu ini Mamiku ke Bandung, kamu luangin waktu ya buat ketemu sama Mami. Aku mau ngenalin kamu ke Mamiku" kata Damar lagi yang kembali mengejutkan Calandra, pasalnya meski sudah tiga tahun berpacaran belum sekali pun Calandra bertemu dengan orang tua Damar sedangkan Damar sendiri sudah sangat kenal dengan orang tua Calandra karena Damar sudah sering berkunjung ke rumah Calandra.

"Iya, Dam. Aku juga udah lama banget pengen ketemu sama orang tua kamu" kata Calandra semangat.

"Tapi besok itu cuma Mami aja yang datang soalnya Papi masih sibuk ngurus kerjaan di Jakarta" kata Damar memberitahu.

"Gak apa-apa aku kenalan sama Mami kamu aja dulu" ucap Calandra tersenyum bahagia.

***

Seperti yang sudah di janjikan, Sabtu ini Damar mengajak Calandra ke apartementnya untuk dikenalkan pada Ibunya, Liana Hartawan yang sejak siang tadi sudah tiba di Bandung.

Calandra mengenakan dress di bawah lutut berwarna pastel, dia juga memakai *make up* tipis yang tampak natural di wajahnya. Penampilan gadis itu sangat cantik karena memang Calandra Rownie mempunyai paras yang sangat cantik meski tanpa *make up*.

"Mi, kenalin ini Calandra. Pacar Damar" ucapnya memperkenalkan kekasihnya pada Ibunya.

Calandra mencium punggung tangan Liana dengan sopan. Liana dengan wajah angkuhnya memandangi Calandra dari ujung kaki hingga kepala, membuat gadis itu merasa gugup. Damar mengajak Calandra untuk duduk.

"Kamu kerja atau kuliah?" Tanya Liana.

"Saya masih koas di rumah sakit Tante" jawab Calandra.

"Calon Dokter toh" ucap Liana manggut-manggut. "Orang tua kamu?"

"Papa saya kerja di bidang IT dan Mama saya Dosen, Tante" jawab Calandra.

"Bidang IT? Perusahaan sendiri atau..."

"Papa Calandra itu pemilik Rownie Grup, Mi" potong Damar yang dapat membaca raut tidak nyaman dari wajah kekasihnya.

"Jadi Alvero Rownie itu Papa kamu?" Tanya Liana yang sepertinya mengenal Ayah Calandra.

"Iya Tante" jawab Calandra.

"Tadi kamu bilang ibu kamu Dosen, maksudmu itu Dinar Anggraini itu ibumu?" Tanya Liana lagi.

"Tante kenal Mama saya?" Tanya Calandra.

Liana tidak menjawab pertanyaan Calandra, raut wajah wanita paruh baya itu seketika berubah. "Dam, kepala Mami pusing nih. Mami mau istirahat dulu" Liana berdiri dari tempatnya.

"Tante sakit? Biar saya periksa ya?" Tawar Calandra.

"Gak usah, saya cuma butuh istirahat. Kamu pulang aja, sudah malam" tolak Liana lalu pergi begitu saja menuju kamarnya setelah mengusir halus Calandra..

Calandra melirik ke arah Damar yang tampak heran melihat sikap dingin ibunya itu.

"Aku anterin kamu pulang ya" ajak Damar.

Calandra mengangguk.

Selama di perjalanan pulang baik Calandra dan Damar tidak ada yang buka suara, mereka larut dalam pikiran masing-masing.

Akhirnya mereka tiba di depan rumah Calandra.

"Makasih ya udah nganterin aku pulang" ucap Calandra bersiap hendak turun dari mobil Damar.

"Tunggu Ndra" Damar menahan tangan Calandra. "Maafin sikap Mami aku tadi ya Ndra, Mami orangnya emang gitu. Rada jutek tapi aslinya baik kok. Mungkin karena Mami belum kenal kamu aja" Damar sungguh merasa tidak enak atas sikap ibunya tadi pada Calandra.

"Tapi bukankah penilaian selalu terjadi di pertemuan pertama?" Batin Calandra.

"Kayaknya Mami kamu gak suka deh sama aku, Dam" Calandra mengungkapkan pikirannya yang sedari tadi bergelayut di kepalanya.

Damar menggenggam kedua tangan Calandra."Itu perasaan kamu aja sayang, aku yakin setelah Mami lebih mengenal kamu pasti sikap Mami bakal berubah" sanggah Damar.

"Tapi aku kok gak yakin ya, kesan pertama aja udah kayak gini" ucap Calandra tidak yakin.

"Kamu jangan pesimis gitu dong sayang, nanti aku bakal coba ngomong sama Mami" kata Damar meyakinkan. "Ndra,, aku tu cintaa banget sama kamu. Aku gak bisa kalau gak sama kamu, jadi tolong kamu jangan nyerah gini ya sayang" pinta Damar.

Calandra akhirnya mengangguk. "Aku juga cinta banget sama kamu Damar, aku gak bisa bayangin gimana hidup aku tanpa kamu"

Damar tersenyum mendengarnya. "Kamu gak perlu membayangkan hal seperti itu Ndra karena selamanya aku akan selalu bersama kamu" ucapnya. Damar mengusap lembut pipi Calandra lalu menempelkan bibirnya pada bibir Calandra. Melumatnya pelan hingga akhirnya Calandra pun membalas ciuman Damar. Damar menekan tengkuk Calandra untuk memperdalam ciuman mereka.

"*I love you* Calandra Rownie" ucap Damar setelah melepaskan ciumannya.

"I love you too Damar Hartawan" balas Calandra.

Damar mengecup kening Calandra sebelum gadis itu turun dari mobilnya.

JANJI

Damar baru saja kembali ke Apartementnya, Liana ternyata sudah menunggunya dengan kedua tangan bersidekap di depan dada. Liana menatap putranya dengan wajah ditekuk dalam.

"Kok Mami di sini sih? Bukannya tadi Mami bilang pusing dan mau istirahat?" Tanya Damar mendekati ibunya itu.

"Mami gak suka kamu menjalin hubungan dengan gadis itu" ucap Liana mengabaikan pertanyaan Damar.

"Memangnya kenapa Mi? Calandra itu gadis yang baik, dia sopan, berpendidikan, cerdas juga dari keluarga baik-baik. Apa lagi kurangnya dia Mi?" Tanya Damar.

"Dari keluarga baik-baik kamu bilang? Kamu tu gak tau siapa orang tua dia sebenarnya. Kamu ingat Almarhum tante mu Leona? Dia gila sampe meninggal itu gara-gara orang tua pacarmu itu" Liana berkata dengan suara tinggi.

"Maksud Mami apa? Damar gak ngerti"

"Dulu waktu masih kuliah Almarhum Leona pacaran sama Alvero Rownie mereka bahkan berencana untuk bertunangan tapi ternyata diam-diam Alvero selingkuh dengan Dinar di belakang Leona hingga akhirnya Alvero memutuskan hubungan dengan Leona dan lebih memilih Dinar. Karena perselingkuhan mereka, Leona yang terlalu mencintai Alvero akhirnya gila karena gak terima di putusin,

Leona yang gila bahkan sampai bunuh diri dan semua itu karena Alvero dan Dinar. Gara-gara perselingkuhan mereka saudara kembar Mami gila dan bunuh diri. Kamu pikir Mami bisa besanan dengan mereka yang sudah menyebabkan Leona berakhir seperti itu?"

"Tapi.. Tapi Mi.. Ini gak ada hubungannya sama Calandra. Calandra bahkan gak tau apa-apa tentang masa lalu orang tuanya" ucap Damar terbatah-batah.

"Tetap aja gadis itu punya hubungan dengan pembunuh Leona dan Mami gak akan pernah merestui hubungan kalian" tegas Liana. "Lagi pula kedatangan Mami ke Bandung ini karena Mami ingin membicarakan tentang rencana Mami yang ingin menjodohkanmu dengan anak sahabat Mami, Elisa Adinata anaknya tante Ajeng. Dia gadis yang paling tepat sebagai pendampingmu tapi ini apa? Malah kamu yang tiba-tiba mau datang ngenalin pacarmu ke Mami" sewot Liana.

"Tapi Damar cintanya sama Calandra Mi, Damar bahkan sudah melamar Calandra walau belum secara resmi ke orang tuanya. Damar cuma mau Calandra yang jadi istri Damar"

"Kamu gak dengar tadi Mami bilang apa, hah? Dia itu anak pembunuh tante kamu! Dengar Damar, sampai mati pun Mami gak akan pernah izinkan kamu bersama anak Alvero itu" tegas Liana.

"Kenapa Mami egois gini? Mami belum kenal Calandra secara dekat Mi. Kalau Mami kenal dia, Damar yakin Mami pasti akan suka karena Calandra

punya kepribadian yang baik" Damar masih berusaha meyakinkan ibunya.

"Mami gak perlu kenal dia lebih jauh lagi, tau dia anak siapa aja sudah cukup untuk Mami tau seperti apa gadis itu" sahut Liana.

"Damar gak mau menerima perjodohan dengan anak teman Mami itu karena Damar cuma cinta sama Calandra. Sampai kapan pun perasaan Damar gak akan pernah berubah Mi, gak akan pernah" tegas Damar lalu masuk ke kamarnya meninggalkan Liana di ruang tamunya.

Setelah pertengkaran semalam, pagi-pagi sekali Liana memutuskan untuk kembali ke Jakarta. "Sekarang Mami akan pulang ke Jakarta, ingat kata-kata Mami semalam Damar. Putuskan hubungan kamu dengan anak Alvero itu karena sampai kapan pun Mami gak akan pernah merestui hubungan kalian. Mami hanya akan merestui hubungan kamu dengan Elisa. Hanya Elisa yang boleh menjadi menantu Mami" tegasnya.

Damar tidak menyahuti perkataan ibunya. Dia menghela napas berat lalu mengusap wajahnya kasar. Baru pertama kali dia mengenalkan Calandra pada ibunya setelah dia sudah sangat yakin untuk menikahi gadis itu setelah dia menyelesaikan kuliahnya tapi sayang ibunya tidak merestui dan justru ingin menjodohkannya dengan wanita lain.

"Kenapa harus jadi seperti ini? Aku hanya mencintai Calandra Rownie, tidak akan ada yang lain" Damar mencengkram rambutnya sendiri.

***

Calandra baru saja kembali ke ruangan Dokter setelah selesai memeriksa pasiennya. Calandra menyandarkan dirinya di kursi lalu menghela napas panjang.

"Kenapa kamu?" Tanya Laras.

"Semalam Damar ngenalin aku ke Maminya" jawab Calandra.

"Oh ya? Terus-terus?" Tanya Laras antusias karena dia tau ini adalah pertama kalinya Calandra bertemu dengan orang tua Damar. Laras adalah sahabat Calandra sejak SMA dan kini mereka sama-sama kuliah kedokteran.

"Huuft.." Calandra kembali menghembuskan napas. "Kayaknya Maminya Damar gak suka deh sama aku"

"Loh kok gitu? Emang kamu tau dari mana kalau Maminya Damar gak suka sama kamu?" Tanya Laras.

"Ya tau lah dari sikapnya ke aku semalam tu acuh dan dingin banget. Anehnya lagi setelah Mami Damar tau siapa orang tuaku tiba-tiba aja dia bilang gak enak badan dan langsung masuk aja ke dalam kamar tapi sebelumnya pun dia nyuruh aku pulang" cerita Calandra.

"Kamu di usir gitu?"

Calandra mengangguk.

"Terus Damar bilang apa? Dia kan udah ngelamar kamu ya walaupun belum secara resmi"

"Damar sih bilangnya itu cuma perasaanku aja" jawab Calandra, dia memandangi cincin pemberian Damar yang ada di jari manisnya.

Laras memeluk Calandra dari samping, mengusap pundak sahabatnya itu. "Udah jangan terlalu di pikirin. Mungkin Damar benar, itu cuma perasaan kamu aja. Ya mungkin karena itu pertemuan pertama kalian jadi rada kaku gitu. Mudah-mudahan nanti setelah Mami Damar lebih mengenal kamu lagi, sikapnya bisa lebih menghangat ke kamu"

"Makasih ya Laras" ucap Calandra tersenyum.

"Iya, sama-sama"

Damar datang ke rumah sakit untuk menjemput Calandra, Calandra langsung masuk ke dalan mobil Damar setelah pria itu membunyikan klakson mobilnya.

Damar memandangi wajah Calandra sebelum melajukan mobilnya. "Kamu kayaknya capek banget sayang" Damar mengusap lembut kepala Calandra.

"Iya nih, hari ini ada banyak operasi mana Dokter pembimbingku *mood* nya kurang baik jadinya ngomel-ngomel mulu" cerita Calandra.

Damar tersenyum lalu menarik Calandra dalam pelukannya. "Sini aku kasih vitamin"

Calandra membalas pelukan Damar. "Kamu dari kantor?" Tanya Calandra.

"Gak, tadi aku ada *meeting* di luar sama klien habis itu aku langsung aja jemput kamu" jawab Damar kemudian mulai melajukan mobilnya setelah melepaskan pelukannya.

"Mami kamu masih di Bandung?" Tanya Calandra.

"Gak, Mami udah balik ke Jakarta kemarin" jawab Damar tanpa menoleh.

"Mami kamu ada bahas soal aku gak sayang?" Tanya Calandra.

"Ini kita mau langsung pulang ke rumah kamu atau mau jalan-jalan dulu?" Tanya Damar menghiraukan pertanyaan Calandra, dia sengaja tidak ingin membahas soal Maminya. Kepalanya pusing jika mengingat penolakan Liana pada hubungannya dengan Calandra dan malah ingin menjodohkannya dengan gadis bernama Elisa Adinata. Yang Damar inginkan saat ini hanya menghabiskan waktu bersama Calandra tanpa memikirkan hal lain.

"Terserah kamu aja" jawab Calandra, dia merasa bahwa Damar sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Oke, kamu udah bilang terserah aku ya sayang itu artinya kamu harus ikut kemana aku ajak" sahut Damar mengedipkan sebelah matanya.

Calandra hanya tertawa pelan.

Damar mengajak Calandra ke bukit bintang, dari sana mereka bisa melihat jelas keindahan malam kota Bandung.

Damar duduk di bebatuan besar yang ada di sana dengan mendudukan Calandra di pangkuannya. Damar memeluk kekasihnya itu dari belakang. Sesekali Damar mencium pundak Calandra.

"Malam-malam begini kamu kok malah ngajak aku ke sini sih?" Tanya Calandra.

"Emang kenapa sayang? Kamu di gigitin nyamuk ya?" Tanya Damar jahil.

Calandra memukul pelan tangan Damar yang melingkar di perutnya. Calandra mengangkat tangan

kirinya, memandangi kilauan cincin di jari manisnya itu. Damar kembali mencium pundak Calandra.

"Aku suka lihat cincin itu di jari kamu, jangan pernah di lepas ya sayang" pinta Damar.

Calandra mengangguk. "Aku juga suka lihat cincin ini tapi aku lebih suka lagi sama yang makeinnya"

Damar tertawa lalu menggelitik pinggang Calandra hingga gadis itu menghindar kegelian. "Kamu gombalin aku ya sayang" Damar masih menggelitiki Calandra.

"Geli sayang" ucap Calandra menghindar.

Damar mengusap lembut wajah Calandra. "Aku sayang banget sama kamu Ndra. Cuma kamu satu-satunya gadis yang aku cintai sekarang dan selamanya akan tetap begitu" ucap Damar sungguh-sungguh.

Calandra menatap mata Damar saat pria itu mengucapkan kata cinta untuknya, dia ingin mencari adakah kebohongan dari mata kekasihnya itu tapi tidak ada. Calandra bisa melihat kejujuran dari mata kekasihnya itu hingga membuat kedua sudut bibir Calandra tertarik ke atas mengulas senyuman. "Aku juga cinta banget sama kamu, aku mau kita terus sama-sama selamanya Damar. Kamu janji ya gak akan pernah tinggalin aku. Kita harus terus sama-sama" Calandra mengacungkan jari kelingkingnya.

Damar tersenyum lalu menautkan jari kelingkingnya pada kelingking Calandra. "Aku janji Ndra, kita akan terus bersama. Aku gak akan pernah ninggalin kamu apapun yang terjadi" janji Damar.

Calandra memeluk Damar, dia menyandarkan kepalanya di dada Damar. Hilang sudah keraguan yang sempat muncul di hatinya setelah pertemuan dengan Liana. Calandra yakin Damar akan terus bersamanya dan Calandra akan lebih berusaha lagi untuk meluluhkan hati orang tua Damar, pria yang sangat dia cintai ini.

PERGI

Sebulan telah berlalu sejak pertemuan Calandra dengan Liana. Calandra yang awalnya sempat merasa waswas dengan sikap Liana padanya akan berdampak buruk pada hubungannya dengan Damar perlahan mulai kembali merasa tenang karena sikap Damar yang sama sekali tidak menunjukkan perubahan. Damar padanya semakin romantis saja.

"Ciee… kayaknya ada yang lagi *happy* banget nih. Dari tadi senyum-senyum mulu" goda Laras.

"Apaan sih?" Calandra tersipu malu.

"Eh awas senyum-senyum sendiri gitu entar di sangka gila loh" goda Laras lagi.

Calandra memutar bola matanya. "Udah yok balik" ajak Calandra.

Calandra dan Laras berjalan keluar dari rumah sakit karena jam tugas mereka sudah selesai.

"Eheemm… pantas aja dari tadi senyum-senyum mulu ternyata pangerannya jemput" sindir Laras tersenyum jahil.

"Hmm?" Calandra tampak bingung mendengar ucapan Laras.

"Tuh" Laras menunjuk dengan dagunya yang membuat Calandra menoleh. Tampak sosok Damar sudah berdiri di dekat mobilnya, pria itu tersenyum ke arahnya.

Kedua gadis itu lalu menghampiri Damar.

"Kamu kok gak bilang kalau mau jemput?" Tanya Calandra.

“Kan biar *surprise*” jawab Damar.

“Ciee.. cieee…” Goda Laras.

“Kamu mau bareng kita gak Ras?” Tanya Calandra menawarkan.

“*No, thanks.* Aku gak minat jadi obat nyamuk kalian” tolak Laras membuat Calandra dan Damar tertawa.

“Apaan sih kamu nih dari tadi Ras” Calandra menyenggol lengan Laras.

“Udah gih sana jalan, aku juga mau pulang” Laras mendorong pelan pundak Calandra kea rah Damar.

“Bener nih Ras gak mau bareng kita?” Tanya Damar.

“Gak deh, aku bias pulang sendiri kok. Yang penting kamu jagain ya sahabatku ini awas jangan ada yang lecet” ancam Laras.

“Kalau itu kamu tenang aja” jawab Damar mantap.

Mereka pun berpisah di sana.

Malam itu Calandra mengajak Damar untuk makan malam bersama orang tuanya.

“Gimana kerjaan kamu Damar?” Tanya Alvero.

“Lancar Om” jawab Damar.

Alvero dan Damar tampak asyik membicarakan masalah pekerjaan, membuat Calandra cemberut. Dia berpikir bahwa Damar akan mulai membicarakan tentang keseriusan hubungan mereka pada orang tuanya.

Damar tersenyum geli melihat raut wajah Calandra yang sedari tadi ditekuk cemberut, dia bukan tidak mengerti apa yang di pikirkan kekasihnya ini

hanya saja Damar ingin menyakinkan orang tuanya sendiri dulu sebelum berbicara serius dengan orang tua Calandra.

Hari sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, Damar pun pamit pulang pada Alvero dan Dinar. Calandra mengantarkan Damar ke depan rumahnya masih dengan wajah cemberutnya.

"Bibirnya manyun aja dari tadi, sengaja ya di monyongin gitu biar di cium" goda Damar mencolek bibir Calandra dengan jarinya.

"Apaan sih kamu! Udah malam, gih pulang" sewot Calandra.

"Ngusir nih ceritanya?" Tanya Damar dengan satu alis terangkat.

"Tau ah" sungut Calandra.

Damar menggenggam kedua tangan Calandra. "Aku ngerti kok apa yang bikin kamu bête kayak gini, aku bukannya belum mau bicaraian hubungan kita yang lebih serius lagi ke orang tua kamu sayang, tapi aku mau meyakinkan orang tuaku lebih dulu tentang hubungan kita baru habis itu aku bicara sama orang tua kamu" jelas Damar.

Calandra menatap mata Damar. "Orang tua kamu gak setuju ya sama hubungan kita?" Tanya Calandra.

Damar tersenyum tipis, tidak mungkin dia akan berkata jujur mengenai perkataan ibunya tempo hari, itu akan membuat Calandra sedih. "Bukan gak setuju sayang, tapi mereka perlu penjelasan dari aku tentang hubungan kita. Masa aku belum pernah cerita apa-apa ke mereka eh tiba-tiba udah langsung bilang pengen

nikah aja, ya gak mungkin kan?" Jeda Damar. "Kamu percayakan sama aku? Aku benar-benar pengen serius sama kamu Ndra. Aku mau kamu jadi satu-satunya pendampingku"

Calandra memeluk erat tubuh Damar. "Aku juga maunya Cuma sama kamu Damar"

***

Damar masih terlelap dalam tidurnya hingga dering telepon mengintrupsi tidur nyenyaknya.

"Ya,, Hallo.." Jawab Damar masih dengan suara serak khas bangun tidur.

*"Kamu harus pulang ke Jakarta sekarang D*amar, *Mami kamu masuk rumah sakit"*

Mata Damar langsung terbuka lebar mendengar suara Ayahnya yang memberitahukan kondisi ibunya saat ini. "Iya Pi, Damar pulang ke Jakarta hari ini juga" jawabnya.

***

Calandra tidak juga melepaskan genggaman tangannya dari Damar meski sudah terdengar pemberitahuan bahwa pesawat yang akan di tumpangi Damar akan segera lepas landas.

"Andra.." Suara Damar begitu lembut memanggilnya.

Calandra menggeleng kuat.

"Pesawatku sudah mau berangkat sayang" Damar mengingatkan.

"Aku ngerasa kalau aku lepas genggaman tanganku ini sekarang, kamu gak akan pernah kembali lagi" ucap Calandra menunduk sedih.

Damar mengapit dagu Calandra agar menatapnya. "Aku kan udah janji sama kamu, aku pasti balik lagi ke Bandung tapi sekarang aku harus pulang dulu ke Jakarta. Kamu kan tau Mami lagi sakit dan beliau butuh aku Ndra"

"Kamu gak mau ngajakin aku aja ke Jakarta? Kan aku bisa sekalian kenalan sama Papi kamu juga" Tanya Calandra.

"Nanti ya sayang" bujuk Damar.

Suara operator bandara kembali terdengar.

"Aku harus pergi sekarang Calandra" ucap Damar.

Calandra kembali menundukkan kepalanya, dia tidak bisa menahan air matanya.

Melihat Calandra seperti itu membuat Damar sebenarnya berat untuk meninggalkan kekasih yang sudah tiga tahun ini di pacarinya tapi apa boleh buat, ibunya itu berpesan agar Damar datang hanya sendiri. Karena itulah Damar tidak bisa mengajak Calandra.

Damar menakup wajah Calandra dengan kedua tangannya, dia mendekatkan wajahnya dan mencium lembut bibir Calandra. Melumatnya pelan. Tidak di hiraukannya orang-orang yang memperhatikan mereka di bandara itu.

"Aku sayang banget sama kamu Calandra. *I love you*" ucap Damar setelah melepaskan ciumannya.

"*I love you too*" balas Calandra.

“Jangan sedih lagi ya sayang, aku harus pergi sekarang” Damar membelai lembut pipi Calandra, dia mencium kening Calandra sebelum akhrnya pergi meninggalkan gadis itu di sana.

Calandra menatap sedih kepergian Damar, entah mengapa dia merasa ini akan menjadi kali terakhir mereka bertemu.

UNDANGAN

PERNIKAHAN

Sejak kepergian Damar ke Jakarta, Calandra menjadi sering murung dan tidak bersemangat. Seminggu kepergiannya Damar masih sering memberi kabar pada Calandra tapi setelah itu Damar seperti menghilang. Tidak ada satu pun pesan atau telepon dari Calandra yang dia jawab. Calandra bahkan sering kali mengiriminya surat tapi satu pun tidak ada yang di balas oleh Damar.

"Ya ampun Ndra, ini udah tahun kapan kali kamu masih aja nulis surat. Mendingan juga kirim email kan?" Kata Laras menggeleng heran.

"Biar aja, ngirim surat lebih romantis tau. Kan bisa liat tulisan tangan langsung" jawab Calandra.

"Iya romantis kalau suratnya di balas, lah ini gak ada kan satu pun suratmu yang di balas sama Damar. Eh tapi alamatnya benar kan Ndra? Jangan-jangan surat kamu salah alamat makanya Damar gak balas satu pun surat kamu" pikir Laras.

"Alamatnya benar kok" jawab Calandra.

"Coba kamu telepon lagi aja, aneh loh Ndra tiba-tiba Damar hilang kabar kayak gini" ucap Laras.

"Udah tiap hari aku telepon dia Ras tapi gak di angkat" jawab Calandra.

"Parah banget apa ya sakit nyokapnya itu sampe Damar gak bisa ngabarin kamu" Laras terdengar kesal.

Calandra hanya diam. Dia merasa seperti ada yang tidak beres. Perasaannya mulai takut mengingat respon Liana saat mereka bertemu dulu sangat jelas tidak menyukainya.

"Apa jangan-jangan Maminya ngelarang Damar buat berhubungan lagi sama aku" pikir Calandra.

***

Calandra berada di bukit bintang tempat favoritenya dan Damar. Di tempat itu Damar telah berjanji akan terus berada di sisinya dan tidak akan meninggalkannya.Calandra memandangi cincin pemberian Damar yang tersemat di jari manisnya. "Kamu gak akan mengingkari janji kita kan Damar? Kamu gak lupa sama janji kamu kan?"

***

Sudah tiga bulan berlalu sejak kepergian Damar ke Jakarta dan sampai sekarang pria itu belum juga memberi kabar sama sekali pada Calandra, Calandra sendiri masih setia mengirimkan surat pada Damar dan berharap pria itu akan membalas suratnya.

Calandra duduk termenung di taman rumah sakit, tidak ada lagi raut keceriaan di wajah gadis itu. Laras merasa kasihan melihat kondisi sahabatnya seperti itu. Dia lalu menghampiri Calandra.

"Dia masih belum ada kabar juga?" Tanya Laras.

Calandra menggeleng.

Laras mengusap punggung Calandra, membantu menguatkan sahabatnya itu lalu sebuah ide terlintas di kepalanya."Ndra, kamu kan tau tu alamat Damar di Jakarta. Dari pada kamu nungguin di gak jelas gini mending susulin aja di ke Jakarta" usul Laras.

Calandra menoleh pada Laras. Bukan Calandra tidak pernah memikirkan hal itu hanya saja mengingat sikap Liana padanya saat pertama kali mereka bertemu membuat Calandra tidak yakin untuk datang ke sana.

Calandra menggeleng pelan. "Aku takut" lirihnya.

"Takut apa?" Tanya Laras bingung.

"Aku kan udah pernah cerita ke kamu tentang sikap Mami Damar ke aku waktu itu. Aku takut mereka akan nolak ke datanganku" jawab Calandra.

"Ya kamu ke Jakarta temui Damar aja dulu gak usah ketemu sama orang tuanya" kata Laras.

Calandra tampak berpikir sejenak. "Kamu benar juga, aku akan minta izin dulu ke Dokter pembimbingku untuk bisa pergi ke Jakarta" akhirnya Calandra tersenyum.

"Gitu dong, Calandra yang ku kenal itu orang yang ceria bukan yang suka murung seperti yang kamu lakukan belakangan ini" kata Laras.

"Makasih ya Ras" ucap Calandra.

"Gak perlu makasih, kita kan sahabat. Aku juga gak suka lihat sahabatku sedih" jawab Laras.

Calandra menemui Dokter pembimbingnya untuk meminta izin karena dia ingin pergi ke Jakarta untuk beberapa hari, untunglah Dokter pembimbingnya itu bisa memberikannya izin.Selain

pada Dokter pembimbingnya, Calandra juga meminta izin pada orang tuanya.

"Kamu yakin mau ke Jakarta nyusulin Damar?" Tanya Dinar.

"Yakin Ma" jawab Calandra mantap.

"Mama sebenarnya kecewa sama Damar. Bisa-bisanya dia ngilang gitu aja tanpa ngabarin kamu sama sekali. Mama rada berat loh biarin kamu nyusul dia ke Jakarta, kesannya apaan banget kamu sebagai perempuan sampe nyusulin cowok ke Jakarta sana" dari nada bicaranya terdengar jelas kekesalan Dinar.

"Mama jangan ngomong gitu dong, Mama kan tau selama ini Damar orangnya gimana. Dia itu laki-laki yang baik Ma, mungkin ada sesuatu sampai dia hilang kabar kayak gini. Bisa jadi sakit Maminya itu parah dan Damar benar-benar fokus buat ngurusin Maminya" kata Calandra berusaha berpikir positif.

"Tapi ya masa gak ada waktu sedikit pun buat sekedar ngabarin kamu aja" Dinar masih dengan kekesalannya.

Calandra terdiam, dia juga tidak tau kenapa Damar bersikap seperti itu.

"Kamu tau kan alamatnya di Jakarta itu?" Tanya Alvero mengalihkan pembicaraan.

"Tau Pa" angguk Calandra.

"Gimana kalau Papa antar aja, sekalian kan Papa bisa kenal sama orang tuanya" usul Alvero.

Calandra tampak bingung karena rencananya dia hanya akan menemui Damar saja karena takut orang tua Damar tidak akan suka melihatnya.

"Gak usah deh Pa, biar Calandra pergi sendiri aja. Calandra bisa kok" ucapnya meyakinkan orang tuanya.

"Ya sudah, terserah kamu aja. Tapi kamu harus hati-hati di sana. Jaga diri baik-baik" nasehat Alvero.

"Siap Papa" sahut Calandra semangat.

***

Hari ini Calandra melakukan pekerjaannya dengan penuh semangat karena besok dia akan berangkat ke Jakarta untuk menemui Damar, sebenarnya Calandra sudah tidak sabar untuk bisa pergi secepatnya tapi dia masih harus menjalankan tanggung jawabnya di rumah sakit.

"Cie,, tau deh besok yang bakal ketemu kekasih tercinta, mukanya sumringah amat Neng" goda Laras.

Calandra tertawa pelan, dia memang sangat bersemangat

"Jangan lupa ya bawain oleh-oleh nanti buatku" pesan Laras.

"Aman kalau soal itu mah" jawab Calandra mengacungkan jempolnya.

Calandra baru saja keluar dari ruang pasiennya lalu seorang perawat memberikan sebuah titipan padanya.

"Apa ini sus?" Tanya Calandra.

"Tadi ada kurir yang mengirimkannya untuk anda" jawab perawat itu.

"Makasih sus" ucap Calandra.

"Iya, sama-sama. Kalau begitu saya permisi dulu"

Calandra mengangguk.Calandra membuka kiriman yang di berikan perawat tadi padanya. Sebuah undangan pernikahan..

Calandra begitu kaget hingga matanya terbelalak lebar melihat nama pengantin yang tertulis di undangan itu.

Damar Hartawan dan Elisa Adinata.

Seketika air matanya mengalir membasahi wajah cantiknya. Sadar bahwa dirinya mulai menjadi pusat perhatian orang-orang di rumah sakit itu, Calandra pun segera pergi menuju tangga darurat. Di sana dia terduduk di lantai menumpahkan air mata kesedihannya.

Tidak berapa lama kemudian Laras datang ke tangga darurat itu menghampiri Calandra, dia sangat khawatir setelah mendengar dari seorang perawat yang melihat Calandra pergi ke tangga darurat sambil menangis. Karena itu Laras segera menyusulnya.

"Calandra,, kamu kenapa? Kenapa kamu nangis gini, hah? Tadi ada perawat yang bilang lihat kamu lari sambil nangis. Bilang ke aku Ndra, ada apa?" Tanya Laras khawatir.

"Dia mau nikah Ras.. Dia mau nikah sama perempuan lain" ucap Calandra menangis tersedu-sedu.

"Dia siapa?" Tanya Laras tidak mengerti.

"Damar. Besok Damar akan menikah dengan perempuan lain" jawab Calandra. Dia memberikan undangan pernikahan di tangannya itu pada Laras.

Laras pun begitu terkejut membaca undangan pernikahan itu bahwa Damar akan menikahi perempuan bernama Elisa Adinata, Laras mengetahui bahwa Elisa Adinata adalah seorang model terkenal.

Laras melihat Calandra dengan tatapan prihatin, dia memeluk sahabatnya itu. Membiarkan Calandra menumpahkan segala air matanya di pundaknya. Laras tau bagaimana hancurnya hati Calandra saat ini.

"Lupakan dia Calandra, dia tidak pantas kamu tangisi seperti ini. Yakinlah bahwa Tuhan telah menyiapkan kebahagian lain untukmu" ujar Laras menguatkan Calandra.

BERTEMU KEMBALI

Perawat dengan tergesa-gesa mendorong brankar menuju ruang IGD, baru saja terjadi kecelakaan besar karena kelalaian supir truk memakan jalur lawan hingga mengakibatkan kecelakaan beruntun dan salah satu korban kecelakaan itu adalah model terkenal, Elisa Adinata karena itulah tidak hanya wartawan berita tapi juga wartawan infotainment terlihat di rumah sakit itu untuk mencari berita.

Dokter segera mengambil tindakan penyelamatan, kondisi Elisa cukup parah dua tulang rusuknya patah, tulang leher belakangnya retak dan organ dalamnya mengalami pendarahan karena tertusuk besi yang menancap di tubuh sebelah kanan yang hanya berjarak satu senti dari posisi jantung. Keningnya pun terdapat luka sobek yang harus mendapatkan dua puluh tiga jahitan.

Dokter Yogi sebagai Dokter Umum yang memeriksa kondisi Elisa baru saja keluar dari ruang IGD.

Damar Hartawan yang baru saja mendapat kabar tentang kecelakaan yang menimpa istrinya itu segera datang ke rumah sakit, dia pun memberi kabar pada orang tua dan juga mertuanya tentang kecelakaan yang di alami Elisa.

"Keluarga pasien?" Panggil Dokter begitu keluar dari IGD.

"Saya suaminya Dok, bagaimana kondisi istri saya?"

"Maaf Tuan, kondisi istri anda cukup parah" Dokter Yogi pun menjelaskan secara rinci kondisi Elisa saat ini. "Pasien harus segera di operasi terlebih lagi besi yang menancap nyaris mengenai organ jantung"

"Tolong lakukan yang terbaik untuk istri saya Dokter"

"Akan kami usahakan Tuan, anda sebaiknya banyak berdoa untuk keselamatan istri anda. Kami memiliki Dokter Bedah terbaik, semoga dia bisa menyelamatkan istri anda" ucap Yogi.

"Terima kasih Dok" ucap Damar.Damar kemudian pergi mengurus adminstrasi dan surat persetujuan karena Elisa akan segera di operasi.

Semua telah siap di ruang operasi, mereka hanya tinggal menunggu Dokter Bedah yang akan memimpin Operasi Elisa. Tidak berapa lama Dokter Bedah itu menghampiri Dokter Yogi yang sedang membersihkan tangannya sebelum memasuki ruang operasi.

"Syukurlah kamu belum pergi dan membatalkan cutimu" ucap Dokter Yogi lega.

"Semua juga gara-gara kamu padahal masih ada Dokter Bedah lainnya di rumah sakit ini"

"Tapi gak ada yang sehebat kamu, Dokter Calandra" sahut Dokter Yogi mengedipkan sebelah matanya. "Kita harus berusaha sampai titik darah penghabisan, pasien ini putri konglomerat Adinata" tambahnya.

"Memang kapan aku pernah peduli dengan hal semacam itu, aku gak pernah membedakan pasienku" sahut Calandra lalu masuk ke ruang operasi.

Mereka pun memulai Operasi yang di pimpin oleh Calandra Rownie sebagai Dokter Bedah. "Luka ini nyaris mengenai organ jantungnya" ucap Calandra.

"Hubungi Dokter Ana, kita gak bisa menangani sendiri kondisi tulang leher pasien" Calandra meminta perawat untuk menghubungi Dokter Spesialis Tulang.

Saat Calandra memeriksa lebih teliti lagi organ dalam Elisa, dia merasa ada sesuatu yang ganjil di dekat daerah rahim.

"Ada apa Dok?" Tanya Dokter Yogi.

"Ada sesuatu di rahimnya" jawab Calandra dengan tangan masih meraba.

"Tadi saya sudah melakukan pemeriksaan, pasien tidak sedang mengandung" kata Dokter Yogi.

"Ini sesuatu yang lain, ini seperti tumor atau bias jadi kanker" Calandra melihat lebih teliti lagi.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" Tanya Dokter Yogi.

"Saat ini kita fokus dulu pada pendarahan di area organ jantung dan tulang, kita harus melalukan pemeriksaan lebih rinci lagi pada rahimnya" jelas Calandra.

Dokter Ana masuk ke ruang operasi, dia pun melakukan tugasnya. Tubuh Elisa harus di pasangi pen.

Akhirnya setelah lebih dari enam jam operasi Elisa selesai, pasien pun di pindahkan ke ruang perawatan. Dokter masih harus menunggu satu jam

lagi setelah pengaruh anastesi hilang agar memastikan apa pasien mengalami koma atau tidak.

"Keluarga pasien"

"Bagaimana keadaan anak saya Dok?" Kali ini Ayah Elisa, Jaya Adinata yang datang menghampiri Dokter bersama istrinya.

"Kami sudah melakukan operasi untuk menghentikan pendarahan dan menutup luka di area organ jantung pasien, pasien juga harus di pasangi pen untuk menyanggah tulangnya yang patah. Hanya saja kami menemukan fakta baru" jeda Calandra. "Saya menemukan tumor yang bersifat kanker di area rahim pasien tapi kami masih harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut"

"Apa? Kanker?" Ajeng Adinata merasa terpukul mendengar fakta baru tentang kondisi putrinya, belum hilang lagi keterkejutannya mendengar kecelakaan yang menimpa Elisa kini dia harus di hadapkan dengan hal lainnya.

"Apa kankernya parah?" Tanya Jaya Adinata setelah berhasil menguasai dirinya.

"Saya belum bisa memastikannya Tuan" jawab Calandra apa adanya.

"Maaf Tuan, Nyonya. Dimana suami pasien?" Tanya Dokter Yogi menyadari tidak ada Damar di sana.

"Menantu saya sedang menerima telepon"

"Kalau begitu kami permisi dulu, kita akan melihat lagi perkembangan pasien" pamit Calandra dan Yogi meninggalkan sepasang suami istri itu.

***

"Bagaimana?" Tanya Calandra setelah memperlihatkan hasil bagan pemeriksaan Elisa pada Laras yang merupakan Dokter Kandungan.

"Benar dugaanmu Ndra, ini bukan lagi tumor tapi sudah menjadi kanker stadium tiga. Sepertinya pasien pernah melakukan aborsi hingga mengakibatkan infeksi di rahimnya dan itulah yang menyebabkan kanker" jelas Laras.

"Kamu yakin Ras pasien pernah melakukan aborsi? Bukan keguguran?" Tanya Calandra.

"Iya Ndra, coba kamu liat ini" Laras menunjuk gambar bagan itu. "Ini jelas bekas infeksi, mungkin pasien kurang teliti pada lukanya, aborsi dengan keguguran itu berbeda"

"Terus kita harus gimana? Apa harus melakukan pengangkatan rahim agar kankernya tidak tersebar?" Tanya Calandra meminta pendapat.

"Melakukan pengangkatan rahim belum menjamin pasien bebas dari kanker, kamu tau sendiri gimana bahaya kanker itu Ndra apa lagi ini sudah stadium tiga. Pasien harus di radiasi lebih dulu" jelas Laras.

"Oke, aku ngerti. Sekarang aku harus sampaikan dulu kondisi pasien pada keluarganya tapi sebelum itu aku mau ngecek kondisi pasienku dulu. Ini sudah lebih dari satu jam masa anastesi, semoga pasienku sudah sadar karena kalau gak berarti dia mengalami masa koma" Calandra bangkit dari duduknya.

"Nanti setelah aku selesai memeriksa pasienku, aku akan melakukan pengecekan lebih lanjut ke

pasienmu itu" kata Laras. Calandra hanya menangguk.

Calandra berjalan menuju ruang VVIP tempat Elisa di rawat, di sana ada seorang perawat yang mengecek kondisi Elisa.

"Bagaimana Sus?" Tanya Calandra mengambil kertas laporan yang di berikan oleh perawat.

"Pasien tadi sempat sadar Dok" lapor perawat.

"Syukurlah, itu artinya pasien tidak mengalami koma" ucap Calandra. "Di mana keluarga pasien, Sus?" Tanya Calandra melihat tidak ada keluarga Elisa di sana.

"Tadi orang tua pasien pamit untuk ke kantin sebentar Dok, jadi mereka meminta saya untuk menemani pasien dulu"

Calandra lalu melakukan pemeriksaan secara langsung pada Elisa. Elisa sudah membuka matanya sayu, selang oksigen masih terpasang di hidungnya.

"Nyonya Elisa apa yang anda rasakan saat ini?" Tanya Calandra.

Bukannya menjawab, Elisa justru menatap lekat wajah Calandra.

"Nyonya.." panggil Calandra lagi.

"Cal..Calandra" panggil Elisa lirih.

Calandra merasa heran karena Elisa mengenali namanya. Ah, apa karena tanda pengenal yang terpasang di pakaiannya? Tapi cara Elisa memanggilnya seolah wanita itu sudah lama mengenalnya.

"Anda mengenali saya Nyonya?" Tanya Calandra.

Elisa menganggguk pelan. "Aku pernah melihat fotomu" jawabnya pelan.

Calandra semakin bingung di buatnya. "Foto saya? Dimana Nyonya?" Tanya Calandra penasaran.

Belum sempat Elisa menjawab tiba-tiba pintu ruangannya terbuka, seorang pria baru saja masuk ke ruangan itu. Calandra menoleh melihat sosok yang baru saja masuk ke sana.

Deg

Suasana mendadak hening. Keduanya sama-sama terkejut. Calandra dan pria itu menatap satu sama lain dengan tatapan yang berbeda. Calandra menatap pria itu dengan tatapan datar sementara pria itu menatapnya penuh kerinduan.

"Calandra.." Damar menyebut nama itu dengan lirih dan kerinduan yang terpendam.

Setelah sembilan tahun berlalu akhirnya Damar bertemu kembali dengan Calandra Rownie, mantan kekasihnya yang dia tinggalkan begitu saja tanpa alasan yang jelas setelah janji-janji dia ucapkan untuk wanita itu.

SITUASI

Ketika Damar mulai melangkah maju, Calandra justru melangkah mundur. Melihat hal itu membuat Damar menghentikan langkahnya, hatinya terasa di cubit melihat sikap Calandra yang begitu dingin terhadapnya.

Calandra melirik Damar dan Elisa secara bergantian, ingatannya kembali pada sembilan tahun yang lalu di mana dia menerima undangan pernikahan yang tertera nama **Damar Hartawan & Elisa Adinata.**

Elisa Adinata!

Calandra baru mengetahui bahwa Elisa, model terkenal yang menjadi pasiennya ini adalah Elisa yang menjadi istri Damar karena dulu Calandra tidak menghadiri pernikahan Damar karena itu terlalu menyakitkan untuk dia saksikan secara langsung. Calandra juga tidak mencari tahu seperti apa wanita yang dinikahi oleh Damar. Hal yang dia lakukan saat itu hanyalah melupakan pria yang telah mengingkari janji terhadapnya.

Tubuh Calandra bergetar, dia menggepal kuat kedua tangannya berusaha mengendalikan segala emosi dan tetap bersikap profesional karena di sini dia berdiri sebagai Dokter dan Elisa adalah pasiennya. Calandra harus bisa memisahkan masalah pribadi dengan pekerjaannya.

Calandra menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya secara perlahan. Setelah

Calandra bisa mengendalikan dirinya kembali, dia kemudian beralih menghadap Elisa.

"Saya akan jelaskan kondisi anda, Nyonya" belum sempat Calandra melanjutkan penjelasannya, pintu ruangan kembali terbuka. Kedua orang tua Elisa memasuki ruangan. Sekuat tenaga Calandra tetap menjaga ketenangannya.

"Bagaimana kondisi putri saya Dok?" Tanya Jaya Adinata.

"Saya baru saja menemui Dokter Spesialis Kandungan untuk penjelasan lebih lanjut tentang dugaan saya yang sebelumnya saya sampaikan pada Bapak dan Ibu" Calandra menjeda, dia sempat melirik ke arah Damar kemudian beralih pada Elisa. "Apa tidak apa saya menyampaikan kondisi Nyonya Elisa saat ini juga?" Tanya Calandra memastikan.

Kedua orang tua Elisa saling lirik untuk mencari jawaban.

"Katakan saja Dok" Elisa yang menjawab dengan lirih.

"Seperti dugaan saya ketika melakukan operasi tadi bahwa saya menemukan kanker di rahim Nyonya Elisa, stadium tiga. Awalnya itu terjadi akibat infeksi yang berubah menjadi tumor dan saat ini sudah menjadi kanker" jelas Calandra. "Maaf sebelumnya Nyonya, apa sebelumnya anda pernah keguguran atau melakukan aborsi? Karena infeksi terjadi di akibatkan hal itu. Sepertinya saat.. anda melakukan aborsi terjadi kesalahan yang melukai dinding rahim anda"

Dengan keadaan yang sangat lemah Elisa melirik ke arah orang tuanya yang tampak terkejut

mendengar penjelasan Calandra sementara Damar sepertinya memang sudah mengetahui hal itu.

"Ya, saya pernah melakukannya lima tahun yang lalu" jawab Elisa pelan.

"Kenapa kamu melakukan hal itu Elisa?!" Tanya Ajeng emosi.

"Tolong jangan marahi Elisa, Ma. Dia punya alasan melakukannya" kali ini Damar buka suara.

Kedua mertuanya itu menatap Damar tak percaya.

"Kamu tau kalau Elisa melakukan aborsi?" Tanya Jaya.

"Iya Pa" angguk Damar.

Damar teringat kejadian lima tahun lalu saat dia menemukan Elisa terduduk di kamar mandi dengan darah mengalir di kedua kakinya.

Flashback

Malam itu Damar baru saja pulang dari kantor karena dia harus lembur hari itu. Saat masuk ke kamarnya dia tidak mendapati Elisa di sana, Damar berpikir istrinya itu belum pulang kemudian dia masuk ke kamar mandi, betapa kagetnya dia melihat Elisa terduduk di lantai kamar mandi dengan wajah sangat pucat dan di kakinya mengalir darah. Damar langsung membopong tubuh Elisa dan membawanya ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Dokter pun segera melakukan penanganan terhadap Elisa. Dokter mengatakan Elisa mengalami keguguran. Damar sangat terkejut mendengar hal itu, pasalnya dia

bahkan tidak tau kalau istrinya itu sedang mengandung. Cukup lama Damar berdiri mematung di sana, larut dalam pikirannya sendiri.

Setelah Elisa dipindahkan keruang perawatan, Damar menyempatkan diri untuk pulang sebentar ke rumahnya untuk mengambil pakaian ganti. Saat dia memasuki kamar mandinya, Damar menemukan obat peluntur kandungan. Damar menggenggam kuat bungkusan obat itu lalu bergegas menuju rumah sakit, jelas sekali dari raut wajahnya memendam amarah.

Saat Damar sampai di rumah sakit, Elisa baru saja sadar.

"Apa ini?!" Damar melemparkan bungkusan obat peluntur itu ke pangkuan Elisa.

Mata Elisa terbelalak, dia sangat gugup dan merasa takut.

"Kamu sengaja menggugurkan kandunganmu?" Tuduh Damar langsung.

Elisa tidak berani menatap wajah Damar, dia hanya menunduk, kedua tangannya berkaitan gugup.

"Jawab Elisa!!" Bentak Damar.

Elisa semakin takut karena ini kali pertama Damar membentaknya semenjak mereka menikah. Baru kali ini Elisa melihat Damar semarah ini.

"Maaf Mas.. Maafkan aku.. hiks.. Aku terpaksa melakukannya.. Aku bingung.." akhirnya Elisa buka suara.

"Kenapa kamu melakukannya Elisa?" Tanya Damar dengan gigi bergemeletuk.

"Ini karena pekerjaanku Mas. Aku baru saja menandatangani kontrak besar dan dalam kontrakku

itu aku di larang untuk hamil, karena itulah aku bingung saat mengetahui diriku hamil dan tanpa pikir panjang aku meminum obat peluntur itu karena jika tidak aku harus mengganti rugi dengan jumlah yang besar" jelas Elisa.

"Kamu lebih memilih membunuh darah dagingmu sendiri agar terhindar dari ganti rugi? Apa uang lebih bernilai untukmu?" Jelas sekali nada kekecewaan Damar.

"Maafkan aku Mas.. hiks.. Maaf.."

Flashback End

"Kondisi kandungan Elisa saat itu sangat lemah, Pa. Karena itulah Elisa terpaksa harus menggugurkannya" kata Damar memberi alasan.

Elisa menatap Damar, cukup kaget dengan alasan yang Damar berikan.

"Tapi tetap saja harusnya kalian tidak menyembunyikan hal ini dari kami. Lihatlah sekarang akibat dari aborsi itu" oceh Jaya Adinata.

"Sudahlah Pa, marah pun sekarang gak ada gunanya" Ajeng mengusap tangan suaminya untuk menenangkan.

"Lalu Dok, apa yang harus di lakukan selanjutnya? Apa anak saya masih bisa sembuh? Apa kanker itu bisa di sembuhkan?" Tanya Jaya Adinata.

"Kami masih harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut lagi karena sebelumnya saya hanya memperlihatkan bagan pemeriksaan pada rekan saya, kita semua berdoa saja semoga kankernya belum menyebar ke organ yang lain. Dua jam lagi kami akan

melakukan pemeriksaan bersama Dokter Kandungan yang lebih paham mengenai kondisi rahim" jawab Calandra.

"Baiklah, Terima kasih banyak Dokter" ucap Jaya Adinata.

"Sama-sama Pak, kalau begitu saya permisi dulu" pamit Calandra.

Calandra mempercepat langkahnya untuk menjauh dari ruangan tempat Elisa di rawat.

"Calandra.." terdengar suara Damar memanggilnya di belakang, ternyata pria itu menyusulnya tapi Calandra sama sekali tidak mempedulikannya dan terus melangkah.

"Andra tunggu.." Damar menahan lengan Calandra.

"Lepas.." Calandra menyentakkan tangan Damar dari dirinya.

"Aku mau bicara sama kamu Ndra" Damar menyampaikan keinginannya.

"Tidak ada yang harus kita bicarakan" tolak Calandra.

"Tolong Ndra, aku mohon.." Pinta Damar.

"Aku bilang tidak .. ya tidak!!" Calandra masih menolak.

"Sebentar saja Ndra, tolonglah.." Damar masih belum menyerah bahkan sekarang mereka sudah menarik perhatian orang-orang di rumah sakit itu.

Calandra merasa risih karena menjadi pusat perhatian, dia tidak ingin sampai menjadi bahan pembicaraan di tempat kerjanya itu. Calandra pun

melangkah pergi meninggalkan Damar menuju ruangannya.

Tanpa Calandra duga ternyata Damar menyusulnya ke sana dan tanpa permisi dia masuk keruangan Calandra.

"Mau apa kamu di sini? Pergi!! Keluar dari sini!!" Usir Calandra.

"Aku gak akan pergi sebelum bicara sama kamu Calandra" tolak Damar.

Calandra menatapnya tajam sementara Damar balas menatapnya dengan tatapan kerinduan yang mendalam.

"Aku senang kamu sudah berhasil meraih impianmu menjadi Dokter Spesialis Bedah" ucap Damar menatap sendu.

Calandra masih tidak bergeming.

"Maafkan aku Calandra,, Maafkan aku karena tidak bisa menepati janji yang pernah aku ucapkan padamu" ucap Damar penuh sesal.

Calandra tertawa miris. "Setelah sembilan tahun baru sekarang kamu meminta maaf? Basi!!"

"Aku tau ini sangat terlambat Ndra.. Tapi aku juga terpaksa melakukan semua ini. Ini semua di luar kemauanku. Pernikahanku ini sama sekali bukan keinginanku. Semua karena Mami. Aku tidak punya pilihan lain selain menuruti keinginan Mami" kata Damar.

"Pergi dari sini!!" Calandra kembali mengusir Damar.

"Aku mohon Calandra, dengarkan penjelasanku dulu.. Aku mohon.." pinta Damar.

"Setelah sembilan tahun, kau pikir aku masih peduli dengan alasanmu itu?" Calandra mengangkat satu alisnya.

"Ya, kamu harus mendengarkannya" tegas Damar memaksa.

”Harus!!"

PENJELASAN TAK BERGUNA

Meski Calandra sudah menolak untuk mendengarkan penjelasan Damar tapi pria itu tetap memaksa untuk bercerita, Damar hanya tidak ingin Calandra terus salah paham padanya. Dia ingin Calandra mengetahui alasan sebenarnya hingga dia harus mengingkari janjinya dulu.

"Kamu ingatkan kalau saat itu kepergianku ke Jakarta karena Mami sakit? Saat itu Mamiku sakit parah Ndra tapi dia menolak semua pengobatan karena marah sama aku yang sudah menolak keinginannya" jeda Damar. "Sebenarnya waktu Mami datang ke Bandung saat itu, Mami mau ngomongin soal rencana dia yang ingin menjodohkan aku dengan anak temannya tapi aku justru ngenalin kamu ke Mami. Setelah aku nganterin kamu pulang dan kembali ke Apartement, Mami baru ngomong tentang rencananya itu ke aku tapi aku tolak dan besoknya Mami langsung balik ke Jakarta karena marah sama aku. Ternyata kemarahan Mami itu buat dia sakit"

"Waktu aku udah datang ke Jakarta, Mami tetap menolak perawatan Dokter padahal saat itu kondisinya sudah sangat lemah lalu Mami bilang ke

aku, dia baru mau di obati kalau aku menuruti permintaannya"

Flashback

Damar masih terus mencoba membujuk Liana untuk mau diobati tapi wanita paruh baya itu masih tetap pada pendiriannya.

"Mi, Damar mohon Mami mau ya di obati" pinta Damar.

"Oke Mami akan turuti kemauan kamu tapi kamu juga harus turuti kemauan Mami" sahut Liana.

"Apa Mi? Damar janji akan kabulkan apa aja yang Mami mau asalkan Mami sembuh"

"Kamu janji?"

"Iya Mi, Damar janji"

"Menikahlah dengan Elisa dan lupakan gadis di Bandung itu" Liana mengucapkan keinginannya.

"Mami.. Mami tau kan kalau Damar sangat mencintai Calandra. Cuma dia satu-satunya gadis yang Damar cintai Mi" ucap Damar dengan mata berkaca-kaca.

"Terserah kalau kamu lebih mau lihat Mami mati" Liana menatap tajam Damar. "Biarkan aja Mami mati, untuk apa kamu di sini?! Pergi aja ke gadis itu.. pergiii" Liana menjadi histeris.

Damar memeluk kaki ibunya sambil menangis. "Tolong jangan seperti ini Mi.. Damar sayang sama Mami"

"Sekarang kamu pilih Mami atau gadis itu?!" Desak Liana.

Damar menggeleng. "Damar gak bisa milih Mi"

Liana sangat kecewa pada Damar, dia mendorong tubuh Damar agar menjauh darinya lalu tiba-tiba Liana memegang dadanya yang terasa sakit hingga dia jatuh pingsan.

"Mamiii"

Liana di larikan ke IGD, di tengah kesadarannya yang masih tersisa dia berusaha sekuat tenaga untuk menolak di obati bahkan Liana sampai mengancam akan bunuh diri, dia mengambil pisau bedah yang ada di sana lalu meletakkannya di leher.

"Mami jangan seperti ini" tegur Rudi Hartawan yang tidak mengerti apa yang terjadi antara istri dan anaknya itu.

"Biar aja Pi. Biar Mami mati. Biar Damar puas!" Teriak Liana.

"Damar ada apa ini sebenarnya?" Tanya Rudi.

Damar hanya bisa tertunduk tanpa menjawab pertanyaan Papinya. Perlahan Damar mengangkat kepalanya menatap Liana, matanya merah dengan air mata yang sudah menggenang. "Damar akan turuti keinginan Mami jika itu bisa buat Mami sembuh" ucap Damar akhirnya.

"Kamu sungguh-sungguh?" Tanya Liana memastikan.

"Iya Mi" jawab Damar tanpa tenaga. Rasanya semua tubuhnya sudah mati rasa, hatinya hancur karena harus menerima keinginan ibunya.

"Baik, kalau gitu Mami mau kamu nikah dulu sama Elisa baru setelah itu Mami mau operasi" tegas Liana.

"Tapi Mi, kita gak bisa mempersiapkan pernikahan secepat itu apalagi dalam kondisi Mami yang sedang sakit" protes Damar.

"Kalian bisa melangsungkan akad nikah terlebih dulu baru setelah itu kita adakan resepsinya" sahut Liana.

"Terserah Mami saja" Damar pasrah pada keputusan ibunya.

Akhirnya Damar melangsungkan akad nikah bersama Elisa di rumah sakit di ruangan rawat Liana, beberapa bulan setelah kondisi Liana benar-benar pulih barulah Damar dan Elisa mengadakan resepsi pernikahan.

Sejak Damar ke Jakarta, dia terus menerima surat yang di kirimkan Calandra walau tidak satupun dari surat itu yang mendapat balasan. Damar menyimpan surat itu dengan baik. Damar memutuskan semua komunikasinya dengan Calandra. Dia sadar bahwa apa yang dia lakukan pasti akan sangat menyakiti hati gadis yang dia cintai itu. Teringat oleh Damar semua kenangan yang dia lalui bersama Calandra termasuk janjinya yang ingin menikahi Calandra setelah gadis itu menyelesaikan kuliahnya.

Damar menatap undangan pernikahan yang akan dia kirimkan pada Calandra. Dia tau apa yang dia lakukan sangat menyakiti gadis itu tapi dia terpaksa melakukan semua itu demi sang Ibu. Bukan karena dia tega atau pun tidak mencintai Calandra. Demi Tuhan, rasa cintanya pada Calandra selalu utuh di hatinya tapi dia tidak kuasa menentang keinginan sang ibu terlebih

lagi jika nyawa Liana taruhannya. Setelah lama mengabaikan Calandra, Damar justru mengirimkan undangan pernikahannya bersama Elisa agar Calandra berhenti berharap darinya.

Flashback End

Mata Calandra berkaca-kaca mendengar cerita Damar tapi dia berusaha untuk tidak meneteskan air matanya, dia tidak ingin terlihat rapuh di hadapan pria itu.

"Demi Tuhan Calandra, aku tidak pernah bermaksud untuk melukai hatimu. Aku mencintaimu setulus hatiku tapi keadaan yang memaksaku seperti ini" Damar meneteskan air matanya.

"Setelah sembilan tahun berlalu, apa gunanya penjelasanmu ini sekarang? Kenapa tidak sembilan tahun yang lalu kamu datang untuk menjelaskannya padaku? Kamu tidak tau seperti apa hancurnya aku saat itu karena kamu mengingkari semua janji yang kamu buat untukku" Calandra menatap tajam Damar.

"Aku sama hancurnya denganmu Ndra" sergah Damar.

Calandra mendengus sinis. "Selama sembilan tahun ini, apa pernah sekali saja kamu berpikir untuk menemuiku dan menjelaskan semuanya Damar?" Tanya Calandra. "Jika bukan karena kita tidak sengaja bertemu di rumah sakit ini pasti kamu tidak akan pernah terpikir untuk menjelaskan apapun padaku. Kamu pengecut Damar! Dimataku kamu hanya pria brengsek yang hidup sebagai pecundang!!" Maki Calandra. “Hari itu aku sudah berencana untuk

menyusulmu ke Jakarta karena kamu menghilang gitu aja. Tapi aku justru mendapatkan kiriman undangan pernikahanmu"

Baru Damar hendak buka suara tiba-tiba pintu ruangan Calandra di ketuk, seorang perawat datang memberitahu bahwa Elisa sudah di bawa keruang pemeriksaan dan Dokter Laras sudah menunggu di sana.

"Baik, saya akan segera kesana Sus" Calandra langsung keluar dari ruangannya meninggalkan Damar sendiri.

Di ruang pemeriksaan itu Elisa sudah berbaring di tempat khusus untuk di periksa. Laras yang merupakan Dokter Kandungan sudah berada di sana bersama orang tua Elisa.

"Gimana Ras?" Tanya Calandra.

"Kita terpaksa harus mengangkat rahimnya" jawab Laras.

Ajeng menutup mulutnya dengan tangan untuk menahan suara tangisnya.

Calandra bisa melihat ada raut kegelisahan lain di wajah Laras.

"Kanker ini sudah menggerogoti seluruh dinding rahimnya karena itu kita harus segera mengangkat rahimnya dan pasien harus di radiasi" jelas Laras. "Tapi Pak,, Bu.. Mengangkat kanker bukan berarti kita bisa menyembuhkan nya secara total karena di sini" Laras menunjuk bagan yang bagi orang awam itu hanya gambar yang sulit di mengerti. "Kankernya sudah mulai mendekati organ lainnya, hal pertama

yang bisa kita lakukan adalah mengangkat induk kanker itu" ujarnya.

"Bagaimana ini Pa?" Tanya Ajeng pada suaminya.

"Dimana Damar, kita harus membicarakan hal ini dengannya" sahut Jaya Adinata.

Laras melirik Calandra sejenak ketika mendengar nama Damar tapi dia hanya berpikir itu hanya nama yang sama tapi orang yang berbeda. Tidak berapa lama kemudian pintu ruangan itu terbuka dan masuklah sosok Damar Hartawan ke sana.

Mulut Laras sampai terbuka saat melihat Damar berjalan memasuki ruangan itu. Ini kali pertamanya bertemu kembali dengan Damar setelah sembilan tahun berlalu, setelah pria itu menghancurkan hati sahabatnya. Laras menoleh pada Calandra yang hanya bereaksi biasa saja.

"Damar.." Desis Laras.

"Kamu dari mana aja Damar? Kita harus segera mengambil tindakan untuk keselamatan Elisa dan sebagai suaminya, kamu yang paling berhak menentukan" kata Jaya Adinata.

Keterkejutan Laras bertambah ketika mendengar perkataan Jaya Adinata, kepalanya menoleh pada sosok Elisa yang masih terbaring lemah.

"Jadi rahim Elisa harus di angkat?" Tanya Damar berusaha menahan diri.

Laras masih diam menatap Damar tanpa berkedip. Calandra menyenggol lengan Laras untuk mengembalikan kesadaran sahabatnya itu.

"I..iya.. kankernya sudah menyebar di seluruh dinding rahim" jawab Laras setelah bisa menguasai kembali dirinya.

"Kalau begitu lakukan saja Dok" ucap Damar.

"Tapi anda tau kan akibatnya Tu..an?" Tekan Laras. "Jika rahim istri anda di angkat itu artinya dia tidak akan bisa mengandung" jelas Laras.

Damar mengangguk. "Lakukan saja demi keselamatan istri saya" jawab Damar.

***

"Aku gak salah lihat kan Ndra? Dia cowok brengsek itu?" Tanya Laras saat dia dan Calandra sedang di kantin rumah sakit.

"Hmm.. itu dia" jawab Calandra kemudian meneguk minumannya.

"Cowok brengsek siapa Yank?" Tanya Dokter Yogi yang tiba-tiba muncul dan bergabung dengan mereka.

ELISA TALK

Calandra dan Laras sama-sama terkejut dengan kemunculan Yogi yang secara tiba-tiba.
Laras sontak memukul lengan Yogi.

"Kamu nih Yank suka banget ngagetin orang" rungut Laras.

Yogi hanya terkekeh sembari mengunyah apel milik Laras. "Jadi siapa cowok brengsek yang kalian bicarain tadi?" Tanya Yogi.

"Damar Hartawan.. Ternyata dia suami model terkenal itu" jawab Laras.

"Damar pacarnya Calandra?" Tanya Yogi.

"Mantan" sergah Calandra dan Laras bersamaan.

"Iya.. iya.. maksudku mantan. Terus dia ada ngomong sesuatu ke kamu Ndra?" Tanya Yogi.

"Dia maksa jelasin alasannya dulu ninggalin aku. Katanya karena Maminya" jawab Calandra malas.

"Halaahh,, alasan aja. Kalau pun emang karena Maminya gak setuju sama hubungan kalian terus kenapa dia gak coba ngomong sama kamu? Mengakhiri hubungan kalian secara baik-baik. Bukannya menghilang dan tiba-tiba aja udah ngirim undangan pernikahan. Itu namanya brengsek Ndra" Laras tampak sangat kesal pada Damar.

"Udah dong yank jangan marah-marah gitu. Ntar darah tinggi loh" Yogi mengusap lengan Laras untuk menenangkan istrinya itu.

"Awas aja kalau kamu sama brengseknya kayak si Damar, aku bejek-bejek kamu yank" ancam Laras memperingati.

"Lah kok jadi aku? Aku mah orangnya konsisten, buktinya kita nikah" jawab Yogi.

"Udah-udah, ini kenapa malah jadi kalian yang berantem sih. Ras kamu persiapkan operasi pengangkatan rahimnya, aku mau cek kondisi Elisa dulu" Calandra sudah berdiri dari duduknya.

"Ngecek kondisi Elisa atau mau ketemu mantan?" Goda Yogi.

Calandra menatap jengkel pada rekan kerjanya itu. "Suami kamu kenapa nyebelin gitu sih Ras?" Tanya Calandra kesal.

"Tau nih, aku juga bingung" Laras mengangkat bahunya.

"Habisnya udah dua hari ini kamu gak kasih jatah aku" sahut Yogi.

"Idiiih" Calandra langsung memasang wajah jijik mendengar ucapan Yogi lalu dia segera pergi dari sana. Laras langsung memukul dada Yogi sementara pria itu justru tertawa.

***

Calandra masuk ke ruangan Elisa, di sana ada Ajeng dan Damar yang sedang menemani.

"Gimana keadaannya Nyonya?" Tanya Calandra.

"Panggil Elisa aja" pintanya.

"Baik, gimana Elisa? Apa bekas tusukannya masih terasa nyeri?" Tanya Calandra.

Elisa mengangguk.

"Saya lihat dulu ya lukanya" Calandra mengangkat baju Elisa untuk melihat bekas lukanya. Kedua alisnya menyatu. "Bekas jahitannya terbuka lagi, apa tadi kamu banyak bergerak?" Tanya Calandra.

"Aku cuma mencoba mencari posisi yang pas untuk tidur" jawab Elisa.

Terdengar Calandra menghela napas. "Untuk sementara kamu jangan banyak bergerak dulu, memang pasti terasa gak nyaman tapi luka di tubuhmu bukan luka ringan"

"Apa bahaya Dok?" Tanya Ajeng khawatir.

"Saya perlu menjahit ulang lukanya Bu" jawab Calandra.

"Mama sama Mas Damar pergi aja dulu, gak apa-apa Elisa sama Dokter aja"

"Tapi Sa.."

"Dari semalam mama kan belum istirahat. Mama mending pulang aja dulu. Dan juga Mas Damar kan harus jemput Mami di bandara" kata Elisa mengingatkan.

Damar melihat jam tangannya. "Satu jam lagi Mami sama Papi sampai Jakarta, Mas harus jemput mereka dulu"

Elisa mengangguk.

"Mama pulang aja dulu ya, biar Damar antar"

Akhirnya Ajeng mengangguk setuju. "Mama pulang dulu, nanti malam mama kesini lagi karena besok pagi kan jadwal kamu operasi"

"Iya Ma.. Mama sama Mas Damar hati-hati ya di jalan"

Damar melirik Calandra sejenak sebelum keluar dari ruangan itu tapi Calandra hanya mengabaikannya saja.

Calandra meminta perawat untuk menyiapkan alat untuk dia menjahit luka Elisa.

"Kamu memang sangat cantik, pantas Mas Damar sangat mencintai kamu" ucap Elisa tiba-tiba saat Calandra sedang menjahit lukanya.

Sontak saja perkataan Elisa membuat Calandra mengangkat kepalanya menatap wanita itu. "Kamu.. tau dari mana?"

"Aku melihat fotomu di dalam buku yang sering di baca Mas Damar karena penasaran akhirnya aku menanyakan tentang foto itu pada Mas Damar dan dia mengatakan kalau kamu mantan pacarnya saat di Bandung sebelum dia menikah denganku. Saat Mas Damar menceritakan tentang kamu, aku bisa melihat sorot cinta dari matanya hal yang gak pernah aku lihat karena selama ini Mas Damar yang aku kenal adalah sosok pria yang cuek dan dingin. Dan aku bertambah yakin ketika melihat caranya menatapmu, penuh cinta dan kerinduan" kata Elisa tenang.

"Kamu ini bicara apa? Apa yang pernah terjadi di antara kami hanya masa lalu dan yang terpenting sekarang ini kamu istrinya" Calandra bicara sambil menjahit luka Elisa.

Elisa tersenyum tipis. "Istri yang tidak di cintainya. Aku tau sejak awal dia terpaksa menikah denganku karena paksaan Mami"

Calandra selesai menjahit luka Elisa. "Sudah selesai. Saya permisi dulu" pamit Calandra yang malas membicarakan Damar.

"Tolong tetap di sini karena ada banyak hal yang ingin aku bicarakan.. Kumohon" pinta Elisa. "Aku sengaja meminta Mas Damar dan Mamaku pergi karena aku memang ingin bicara berdua denganmu"

Calandra menghela napas panjang hingga akhirnya dia mengangguk. Calandra duduk di kursi yang ada di samping brankar Elisa.

"Aku sudah mengenal Mas Damar sejak kecil karena orang tua kami berteman, sejak lama aku sudah memendam perasaan padanya meski dia tidak mempedulikannya. Jujur saja aku sangat senang saat mengetahui perjodohan kami hingga akhirnya kami melakukan akad nikah di rumah sakit saat Mami di rawat. Saat itu aku sama sekali tidak tau kalau Mas Damar mencintai wanita lain" jeda Elisa. "Tapi aku sadar dia terpaksa menikahiku karena permintaan Mami. Bertahun-tahun kami menikah tapi aku tetap tidak bisa menggapai hati suamiku sendiri karena hatinya sudah di penuhi dengan namamu"

"Untuk apa kita membicarakan hal ini Elisa? Antara aku dan Damar sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Semua sudah berakhir" ucap Calandra.

"Tapi Mas Damar masih sangat mencintaimu Calandra. Selama sembilan tahun ini perasaannya padamu tidak berubah, itu kenyataan pahit yang harus aku terima dan Tuhan akhirnya mempertemukan kalian lagi di sini" mata Elisa sudah berkaca-kaca.

"Lalu kamu khawatir jika terjadi sesuatu lagi antara aku dan Damar, begitu?" Tanya Calandra to the point.

Elisa menyeka air matanya tanpa menjawab pertanyaan Calandra.

"Jika itu yang kamu khawatirkan maka buang jauh-jauh pikiranmu itu Elisa. Bagiku Damar hanya masa lalu yang sudah aku lupakan. Sembilan tahun dia menghilang begitu saja. Sembilan tahun yang lalu dia berjanji banyak hal padaku tanpa ada satupun yang ditepati, dia pergi begitu saja tanpa kabar lalu tiba-tiba dia mengirimiku undangan pernikahan kalian yang langsung membuat seluruh hatiku hancur saat itu. Apa menurutmu aku akan mau kembali pada pria seperti itu?" Calandra menggeleng kepala. "Aku tidak sedungu itu Elisa"

"Dia terpaksa melakukan semuanya, karena Mami yang tidak menyetujui hubungan kalian" Elisa mencoba membela Damar.

Calandra mendengus sinis. "Aku tau sejak awal ibunya memang tidak menyukaiku tapi saat itu dia meyakinkanku bahwa semua baik-baik saja. Jika memang ibunya tidak menyetujui hubungan kami, dia bisa mengakhiri hubungan kami secara baik-baik. Aku juga tidak seegois itu yang akan memaksanya untuk lebih memilihku di bandingkan ibunya. Aku terima jika kami tidak berjodoh tapi yang suamimu lakukan hanyalah tindakan pengecut. Dia mengabaikan semua komunikasi denganku lalu tiba-tiba mengirimiku undangan pernikahan. Luar biasa sekali caranya mencampakkan aku" Calandra meluapkan

kekesalannya. "Tidak sekali pun dia berusaha menemuiku untuk menjelaskan semuanya atau sekedar mengakhiri hubungan kami sampai akhirnya tanpa sengaja kami bertemu kembali di rumah sakit ini"

"Aku tidak tau kenapa Mas Damar tidak pernah menemuimu lagi, tapi yang kulihat selama sembilan tahun ini dia tersiksa dan tertekan menjalani semua ini. Semua dia lakukan demi baktinya sebagai seorang anak" ujar Elisa.

"Sudahlah Elisa, kita akhiri saja pembicaraan ini. Kamu butuh istirahat karena besok kamu harus kembali menjalani operasi" kata Calandra.

"Ini pasti karmaku hingga aku harus kehilangan rahimku. Aku telah membunuh darah dagingku sendiri dengan sengaja" ucap Elisa membuat Calandra menghentikan langkahnya. Calandra menoleh pada Elisa yang sudah menangis pilu.

HUKUMAN TUHAN?

Calandra tertegun mendengar perkataan Elisa yang mengatakan bahwa dirinya sengaja mengugurkan kandungannya karena sebelumnya Damar mengatakan bahwa ada masalah pada kandungan Elisa.

"Apa maksudmu? Bukankah Damar bilang.."

"Dia berbohong, aku tidak tau apa alasannya berbohong untuk menutupi kesalahanku. Sudah lama aku memendam semua ini sendiri, rasanya sangat menyesakkan" tangis Elisa.

"Kenapa kamu menggugurkan kandunganmu?" Tanya Calandra penasaran.

Elisa mengangkat kepalanya menatap Calandra. "Aku akan mengatakannya padamu tapi berjanjilah untuk tidak mengatakannya pada Mas Damar, aku tidak ingin dia kecewa padaku"

"Aku tidak akan mengatakan apapun padanya" janji Calandra.

"Anak itu bukan anak Mas Damar. Aku sungguh menyesal hingga semua terjadi karena itulah aku menggugurkannya" Elisa menutup wajahnya dengan tangan.

"Kamu berselingkuh?" Sulit sekali Calandra untuk menanyakan hal itu.

"Tidak, itu bukan perselingkuhan.. Aku hanya khilaf. Saat itu aku kesal karena Mas Damar semakin menjauh dariku, sikapnya semakin dingin padaku hingga aku pergi ke klub dan mabuk setelahnya saat

aku sadar aku berada di kamar hotel bersama pria yang bahkan tidak aku kenali. Lalu.. lalu akhirnya aku hamil. Itu bukan anak Mas Damar karena dia sudah lama tidak menyentuhku. Aku merasa kotor karena itu aku menggugurkan kandunganku" cerita Elisa.

"Damar pasti tau kalau itu bukan anaknya" ucap Calandra tiba-tiba.

"Tidak" Elisa menggeleng kepala. "Aku tidak pernah membahas hal itu pada siapapun dan aku tidak pernah lagi bertemu dengan pria itu jadi Mas Damar pasti tidak mengetahuinya, bahkan saat aku keguguran, Mas Damar tidak tau berapa usia kandunganku saat itu"

"Saat dia tau kamu hamil maka saat itu juga dia tau kamu bersama pria lain" ucap Calandra.

"Apa maksudmu? Bagaimana Mas Damar bisa tau?" Tanya Elisa bingung.

"Kamu.. tidak tau kondisi Damar?" Calandra justru balik bertanya.

"Apa yang ingin kamu katakan Calandra? Apa Mas Damar memiliki penyakit berbahaya sepertiku?" Elisa mulai khawatir.

"Bukan penyakit seperti itu, Damar mandul karena itulah dia tidak mungkin memiliki anak" jawab Calandra.

"Apa? Mandul? Mas Damar mandul?" Elisa menutup mulutnya dengan tangan. Dia sungguh baru mengetahui hal ini.

"Sejak kapan kamu mengetahui hal itu?" Tanya Elisa.

"Sejak kami masih menjalin hubungan dulu. Damar mengidap *Sindrom Klinefelter* dimana seorang pria lahir dengan dua kromosom X dan satu kromosom Y. Yang normalnya harus ada satu kromosom X dan satu kromosom Y, menyebabkan abnormalnya perkembangan organ reproduksi pria atau menyebabkan kemandulan" jelas Calandra. "Damar mengetahui kondisinya itu jadi saat dia tau kamu hamil maka dia pun tau itu bukan anaknya"

"Sejak awal kamu tau kondisi Mas Damar tapi kamu tetap bertahan bersamanya, kenapa?" Tanya Elisa tak mengerti.

"Saat itu.. dulu.. aku sangat mencintai Damar apapun keadaannya. Aku mencintainya dan ingin bersamanya meski dia tidak akan bisa memberiku anak, kami sudah membicarakan hal itu bahkan siap jika harus mengadopsi anak setelah kami menikah" jawab Calandra.

Elisa terpaku menatap Calandra, dia tidak menyangka jika Calandra punya rasa cinta sebesar itu yang bisa menerima keadaan pasangannya apa adanya. Tapi mengingat Damar yang mengetahui jika dia mengandung anak pria lain membuat Elisa takut. "Jika Mas Damar mengetahui semuanya lalu kenapa dia tidak pernah bicara apapun padaku? Dia bahkan bisa menjadikan hal itu sebagai alasan untuk meninggalkanku"

"Jawaban itu harus kau tanyakan sendiri pada suamimu" jawab Calandra.

***

Calandra sedang mencuci tangannya sebelum memasuki ruang operasi. Laras menatapnya sejenak.

"Kamu yakin akan melakukan ini? Dia istri dari pria brengsek itu" ucap Laras.

"Kamu gak lupa kan sama sumpah kita sebagai Dokter? Lagi pula dia tidak ada hubungannya dengan masalahku dan Damar dulu" jawab Calandra.

"Tentu saja ada, kalau bukan karena menikahinya Damar tidak mungkin meninggalkanmu" kata Laras.

Calandra menghela napas panjang. "Dia atau pun wanita lain yang jadi masalah di sini adalah Mami Damar yang tidak menyukaiku"

"Kenapa Ibu Damar tidak menyukaimu? Apa salahmu? Kalian baru satu kali bertemu dan bukankah kau tidak melakukan hal yang buruk saat pertemuan kalian dulu?" Tanya Laras.

Calandra terdiam, dia sendiri juga tidak tau apa alasan sampai Liana tidak menyukainya. Damar tidak mengatakan alasannya, dia hanya mengatakan bahwa ibunya tidak setuju dengan hubungan mereka.

Setelah melewati waktu berjam-jam akhirnya operasi itu selesai di lakukan. Elisa pun telah di pindahkan ke ruang perawatan.

Laras memeriksa kondisi Elisa sejenak, tepat saat Laras hendak keluar dari ruangan itu, Damar masuk ke sana. Laras langsung melayangkan tatapan tajam pada Damar.

"Kamu masih ingat aku kan Laras?" Tanya Damar berusaha ramah.

"Tentu saja, bagaimana aku bisa lupa pada laki-laki pengecut yang sudah menghancurkan perasaan sahabatku" sahut Laras sinis.

Damar menghela napas berat. "Kamu tidak tau apa yang sebenarnya terjadi Laras jadi jangan menghakimiku"

"Kamu yang tidak tau apa yang di alami Calandra saat kamu seenaknya saja mencampakan dia. Aku.. aku yang menyaksikan semuanya karena itu aku berhak menghakimimu!!" Balas Laras.

Ingatan Laras kembali pada kejadian sembilan tahun yang lalu..

Flashback..

Laras masih memeluk Calandra yang menangis setelah menerima undangan pernikahan dari Damar. Laras dapat merasakan bagaimana hancurnya perasaan Calandra saat ini. Tiga tahun sudah Calandra berpacaran dengan Damar dan belum lama ini pria itu mengatakan ingin menjalin hubungan yang lebih serius lagi dengannya. Damar bahkan sudah memberikannya cincin sebagai bukti keseriusannya. Damar sudah melamar Calandra meski belum secara resmi dengan pertemuan kedua keluarga.

Laras kembali membaca undangan pernikahan itu. "Mereka sudah melakukan akad nikah beberapa bulan yang lalu Ndra, besok itu resepsinya. Kamu mau pergi?"

Calandra mengangkat wajahnya menatap Laras. Air mata masih membasahi wajah cantiknya.

"Apa kamu pikir aku akan sanggup melihatnya bersanding dengan wanita lain di pelaminan?" Calandra balik bertanya. "Kenapa dia melakukan semua ini padaku Ras? Damar bilang dia sangat mencintaiku, lihat cincin ini.." Calandra memperlihatkan cincin di jari manisnya. "Damar bahkan sudah melamarku, dia bilang akan menikahiku setelah aku menyelesaikan pendidikanku, dia pamit padaku untuk menjenguk Maminya yang sedang sakit tapi kenapa malah jadi seperti ini Ras? Kenapa dia mengkhianatiku? Kenapa dia malah menikah dengan wanita lain?!" Calandra menangis pilu.

"Mungkin karena dia memang bukan jodohmu. Bukankah wanita baik untuk pria yang baik pula? Kamu adalah wanita yang baik jika kamu pada akhirnya tidak berjodoh dengan Damar mungkin karena dia bukan pria yang baik. Tuhan pasti sudah mempersiapkan pria baik lainnya untukmu" ujar Laras.

"Tapi aku cinta dia Laras. Aku sangat mencintai Damar, Aku .. cinta dia.. hiks" Calandra menangis tergugu.

"Apa gunanya kamu mencintai pria brengsek seperti dia Calandra?" Ketus Laras.

"Jangan sebut dia brengsek!" Protes Calandra.

"Lihat ini!! Lihat!!" Laras mengangkat undangan itu di depan wajah Calandra. "Dia berpacaran denganmu, melamarmu, mengatakan cinta padamu tapi dia justru menikah dengan wanita lain tanpa mengatakan apapun padamu, tanpa penjelasan apapun dan tanpa mengakhiri hubungan kalian lebih

dulu. Apa itu namanya kalau bukan brengsek?!" Laras tersulut emosinya.

Calandra tidak mampu menjawab karena apa yang di katakan Laras memang benar adanya. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Hiks... hiks... Hiks.."

Setelah menerima undangan pernikahan itu keadaan Calandra benar-benar drop, dia kehilangan semangat hidupnya. Bahkan dia masih berusaha menghubungi Damar untuk menuntut sebuah penjelasan tapi nomor Damar tidak aktif, mungkin dia sudah mengganti nomornya.

Calandra bahkan sampai di rawat di rumah sakit karena kondisinya yang lemah dan juga dehidrasi, berhari-hari Calandra mogok makan. Dia benar-benar patah hati.

Laras datang menjenguk Calandra yang sedang di rawat di rumah sakit. "Gimana keadaan kamu?"

Calandra tidak menjawab, dia masih diam menatap jauh keluar jendela. Laras bisa melihat air mata yang mengalir di sudut mata Calandra.

"Mau sampai kapan kamu meratap seperti ini Ndra?" Tanya Laras kesal.

"Kenapa dia tidak datang menemuiku Ras? Setidaknya dia harus datang menemuiku untuk menjelaskan semuanya. Dia harus mengakhiri hubungannya dulu denganku. Dia harus memberikanku penjelasan, kenapa dia mencampakkanku begitu saja" Calandra bicara tanpa menoleh pada Laras.

Laras menghela napas berat. Dia sungguh kasihan pada sahabatnya itu. "Aku sudah mendatangi kantornya yang ada di Bandung, mereka bilang Damar sudah di pindahkan ke kantor pusat yang ada di Jakarta. Dua hari yang lalu aku pun pergi ke Jakarta untuk menemuinya tapi..." Laras tidak meneruskan ceritanya.

"Tapi apa Ras? Apa kamu ketemu sama Damar?" Tanya Calandra akhirnya menoleh pada Laras.

Laras menggelengkan kepala. "Damar sedang pergi ke Eropa bersama istrinya, sepertinya sedang berbulan madu"

Calandra terisak dalam tangisnya mendengar cerita Laras.

"Sudahlah Calandra. Mau sampai kapan kamu hancur seperti ini? Untuk apa kamu terus meratapi pria brengsek itu sementara dia sama sekali tidak memikirkanmu, bahkan saat ini dia sedang berbulan madu dengan istrinya itu. Sementara kamu sakit di sini sedangkan dia bersenang-senang di sana" tekan Laras. "Ingat Ndra, kamu punya cita-cita yang tinggi sebagai Dokter, jangan lupakan impianmu hanya karena patah hati. Saatnya kamu bangkit dan menata ulang hidupmu Ndra. Kamu pintar, cantik, baik. Tentu akan ada pria yang jauh lebih baik dari Damar di luar sana yang lebih pantas untukmu" ujar Laras.

Flashback End..

Laras tersenyum miris setelah mengingat masa lalu itu. "Bahkan setelah itu pun dia masih

menunggumu untuk datang memberikan penjelasan padanya tapi sekali pun kamu tidak pernah datang"

"Aku mengiriminya undangan pernikahan itu agar dia datang dan aku bisa menjelaskan semuanya"

Perkataan Damar itu membuat Laras semakin marah. "Heii!! Kau yang berjanji padanya, kau juga yang meninggalkannya lalu kenapa harus dia yang datang mencari penjelasan?! Harusnya kau yang menemuinya dan menjelaskan semuanya. Mengakhiri hubungan kalian secara baik-baik. Kau tentu tidak lupa jalan menuju Bandung, kan?" Sindir Laras. "Memang dasarnya kamu itu lelaki pengecut, bisa-bisanya kamu justru mengharapkan Calandra yang datang untuk mencari penjelasan. Pantas saja hidupmu terus di kendalikan ibumu.. Teruslah hidup di ketiak ibumu itu" ejek Laras.

Laras melirik ke arah Elisa yang masih dalam pengaruh anestesi lalu dia maju selangkah agar lebih mendekat dengan Damar lalu tersenyum miring. "Pembalas Tuhan datang juga akhirnya, lihatlah menantu pilihan ibumu itu. Wanita yang kau pilih sebagai istrimu bahkan tidak ada apa-apanya di bandingkan Calandra" ucap Laras pelan.

Damar terdiam dengan menggepal kedua tangan. Damar cukup mengenal Laras yang bersahabat dekat dengan Calandra. Laras adalah sosok sahabat terbaik dan musuh terburuk. Mulutnya akan sangat tajam untuk menjatuhkan lawannya.

CALANDRA VS LIANA

Liana dan Rudi Hartawan baru saja menapaki kakinya di rumah sakit, di mana menantu kesayangannya saat ini sedang di rawat. Keadaan Elisa yang awalnya mereka dengar mengalami kecelakan ternyata menguak hal mengejutkan lainnya, menantunya itu ternyata mengidap kanker yang sudah menggerogoti tubuhnya.

Liana tidak kuasa menahan kesedihannya melihat kondisi Elisa saat ini.

"Maafkan Elisa Mi" lirihnya.

"Sudahlah sayang, kamu gak usah mikirin apa-apa sekarang, yang penting kamu harus segera sembuh" ucap Liana lembut.

Rudi Hartawan hanya menatap menantunya itu datar, dia kecewa setelah mendengar bahwa rahim Elisa harus di angkat, itu artinya Elisa tidak akan bisa memberikan keturunan untuk keluarga Hartawan.

"Papi cari udara segar dulu" Rudi Hartawan berjalan keluar.

Elisa merasa sedih dengan sikap Ayah mertuanya itu.

"Mami susul Papi dulu ya" pamit Liana.

"Kamu istirahat aja dulu ya, jangan terlalu banyak pikiran" ujar Damar ketika hanya tinggal mereka berdua di ruangan itu.

"Mas.." panggil Elisa ragu-ragu.

"Ada apa?" Tanya Damar.

"Apa tidak ada yang ingin Mas tanyakan padaku?" Elisa balik bertanya.

"Soal apa?"

"Tentang bayi yang aku kandung dulu. Mas sebenarnya tau kan kalau itu bukan darah daging Mas? Calandra sudah cerita tentang kondisi Mas. Kenapa Mas hanya diam saja? Apa aku segitu tidak berharganya hingga Mas tidak peduli tentang hal itu?" Tanya Elisa.

Damar menghembuskan napas kasar. "Menurutku kita impas karena itulah aku tidak mempermasalahkannya" jawab Damar datar.

"Maksud Mas?" Tanya Elisa tidak mengerti.

"Kamu tau kalau aku masih sangat mencintai Calandra meski aku telah menikah denganmu. Bahkan hingga saat ini pun hatiku masih sama, tidak berubah sedikit pun. Masih hanya dia yang ada di hatiku. Meski cara kita berbeda tapi kita sama-sama telah melakukan pengkhianatan. Aku mengkhianatimu dengan membiarkan wanita lain berada di hatiku dan kamu mengkhianatiku dengan bersama pria lain. Karena itulah aku merasa tidak berhak untuk marah ataupun menyalahkanmu" jelas Damar.

Mendengar Damar yang dengan gamblangnya mengakui cintanya untuk Calandra membuat hati Elisa sakit. Sembilan tahun sudah mereka berumah tangga tapi tidak ada sedikit pun celah di hari Damar untuk dirinya padahal Elisa sangat mencintai suaminya itu.

"Aku tidak pernah mengkhianati Mas. Itu hanya kekhilafanku semalam, karena rasa bersalahku itulah

hingga akhirnya aku memutuskan untuk menggugurkan kandunganku" kata Elisa.

"Tetap sama saja, hanya cara kita yang berbeda" jawab Damar datar.

"Mas sudah bertemu kembali dengan Calandra, lalu apa yang akan Mas lakukan selanjutnya?" Tanya Elisa dengan jantung yang berdegup kencang.

Lagi-lagi Damar menghela napas berat. "Tembok itu masih kokoh menghadangku" jawabnya menerawang.

Liana menyusul Rudi Hartawan setelah pria itu keluar dari ruang rawat Elisa."Papi kenapa bersikap seperti ini sih sama Elisa?" protes Liana.

"Mami lihat menantu pilihan Mami itu yang Mami bilang jelas bibit bebet bobotnya. Dia tidak akan pernah bisa memberikan kita keturunan" ucap Rudi Hartawan.

"Itu semua kan terjadi karena kecelakaan, Pi" bela Liana.

"Kecelakaan itu tidak ada hubungannya sama rahim Elisa" dengus Rudi.

"Iya tapi kan Pi..." Ucapan Liana terhenti saat dia melihat sosok wanita mengenakan jas Dokter yang masih sangat di ingatnya sebagai mantan kekasih putranya dulu.

"Ada apa?" Rudi ikut menoleh ke arah pandang istrinya itu.

Liana berjalan menghampiri Calandra, Rudi mengikutinya dari belakang."Kamu.." Liana menghentikan langkah Calandra.

Calandra cukup kaget harus bertemu kembali dengan ibu Damar, mengingat pertemuan pertama mereka dulu tidak begitu berjalan dengan lancar. Walau Calandra sudah bisa memperkirakan kemungkinan dia bertemu dengan Liana di rumah sakit ini tapi tidak di sangka olehnya bahwa Liana masih mengingat dirinya.

"Selamat sore Bu, Pak" sapa Calandra sopan.

"Selamat sore Dokter" hanya Rudi yang menyahut.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" Tanya Liana sengit.

"Saya bekerja di sini sebagai Dokter Bedah" jawab Calandra tenang.

"Apa? Apa.. Apa kamu sudah bertemu lagi dengan Damar?" Tanya Liana.

Calandra merasa kurang nyaman dengan pertanyaan Liana terhadapnya. "Saya Dokter yang menangani menantu Ibu" jawabnya.

"Apa? Tidak.." Liana menggeleng.

"Mi,, ada apa memangnya?" Tanya Rudi.

Liana tidak menjawab tapi dia langsung menuju ruangan tempat menantunya di rawat.

"Damar.." Liana langsung menghampiri putranya. "Apa benar gadis Bandung itu yang menangani Elisa?" Tanya Liana to the point.

Elisa awalnya tidak mengerti maksud pertanyaan ibu mertuanya itu. *Gadis Bandung?*

"Dia punya nama Mi dan namanya Calandra Rownie" tekan Damar.

"Mami gak peduli siapa namanya, tapi kenapa harus dia yang menangani Elisa?" Ketus Liana.

"Karena dia adalah Dokter Bedah terbaik di rumah sakit ini" jawab Damar enteng.

"Kita harus pindahkan Elisa dari rumah sakit ini, Mami akan carikan Dokter yang jauh lebih hebat dari dia" putus Liana.

"Ada apa ini Mbak Liana?" Tanya Ajeng yang baru saja datang bersama suaminya.

"Kita harus segera pindahkan Elisa dari rumah sakit ini" jawab Liana.

"Rumah sakit ini adalah yang terbaik di kota ini. Lagi pula kenapa Mbak tiba-tiba ingin memindahkan Elisa dari rumah sakit ini?" Tanya Jaya Adinata heran.

"Masih banyak rumah sakit yang jauh lebih bagus dari rumah sakit ini. Kalau perlu kita bawa Elisa berobat keluar negeri" sahut Liana.

"Tapi kenapa memangnya Mbak? Apa alasannya?"

Belum sempat Liana menjawab, pintu ruangan terbuka dimana Dr.Yogi, Dr.Calandra dan Dr. Laras bersama Dokter Residen dan perawat memasuki ruangan itu untuk mengecek kondisi Elisa.

"Mau apa kamu kemari?" Tanya Liana dengan nada sinis.

"Mami.." tegur Damar.

"Kami kemari untuk memeriksa kondisi pasien" jawab Calandra tenang.

Laras langsung bisa menebak siapa wanita angkuh di hadapannya ini.

"De Ajeng, kita harus mengganti Dokter Elisa, jangan dia" Liana berucap pada besannya itu.

"Memangnya kenapa Mbak? Apa yang salah dengan Dokter Calandra?" Tanya Ajeng minta penjelasan.

"Mami.."

"Elisa gak mau Mi.. Elisa udah nyaman banget sama Dokter Calandra, Dokter Calandra juga Dokter Bedah terbaik di rumah sakit ini" potong Elisa.

"Tapi Elisa.. kamu gak tau dia ini.."

"Elisa tau Mi.. Elisa tau siapa Dokter Calandra dan Elisa gak keberatan kok. Lagi pula Dokter Calandra sangat profesional" lagi-lagi Elisa memotong perkataan mertuanya itu.

Liana mendengus kesal karena sepertinya tidak ada yang mendukung keputusannya itu. Dia menatap sinis ke arah Calandra sementata Calandra hanya bersikap tenang. Toh dia merasa tidak punya salah atau masalah apapun dengan wanita itu.

Setelah perdebatan itu mereka pun melakukan pemeriksaan pada Elisa.

"Jadi itu Maminya Damar?" Tanya Laras setelah mereka keluar dari ruangan Elisa.

"Iya" jawab Calandra singkat.

"Gila.. sombong, angkuh, galak, nyebelin gitu.. ada untungnya nih kamu gak jadi sama anaknya. Amit-amit deh punya mertua kayak dia" Laras mengetuk kepalanya beberapa kali.

"Gak gitu juga deh yank, lihat deh tadi perlakuan Ibu itu ke Elisa, lembut dan baik banget" sela Yogi.

"Kamu ada di pihak siapa sih yank?" Sewot Laras.

"Aku kan cuma ngomongin fakta" jawab Yogi.

"Sana deh kamu jauh-jauh,, malas aku lihat kamu nyebelin gini" Laras mendorong tubuh Yogi agar menjauh darinya.

Calandra memperhatikan Laras dengan seksama.

"Kenapa kamu ngeliatin aku kayak gitu?" Tanya Laras mengangkat kedua alisnya.

"Kamu hamil ya?" Tanya Calandra tanpa menjawab pertanyaan Laras.

"Hah? Beneran yank, kamu hamil?" Tanya Yogi sumringah.

Laras tampak bingung sendiri. "Aku.. gak tau. Emang sih udah hampir dua minggu ini aku telat" jawabnya.

Calandra geleng-geleng kepala. "Kamu ini Dokter Kandungan tapi masa gak tau sih kalau lagi mengandung"

"Kamu kok bisa yakin gitu?" Tanya Laras.

"Ya keliatan aja dari sikap kamu yang beberapa hari terakhir ini meledak-ledak dan suka marah gak jelas terutama ke Yogi" Yogi langsung mengangguk setuju pada perkataan terakhir Calandra. "Kayaknya hormon ibu hamil deh emosi kamu itu" lanjutnya.

"Sebaiknya kita langsung periksa sekarang yank" Yogi langsung menarik tangan Laras pergi dari sana.

"Akhirnya *mereka* ada temannya" ucap Calandra tersenyum memandangi kepergian dua sahabatnya itu.

Saat Calandra hendak berbalik dia melihat Liana berjalan ke arahnya. "Saya gak suka kamu menjadi

Dokter yang menangani menantu saya" katanya langsung.

"Memang apa masalahnya Bu?" Tanya Calandra tak mengerti.

"Kamu itu kan mantannya Damar, bisa aja kamu cemburu dan menyimpan dendam pada menantu saya jadi kamu bisa saja menyelakai Elisa" kata Liana sesukanya

"Maaf ya Bu, saya ini Dokter yang memegang sumpah. Saya gak akan mencampur adukkan masalah pribadi dengan pekerjaan saya. Ibu tidak bisa asal menuduh saya seperti itu tanpa bukti atau hanya berdasarkan pemikiran anda saja. Bisa anda lihat selama ini saya bekerja dengan baik dan saya tidak melakukan hal aneh apapun pada menantu anda. Dan perlu saya pertegas lagi bahwa saya sama sekali tidak memiliki kecemburuan atau pun dendam terhadap Elisa" tegas Calandra.

"Alah itu bisanya kamu aja ngeles. Kamu pasti sakit hatikan karena di campakin anak saya, gak mungkin kamu gak cemburu sama Elisa yang berhasil menjadi istri Damar" kata Liana.

Calandra tersenyum tipis sembari menggeleng-gelengkan kepala. "Anak anda tidak sehebat itu hingga saya harus cemburu karena gagal jadi istrinya"

"Gak usah sombong kamu.. Dulu kan kamu cinta mati sama anak saya" ucap Liana sinis.

"Seperti yang anda katakan.. 'dulu' itu hanya terjadi di masa lalu" tekan Calandra.

"Pokoknya saya gak mau kamu jadi Dokternya Elisa" tegas Liana.

"Kenapa sejak dulu ibu sepertinya tidak menyukai saya? Sejak pertemuan pertama kita, ibu sudah sangat jelas memperlihatkan ketidaksukaan ibu pada saya. Apa saya pernah berbuat salah pada ibu?" Tanya Calandra penasaran.

"Karena kamu anak Dinar dan Alvero, itu salah kamu!!"

FAKTA

Calandra terdiam mendengar ucapan Liana yang membawa-bawa nama orang tuanya, dia bahkan tidak tau bahwa Liana kenal dengan orang tuanya.

"Anda mengenal orang tua saya?" Tanya Calandra. "Apa terjadi antara anda dan kedua orang tua saya?"

"Orang tuamu itu pengkhianat!! Karena ibumu merebut Alvero dari kembaranku mengakibatkan dia gila hingga mati" Liana menatap Calandra penuh kebencian.

"Tidak.. Itu tidak mungkin. Orang tua saya adalah orang yang baik" sanggah Calandra tak percaya.

"Ck, kau itu tidak tau apa-apa tetang orang tuamu. Kamu dan mereka sama saja!! Karena itulah jauh-jauh kamu dari keluargaku" Liana mendengus sinis berjalan menjauh dari Calandra. Sementara Calandra masih terpaku di tempatnya.

"Jadi dia wanita yang dicintai Damar?"

Pertanyaan itu membuat langkah Liana terhenti, dia menoleh ke asal suara. Ternyata suaminya berdiri di ujung lorong dan sepertinya telah mendengar pembicaraannya dan Calandra.

"Papi.. Sejak kapan Papi di sini?" Tanya Liana.

"Jawab pertanyaanku tadi Mi. Apa Dokter itu wanita yang di cintai Damar selama ini? Dia mantan kekasihnya saat di Bandung dulu?" Rudi tidak mengubris pertanyaan Liana.

"Hmm" Liana hanya menjawab dengan gumaman.

"Bagaimana Mami bisa memaksa menjodohkan Damar dengan Elisa sementara Mami tau Damar memiliki kekasih?" Rudi sungguh tidak habis pikir dengan sikap istrinya itu.

"Karena gadis itu gak baik untuk Damar, Pi.. Dia anak Alvero dan Dinar. Papi pikir Mami sudi besanan sama mereka setelah apa yang kedua orang tuanya itu lakukan pada Leona?" Sahut Liana.

"Jangan mengkambing hitamkan orang lain atas apa yang terjadi pada Leona, Mi.. Kita sama-sama tau apa yang sebenarnya terjadi.. Bukan Alvero atau Dinar tapi Leona sendiri yang bersalah" kata Rudi mengingatkan.

"Papi kenapa malah belaian orang lain sih?" Protes Liana.

"Papi bukan belain orang lain tapi Papi bicara kenyataan. Karena sikap arogan Mami yang keras kepala tidak pada tempatnya itu telah menghancurkan perasaan Damar. Selama ini Damar selalu menuruti keinginan Mami. Mami pikir Papi gak tau kalau Mami mengancam akan bunuh diri jika Damar tidak mau menerima perjodohan itu? Sayang, Damar terlalu ingin melindungi Mami hingga dia menutupi perasaannya dari Papi. Jika saat itu Papi tau dia sudah memiliki kekasih, Papi gak akan biarkan Mami seenaknya menjodohkan Damar. Lihat wanita pilihan Mami itu!! Dia tidak bisa memberi penerus untuk keluarga Hartawan" oceh Rudi panjang lebar.

"Tapi Mami gak akan pernah rela kalau Damar berhubungan dengan anak pengkhianat itu Pi" tegas Liana.

"Ckckck,, jangan pura-pura gak tau Mi.. Kita sama-sama tau siapa pengkhianat itu sebenarnya. Bukan Alvero dan Dinar melainkan Leona sendiri. Mami pasti sadar kalau Leona gila sampai dia meninggal itu bukan karena Alvero memilih Dinar tapi karena rasa bersalah dan penyesalannya sendiri" balas Rudi Hartawan.

Liana menggigit bibir bawahnya. Perkataan suaminya itu memang benar, tapi ego dan rasa kehilangannya membuat Liana membantah semua fakta itu. Dia sangat menyayangi saudara kembarnya hingga butuh seseorang untuk di salahkan.

"Sejak awal Leona sudah tau Alvero hanya mencintai Dinar tapi dia terus memaksa agar Alvero membalas cintanya, dia bahkan mengancam akan terjun dari gedung kampus saat itu hingga Alvero terpaksa menerima cintanya, tapi setelah itu apa yang terjadi? Leona justru selingkuh dengan Ari" dengus Rudi.

"Itu karena Alvero masih saja memikirkan Dinar makanya Leona mencari pelarian" bela Liana.

Lagi-lagi Rudi mendengus mendengar pembelaan istrinya itu. "Wajar karena memang sejak awal Dinar lah wanita yang Alvero cintai. Leona pun sebenarnya tidak pernah benar-benar mencintai Alvero, dia hanya terobsesi karena hanya Alvero pria yang pernah menolaknya"

"Cukup Pi!! Cukup!! Apapun kenyataannya itu pokoknya Mami gak akan pernah suka lihat keluarga Rownie itu dekat-dekat sama keluarga kita" tegas Liana.

"Inilah yang bikin Papi selalu kecewa sama Mami.. Mami terlalu egois dan hanya mementingkan perasaan Mami sendiri" tuding Rudi tapi tidak di pedulikan oleh Liana.

***

Awalnya setelah operasi pengangkatan rahim itu dilakukan kondisi Elisa sudah mulai membaik tapi beberapa hari belakangan ini kondisinya kembali menurun dan hasil pemeriksaan menyatakan sel-sel kanker itu sudah semakin menyebar.

Calandra sedang memeriksa kondisi Elisa yang semakin kurus dan seluruh rambutnya telah rontok. Model cantik itu menggunakan penutup kepala untuk menutupi kepala botaknya. Wajahnya pucat dengan lingkar mata hitam.

"Calandra.." lirih Elisa memanggil.

"Iya, ada apa? Apa ada yang sakit?" Tanya Calandra.

"Aku memang sakit Dok, bukankah karena itu aku masih terbaring di sini" jawabnya tertawa pelan.

"Maksudku apa tubuhmu ada yang merasa sakit dari biasanya" jelas Calandra.

Elisa hanya tersenyum tipis. "Apa kamu percaya karma?" Tanya Elisa tiba-tiba.

Calandra menatap Elisa lekat. "Kenapa tiba-tiba kamu bertanya seperti itu?"

"Aku merasa apa yang kualami ini adalah karma. Aku terkena kanker rahim sebagai karma karena telah membunuh darah dagingku sendiri. Sakitku ini pun mungkin karma karena aku telah merebut Mas Damar darimu. Kamulah wanita yang dia lamar sebagai istrinya, tapi justru aku yang menikah dengannya"

"Jangan bicara seperti itu Elisa. Tidak ada yang namanya karma. Semua ini adalah takdir Tuhan. Lagi pula kamu tidak pernah merebut Damar dariku, kamu menikah dengannya tanpa tau hubungan kami sebelumnya" ujar Calandra.

"Tapi setelah itu Mas Damar menceritakan tentangmu padaku. Harusnya saat itu.. Saat aku menyadari bahwa Mas Damar masih mencintaimu, aku melepaskannya agar bisa kembali padamu" Elisa sudah mulai menangis penuh sesal.

Calandra menghembuskan napas panjang. "Dan kamu pikir aku akan bersedia kembali padanya?" Tanya Calandra.

"Kamu masih marah pada Mas Damar? Apa kamu tidak bisa memaafkannya? Sungguh bukan Mas Damar yang menginginkan pernikahan ini. Mami yang memaksa Mas Damar untuk menerima perjodohan ini. Mas Damar hanya ingin berbakti pada Mami" Elisa berusaha membela suaminya.

Calandra tersenyum hambar. "Bukan tentang pernikahan kalian yang membuatku marah dan kecewa pada Damar tapi cara dia mencampakkanku yang membuatku tidak bisa memaafkannya. Jika saat

itu dia datang memberiku penjelasan dan mengakhiri hubungan kami secara baik-baik mungkin sekarang kami bisa menjadi teman baik. Aku bisa mengerti jika dia tidak bisa memilihku karena ibunya, tapi aku tidak mengerti akan sikap pengecutnya itu"

"Mungkin Mas Damar terlalu takut dan merasa bersalah karena itu dia tidak berani menemuimu. Selama ini Mas Damar sungguh tersiksa karena berpisah denganmu. Dia tidak pernah melupakanmu Calandra. Kamu satu-satunya wanita yang dia cintai, hatinya tidak pernah berkhianat darimu" ujar Elisa.

Calandra menghela napas. "Sebenarnya apa maksud dari pembicaraanmu ini Elisa?" Tanya Calandra mulai jengah.

"Kumohon.. kembalilah pada Mas Damar" pinta Elisa.

Mata Calandra terbelalak lebar. "Kamu gila Elisa? Bagaimana bisa kamu memintaku kembali pada pria yang sudah menjadi suamimu? Hanya wanita bodoh yang mau diduakan oleh suaminya" oceh Calandra.

"Aku merasa waktuku tidak lama lagi. Tubuhku semakin lelah dan lemah. Aku ingin menebus semua kesalahan yang pernah kulakukan. Aku ingin mengembalikan kebahagian Mas Damar sebelum aku meninggal dan kebahagiannya adalah kamu, Calandra" kata Elisa dengan mata berkaca-kaca.

"Aku tidak bisa Elisa" tolak Calandra.

"Aku mohon Calandra.. Kumohon.. Ini satu-satunya keinginanku.. Aku mohon" Dengan kondisi yang lemah Elisa berusaha turun dari brankar lalu tiba-tiba dia berlutut di hadapan Calandra. "Tolong

aku Calandra.. Tolong penuhi permintaanku" Elisa menangis terseduh-seduh.

"Maafkan aku Elisa tapi aku sungguh tidak bisa memenuhi permintaanmu itu" tolak Calandra.

"Kenapa Calandra?" Lirih Elisa.

"Karena aku sudah menikah. Aku memiliki suami jadi tidak mungkin aku akan kembali pada Damar" jawab Calandra tanpa keraguan sedikit pun.

BROKEN HEART

"Aku sudah menikah. Aku memiliki suami jadi tidak mungkin aku kembali pada Damar"

***

Elisa masih terdiam mencerna ucapan Calandra lalu tiba-tiba saja pintu ruangan itu terbuka, Damar menerobos masuk ke sana. Wajah pria itu memerah dengan rahang yang mengeras, matanya menyorot tajam ke arah Calandra. Bisa mereka rasakan pria itu sedang menahan emosinya.

"Kamu pasti berbohongkan, Ndra? Kamu sengaja bohong biar Elisa gak maksa kamu lagi buat balik ke aku. Kamu belum menikahkan? Kamu gak punya suamikan?" Ternyata Damar mendengar pembicaraan kedua wanita itu tadi.

Calandra menatap Damar dengan wajah datar walau dia sedikit kaget ternyata pria itu mendengar pembicaraanya dengan Elisa tanpa mereka sadari. "Tidak ada gunanya aku berbohong. Aku berkata apa adanya bukan hanya agar istrimu berhenti memaksaku untuk kembali padamu. Aku memang sudah menikah enam tahun yang lalu" jawabnya.

"Kamu bohong!! Aku tidak pernah melihatmu memakai cincin kawin" Damar memperhatikan jari-jari Calandra yang tidak satu pun terpasang cincin di sana.

"Aku memilikinya" Calandra mengeluarkan kalung dari dalam kemeja yang di kenakannya, dia

memegang cincin yang dia jadikan liontin kalungnya. "Ini cincin kawinku. Aku sengaja tidak mengenakannya di jariku agar aku tidak perlu repot melepasnya saat harus melakukan operasi" jelasnya.

Damar menggeleng keras. "Enggak!! Kamu sudah menerima lamaranku waktu itu. Kamu sudah berjanji akan menjadi istriku Calandra. Kamu gak boleh menikah dengan orang lain" teriaknya.

"Lucu sekali kamu Damar. Bisa-bisanya kamu ngomong kayak gitu setelah kamu yang lebih dulu mencampakkanku sembilan tahun lalu tanpa mengatakan apapun padaku. Kamu yang lebih dulu mengingkari semua janji kita Damar" tuding Calandra.

Elisa hanya diam mendengarkan perdebatan mereka meski hatinya sakit melihat kemarahan Damar akan pengakuan Calandra yang mengaku sudah menikah terlebih lagi Damar mengingat janji mereka dulu.

"Aku sudah jelaskan semuanya padamu Ndra, bukan aku yang menginginkan pernikahan ini. Aku dipaksa untuk menerima perjodohan ini. Kamu gak tau gimana tersiksanya aku hidup dalam keterpaksaan ini Ndra. Kamu sendiri tau bagaimana aku sudah merangkai masa depan indah kita. Tapi Mami menghancurkan semua impianku" Damar menatap Calandra dengan tatapan sendu.

"Lalu kenapa kamu tidak pernah datang untuk menjelaskan semuanya padaku? Kita mengawali hubungan dengan baik, harusnya kamu juga mengakhirinya dengan baik. Mamimu memang memaksa kamu untuk menerima perjodohan ini tapi

dia tidak mengikat kaki dan tanganmu kan hingga kamu tidak bisa menemuiku untuk menjelaskan semuanya?" Tanya Calandra menatap tajam.

"Berbulan-bulan aku menunggu kabar darimu tapi tidak satupun pesanku yang kau balas hingga akhirnya aku menerima undangan pernikahanmu. Setelah itu pun aku masih menunggumu untuk datang menjelaskan semua yang terjadi padaku tapi kamu tidak pernah sekali pun datang Damar. Setelah sembilan tahun karena pertemuan tidak sengaja ini kamu baru menjelaskan semuanya. Kamu benar-benar pecundang!!" Calandra meluapkan emosinya.

"Setelah bertahun-tahun berlalu kamu mencampakkanku begitu aja, kamu gak berpikir aku akan terus menunggumu kan Damar?" Calandra tersenyum meremehkan. "Kamu pikir aku akan membiarkan diriku terpuruk dan menjadi perawan tua dengan meratapi kepergianmu? Pria bukan hanya kamu saja Damar. Ada banyak sekali pria baik dengan ketegasannya di luar sana"

"Gak Calandra, hanya aku yang pantas bersama kamu" mata Damar sudah berkaca-kaca.

Perkataan Damar menyulut emosi Calandra. "Dasar pria egois tidak tau diri kamu Damar. Setelah semua yang kamu lakukan terhadapku, masih bisa kamu bicara seperti itu? Di mana rasa malumu Damar Hartawan?! Bahkan kamu mengatakannya di depan istrimu" Calandra melirik Elisa yang sudah menangis tanpa suara. Calandra tau bahwa Elisa sangat mencintai Damar. "Istrimu sedang sakit Damar, tidak pantas kamu kembali terjebak dalam masa lalu. Fokus

saja pada kesembuhan istrimu" ujar Calandra mulai mengendalikan emosinya.

Calandra berjalan mendekati Elisa, dia menatap sendu wanita lemah itu. "Maafkan aku Elisa karena kamu terpaksa mendengar perdebatan ini" sesalnya.

"Jadi kamu benar-benar sudah menikah?" Tanya Elisa.

Calandra mengangguk.

"Lalu di mana suamimu itu?" Tanya Elisa.

"Suamiku sedang bertugas menjaga perbatasan. Dia seorang anggota TNI yang sudah menjabat sebagai Kapten. Kami bertemu saat dulu aku menjadi relawan di Suriah" jawab Calandra.

"Kamu pernah ke Suriah?" Elisa terkejut mendengarnya.

"Ya, sebagai Dokter jiwaku tentu terpanggil untuk menjadi relawan di sana dan tidak di sangka aku justru bertemu jodohku yang sebenarnya" Calandra sempat melirik Damar yang sedang menatapnya.

"Apa.. apa kalian sudah memiliki anak?" Tanya Elisa lagi.

"Ya, aku memiliki dua anak. Mereka kembar, laki-laki dan perempuan" Calandra tersenyum mengingat kedua anaknya.

"Dimana anakmu sekarang? Bukankah kamu selalu sibuk di rumah sakit?"

"Mereka sedang berlibur di rumah orang tuaku di Bandung. Besok mereka akan ke Jakarta bersama suamiku karena hari ini terakhir suamiku bertugas di

perbatasan. Dia akan ke Bandung dulu untuk menjemput anak kami" jelas Calandra.

Damar merasa langitnya runtuh mendengar penuturan Calandra tentang keluarga kecilnya, di mana dulu itu menjadi impiannya. Terasa rontok semua tulang di tubuh Damar mendapati kenyataan Calandra begitu bahagia dengan keluarga kecilnya. Ya, Damar bisa melihat kebahagian itu terpancar dari sorot mata Calandra saat wanita itu bercerita tentang suami dan anak kembarnya. Anak yang tidak akan pernah Damar miliki karena keterbatasannya.

Damar keluar dari ruangan itu tanpa berkata sepatah kata pun. Dia hancur dengan kenyataan itu.

***

Laras datang ke ruangan Calandra, membawakan minuman yang baru saja di belinya untuk mereka berdua.

"Jadi dia sudah tau kalau kamu sudah menikah?" Laras baru saja mendengar cerita Calandra tentang permintaan Elisa dan perdebatannya dengan Damar tadi.

Calandra mengangguk seraya menyeduh minumannya.

"Tapi mereka tu benar-benar pasangan gila ya. Bisa-bisa Elisa meminta kamu jadi madunya. Dan Damar lebih sinting lagi. Gak tau malu. Setelah apa yang dia lakuin ke kamu dulu, bisa-bisanya dia malah marah-marah gitu setelah tau kamu sudah menikah" Laras geleng kepala.

"Aku juga gak ngerti Ras. Dia sudah sangat berubah. Dia bukan lagi Damar yang dulu ku kenal. Baru kali ini aku melihatnya seemosi itu. Banyak hal yang tidak kumengerti terhadap sikap Damar. Sampai saat ini aku belum mendapat jawaban kenapa dia tidak pernah datang menemuiku, kenapa dia bisa seegois itu" pikir Calandra. "Dulu kami bersama selama tiga tahun Ras, aku cukup mengenal sifatnya. Dulu dia pria yang baik, penuh kasih sayang, pengertian dan selalu ada untukku. Tapi semuanya berubah setelah pertemuanku dengan Maminya"

"Seperti yang dulu pernah kubilang, dia bukan jodohmu. Tuhan telah mempersiapkan pria lain yang jauh lebih baik dari Damar. Terbuktikan kamu menemukannya, Mas Eza jauh lebih baik dari Damar. Dia bukan pria yang suka mengumbar janji tapi bukti" sejak awal Laras memang sangat mengidolakan sosok Eza Wiratama, bahkan dia ikut andil untuk mendekatkan Calandra dengan Eza Wiratama.

Calandra tersenyum mendengar penuturan sahabatnya ini, jika sudah membicarakan sosok Eza Wiratama maka Laras akan sangat menggebu-gebu seperti tim sukses yang sedang mempromosikan calon pilihannya agar memenangi pemilihan.

"Jadi sudah berapa usia kandunganmu?" Tanya Calandra saat mengingat bahwa sahabatnya ini akhirnya akan segera memiliki momongan.

"Sudah tujuh minggu" Laras tersenyum dengan tangannya yang mengelus perutnya yang masih datar namun tiba-tiba senyumannya menghilang ketika teringat sesuatu. "Mas Yogi nyebelin deh Ndra, aku di

larang masuk ruang operasi. Katanya bahaya buat kandunganku padahal kan gak segitunya juga" adu Laras cemberut.

Calandra tertawa pelan. "Wajar suamimu bersikap seperti itu. Kalian sudah lumayan lama menunggu kehadiran bayi ini dalam rumah tangga kalian. Yogi cuma gak mau terjadi apa-apa sama kandungan kamu" ujarnya. "Si kembar pasti senang dengar kamu bakal punya bayi. Mereka punya teman baru" lanjutnya.

Laras mengangguk seraya tersenyum bahagia. "Jadi mereka besok ke Jakarta?"

"Iya, tadi Mas Eza udah kasih kabar ke aku kalau dia udah di Bandung buat jemput anak-anak. Besok baru ke Jakarta bareng orang tuaku yang sekalian mau *chek up*" jawab Calandra.

"Aku udah gak sabar pengen liat reaksi Damar dan ibunya yang songong itu setelah lihat suami dan anak-anak kamu. Pasti melongo mereka lihat Mas Eza yang super ganteng dan penuh wibawa beda banget dari si anak Mami itu. Apalagi kalau mereka lihat si kembar, keturunan yang gak akan pernah keluarga Hartawan miliki karena anak dan menantunya sama-sama gak bisa punya anak" Laras menyeringai jahat.

"Hush,, ibu hamil gak boleh berpikiran kayak gitu. Pamalih" tegur Calandra.

"Astagfirullah.. Amit-amit.. Amit-amit" ucap Laras mengusap perutnya.

EZA WIRATAMA

Calandra sedang membaca laporan yang di berikan Dokter residen di bawah bimbingannya sambil memberi arahannya saat sedang berbincang dengan residen itu tiba-tiba Damar datang menghampirinya.

"Aku mau bicara Ndra" ucap Damar.

Calandra tidak menghiraukannya.

"Calandra!!" Damar belum beranjak dari tempatnya.

"Kamu periksa lagi kondisi pasien tiap satu jam jika ada perubahan segera laporkan ke saya" perintah Calandra pada Dokter residen itu yang segera menganggguk lalu pamit pergi dari sana.

Calandra akhirnya menoleh pada Damar. "Apa lagi yang mau kamu bicarakan?" Tanya Calandra datar.

"Ini gak adil buatku Ndra. Aku mencintai kamu tapi kenapa kamu malah menikah dengan orang lain?" Damar menatap nanar.

Calandra tampak sangat kesal mendengar perkataan Damar. "Otak kamu masih di tempatnya kan? Ngaca deh kamu kalau ngomong! Kamu yang lebih dulu menikah sama orang lain di saat kamu masih menjalin hubungan sama aku. Waktu itu kamu pamit sama aku buat jenguk Mami kamu yang lagi sakit di Jakarta, kamu menjanjikan banyak hal ke aku Damar, tapi apa kenyataannya? Kamu justru menikah dengan Elisa tanpa penjelasan apapun ke aku. Bahkan sekali pun kamu gak pernah datang untuk

menjelaskannya" Calandra menghela napas berat. "Sekarang aku tanya ke kamu, setelah perpisahan kita di bandara saat itu kenapa kamu gak pernah sekali pun datang untuk menjelaskan semuanya ke aku? Kenapa Damar? Apa kamu gak pernah memikirkan perasaan aku sedikit pun yang kamu tinggalin gitu aja padahal saat itu hubungan kita baik-baik aja.. Kenapa Damar?! Jawab aku!!" Desak Calandra.

"Karena aku terlalu takut. Aku takut Ndra. Aku gak sanggup melihat langsung kesedihan di wajahmu. Hanya mengantarkan aku pergi ke bandara aja kamu udah nangisin aku kayak gitu. Apalagi kalau aku bilang semuanya. Aku gak bisa lihat air matamu Ndra" jawab Damar.

Calandra tersenyum sinis. "Lalu kenapa kamu kirim undangan pernikahan itu ke aku?"

"Agar kamu gak lagi berharap pada pria sepertiku Ndra, aku bahkan gak bisa menentukan sendiri masa depanku. Aku terbelenggu terhadap keinginan Mamiku hingga aku harus mengorbankan hatiku demi Mami. Aku gak punya pilihan lain saat Mami mengancam untuk lebih memilih mati Ndra. Aku cinta sama kamu Ndra tapi aku gak mungkin mengabaikan Mamiku" Damar menatap sendu.

Calandra cukup mengerti posisi Damar tapi tetap saja hatinya sudah terluka. "Seandainya kamu datang menjelaskan semuanya saat ini hubungan kita tidak akan seperti ini. Aku mungkin bisa menyapamu sebagai teman karena bagaimana pun aku akui selama tiga tahun bersamamu dulu aku sangat bahagia. Kamu pria yang baik Damar, **saat itu**. Tapi selama sembilan

tahun ini kamu hanya pria jahat di mataku. Kamu pengecut!!"

"Ya.. Aku memang pengecut yang bahkan tidak berani untuk melihatmu hancur karena aku" Damar mengakui itu.

"Apa kamu tau alasan Mami mu membenciku?" Tanya Calandra.

Damar menganggguk.

"Sejak kapan?"

"Setelah aku mengantarmu pulang malam itu waktu aku kembali ke apartement, Mami menceritakan masa lalu orang tuamu"jawab Damar.

"Dan lagi-lagi kamu merahasiakannya dari aku?" Tanya Calandra emosi.

"Itu hanya masa lalu dan aku tidak peduli. Lagi pula aku tidak mengira kalau Mami akan bertindak sejauh itu untuk memisahkan kita" jawab Damar.

Calandra menghela napas berusaha untuk mengontrol emosinya. "Sudahlah Damar, kita akhiri semua pembicaraan tentang masa lalu ini. Mari kita lupakan semuanya dan melanjutkan hidup kita masing-masing. Istrimu sedang sakit, dia butuh kamu. Dia butuh support dari kamu sepenuhnya Damar. Dan sesuai harapanmu saat mengirimkan undangan padaku dulu, aku telah berhenti berharap padamu. Sekarang aku sudah memiliki suami dan anak. Aku sangat bahagia dengan keluargaku dan aku harap kamu pun akan bahagia dengan keluargamu" ujar Calandra.

Damar tertawa miris. "Kebahagian apa yang bisa aku dapatkan Ndra? Aku dipaksa menikah dengan

wanita yang tidak aku cintai lalu wanita itu tidur dengan pria lain hingga hamil kemudian dia membunuh anaknya sendiri lalu sekarang karena kejahatannya terhadap darah dagingnya itu dia mendapatkan penyakit. Menurutmu aku bisa bahagia hidup sebagai boneka Mamiku?"

Calandra menatap Damar iba tapi tidak ada yang bisa dia lakukan untuk pria itu.

"Calandra.."

Calandra dan Damar sama-sama menoleh ke asal suara yang memanggil perempuan itu. Seorang pria dengan tubuh tinggi tegap mengenakan kaos berkerah berwarna hitam lengan pendek dan celana jins tersenyum ke arah mereka hingga menampakkan lesung pipinya. Pria itu memiliki potongan rambut cepak dan warna kulit sawo matang. Pria itu sangat gagah penuh kharisma.

"Mas Eza.." Calandra membalas senyum pria itu lalu berjalan menghampirinya sementara Damar masih bertanya-tanya dalam benaknya, *Siapakah pria itu?*

Calandra mencium punggung tangan pria itu lalu pria itu memeluk Calandra erat. Mata Damar membelalak lebar melihat pemandangan di hadapannya itu. Otaknya mulai bisa mencerna siapa pria yang sedang memeluk Calandra, jelas itu bukan saudaranya karena Damar tau Calandra tidak memiliki saudara laki-laki..

Diakah pria itu?

"Mas kok ada di sini? Anak-anak mana?" Tanya Calandra celingak celinguk mencari keberadaan anak-anaknya.

"Mereka di rumah sama Mama Papa. Aku udah kangen banget sama kamu makanya langsung ke sini sekalian mau jemput kamu pulang" jawab Eza Wiratama.

"Katanya sore baru nyampe" Calandra pura-pura merajuk.

"Kan biar *surprise*" Eza menjawil hidung Calandra. Eza lalu menyadari ada seseorang yang terus memperhatikan mereka. Calandra ikut menoleh. "Siapa Ndra?" Tanya Eza.

"Ayo Mas, Aku kenalin" Calandra menggenggam tangan Eza dan mengajaknya menghampiri Damar. "Kenalin Mas, ini Damar. Damar kenalin ini suamiku Mas Eza"

Eza Wiratama tersenyum ramah mengulurkan tangannya. Cukup lama Damar baru menyambut uluran tangan Eza.

"Ya udah kita pulang yuk Mas, kebetulan shiftku udah selesai. Aku udah kangen banget sama anak-anak" Calandra mengajak suaminya untuk segera pulang.

Eza mengangguk lalu dia menoleh pada Damar. "Kami pamit pulang dulu ya Damar" ucapnya ramah.

Damar hanya mengangguk, dia bahkan tidak bisa bersuara. Calandra mengajak Eza keruangannya terlebih dahulu untuk mengambil tasnya sekalian menyimpan Jas Dokternya.

"Tadi itu Damar mantan kamu kan, sayang?" Tanya Eza.

"Iya, itu dia" jawab Calandra sambil membereskan barang-barangnya. Calandra memang sudah pernah menceritakan tentang masa lalunya pada Eza. Dia bertemu Eza saat sama-sama menjadi relawan di Suriah, saat itu Calandra sengaja memilih pergi untuk mengalihkan kesedihannya yang masih sulit untuk melupakan sosok Damar. Bahkan Laras berpikir Calandra sengaja pergi untuk mati di sana.

Kapten Inf Eza Wiratama SH, seorang TNI Angkatan Darat yang memiliki karir gemilang di usianya yang masih terbilang cukup muda. Dia seorang pemimpin yang disegani bawahannya dan juga di hormati karena wibawa yang di milikinya. Meski berprofesi sebagai seorang tentara tapi Eza adalah sosok yang lemah lembut, sedikit humoris dan sangat menyayangi keluarga. Dia bukan sosok pria kaku yang membosankan, justru Eza adalah pria yang sangat menyenangkan. Karena kepribadiannya yang sangat menyenangkan dan selalu berusaha menghibur orang di sekitarnya itulah yang berhasil menyingkirkan kesedihan di hati Calandra. Kedekatan mereka selama di Suriah perlahan menimbulkan rasa cinta dan nyaman di hati mereka hingga saat kembali ke Indonesia tanpa di sangka oleh Calandra, Eza menyampaikan niatnya untuk memperistri gadis itu. Tentu saja Calandra sangat kaget di buatnya karena meski rasa cinta itu memang sudah bersemi di hatinya tapi mereka belum memiliki hubungan apa-apa selain rekan.

Bukan status sebagai kekasih yang Eza Wiratama tawarkan pada Calandra melainkan status sebagai istrinya.

Eza Wiratama datang bersama kedua orang tuanya untuk melamar Calandra pada orang tuanya. Alvero dan Dinar pun ikut kaget karena mereka tidak tau bahwa putrinya memiliki hubungan dengan pria yang datang melamar ini.

Flashback

"Saya dan Calandra memang tidak pacaran, Om. Tante. Jujur saja saya tidak tertarik dengan hubungan tidak jelas semacam itu. Saya lebih suka pada hubungan yang jelas seperti pernikahan" ucap Eza setelah orang tuanya mengungkapkan tujuan kedatangan mereka dan Eza menjawab pertanyaan Alvero tentang hubungannya dengan Calandra.

"Tapi kalian kan belum lama kenal, apa kamu sudah benar-benar yakin?" Tanya Alvero.

"Hati saya mantap untuk memilih Calandra sebagai pendamping hidup saya Om" jawab Eza tanpa ragu.

Alvero menoleh pada Calandra yang sedari tadi tertunduk sambil meremas kedua tangannya sendiri. Semalam Eza memang sempat meneleponnya dan mengatakan bahwa dia akan datang bersama kedua orang tuanya untuk melamar Calandra tapi Calandra berpikir bahwa Eza hanya main-main. Sungguh tidak di sangka olehnya bahwa pria itu benar-benar membuktikan ucapannya.

"Bagaimana Ndra? Semua keputusan ada pada kamu, Papa dan Mama menyerahkan semuanya ke kamu karena kamu yang akan menjalaninya" ucap Alvero.

Akhirnya Calandra mengangkat kepalanya dan menatap Eza yang tersenyum lembut padanya. Entah mengapa senyuman yang Eza berikan padanya membuat kegugupan yang sedari tadi Calandra rasakan hilang seketika. Dan dia pun mantap pada keputusannya. Calandra menerima lamaran itu. Mereka menikah tanpa berpacaran lebih dulu. Menurut Eza mereka bisa berpacaran setelah menikah, itu akan jauh lebih menyenangkan.

Flashback End . .

"Kalian kok bisa ketemu di sini?" Tanya Eza penasaran.

Calandra menghela napas berat. "Nanti aja ya Mas aku ceritain di rumah. Aku capek banget nih dan udah kangen banget sama anak-anak. Pengen cepat-cepat pulang"

"Kangennya sama anak-anak aja, sama akunya gak?" Tanya Eza pura-pura ngambek.

"Sama Mas juga dong, lama banget ini aku di biarin tidur sendiri meluk guling" Calandra memeluk pinggang suaminya.

Eza tertawa mendengar ucapan manja istrinya. "Kode banget nih kayaknya" Eza mengecup bibir Calandra sekilas. "Nanti di rumah di lanjut lagi" bisiknya.

Calandra ikut tertawa di buatnya.

"Ayo kita pulang.. si Kembar juga udah kangen banget sama Mommy nya" Eza menggenggam erat tangan Calandra keluar dari rumah sakit itu.

KEPERCAYAAN

"Mommy....."

Baru saja Calandra dan Eza tiba di rumah, kedua anak kembar mereka sudah berlari menghampiri. Calandra memeluk kedua anaknya itu melepas rindu.

"Mommy kangen banget sama kalian" Calandra mencium pipi kedua anaknya bergantian.

"Bryan juga kangen sama Mommy.."

"Bryna juga"

"Kalau kangen kenapa lama banget pulangnya?" Calandra pura-pura ngambek.

Kedua anak kembar berusia lima tahun itu melirik ke arah Eza, mengharapkan bantuan untuk memberi alasan.

"Mereka kan sengaja nunggu di jemput Daddy, ya kan *twins*?" Eza mengedipkan sebelah mata pada anak-anaknya.

Bryan Rownie Wiratama dan Bryna Rownie Wiratama langsung menangguk.

"Iya deh, mesti dijemput Daddy dulu baru pulang" ucap Calandra.

"Kan masih *Holiday Mom*" sahut Bryan.

"Iya sayang, Mommy ngerti kok. Oh iya Kakek sama Nenek mana?" Tanya Calandra saat ingat bahwa kedua orang tuanya juga datang ke Jakarta.

"Nenek sama Kakek ada di halaman belakang. Lagi bicara-bicara" jawab Bryna.

"Kita samperin Kakek Nenek yuk" ajak Calandra.

Mereka mencium punggung tangan Alvero dan Dinar saat sudah sampai di halaman belakang.

"Mama sama Papa gimana kabarnya? Sehatkan?" Tanya Calandra duduk di samping Alvero.

"Seperti yang kamu lihat sayang. Paling nanti cuma harus *chek up* rutin kayak biasa aja" jawab Alvero mengusap kepala anak semata wayangnya itu.

Calandra teringat perkataan Liana yang mengatakan alasan tidak menyukai dirinya karena Alvero dan Dinar. Calandra berpikir haruskah dia menanyakan hal itu langsung pada kedua orang tuanya..

"Ndra.. Calandra.." panggil Dinar membuyarkan lamunan putrinya itu.

"Iya Ma?"

"Kamu kok bengong? Mikirin apa?" Tanya Dinar.

"Ah gak Ma, cuma mikir ntar malam enaknya makan apa ya.. Calandra kan gak sempat masak" jawabnya tertawa pelan.

"Kirain Mama mikirin apaan. Kalau itu sih gak usah kamu pikirin. Mama udah masak tadi masakan kesukaan kamu" kata Dinar.

"Wah kebetulan banget nih Ma, Calandra udah kangen banget pengen nyobain masakan Mama" sahut Calandra antusias.

Eza bukan tidak menyadari ada sesuatu yang di pikirkan oleh istrinya itu. Dia bisa melihat dari raut wajah Calandra.

•••

Eza masuk ke dalam kamarnya, dia melihat Calandra duduk di atas ranjang sedang melamun. Eza naik ke atas ranjang, duduk di sebelah Calandra.

"Kamu mikirin apa sih sayang, dari tadi aku liat kamu melamun terus" Eza membelai lembut wajah Calandra.

Calandra menoleh pada Eza lalu tersenyum pada suaminya itu. "Keliatan banget ya ada yang aku pikirin?" Tanya Calandra.

Eza mengangguk. "Aku tu udah kenal kamu banget Ndra. Aku tau kalau ada yang kamu pikirin. Apa gak ada sesuatu yang mau kamu ceritain ke aku?" Pancing Eza mengingat pertemuannya tadi dengan Damar.

Calandra mengerti maksud pertanyaan suaminya itu, ini pasti tentang Damar.

"Aku gak nyangka setelah sembilan tahun akhirnya bisa ketemu lagi sama *dia*, ternyata dia nikah sama model terkenal. Mas tau Elisa Adinata?" Calandra menoleh suaminya.

Eza terkekeh mendengar pertanyaan istrinya itu. "Mana tau aku hal begituan Ndra, kalau kamu tanya nama-nama pahlawan ke aku baru aku kenal" guraunya.

Calandra menepuk pelan lengan Eza. "Aku serius Mas.."

"Aku gak tau hal-hal tentang selebritis, sayang" sahut Eza.

"Elisa Adinata, dia itu istri Damar yang model terkenal itu. Beberapa waktu lalu Elisa mengalami kecelakaan dan aku Dokter yang menanganinya.

Awalnya aku gak tau Elisa itu siapa dan aku baru tau kalau dia istri Damar saat aku bertemu Damar di ruang rawat" cerita Calandra.

"Loh bukannya dulu Damar pernah ngirimin kamu undangan pernikahannya? Emang kamu gak liat nama mempelai wanitanya?" Tanya Eza.

"Mana aku ingat hal itu, dan dulu juga aku gak tau kalau Damar nikah sama model" jawab Calandra.

"Dia bilang sesuatu ke kamu?" Tanya Eza.

Calandra mengangguk. "Damar bilang alasannya dulu ninggalin aku. Dia bilang semua karena permintaan Maminya yang sudah menjodohkan dia, Maminya ngancam mau bunuh diri kalau Damar menolak di jodohkan" jeda Calandra. "Aku juga ketemu lagi sama Maminya Damar, saat dia tau aku Dokter yang menangani Elisa, dia ngotot minta aku di ganti. Aku benar-benar heran kenapa Ibu Damar benci banget sama aku padahal dulu kami baru satu kali bertemu. Akhirnya aku tanyain kenapa dia benci sama aku" Calandra tertunduk mengingat jawaban Liana.

Eza menarik bahu Calandra agar menghadapnya. "Ibu Damar bilang apa sama kamu Ndra?"

"Dia bilang karena aku anak Mama dan Papaku. Ternyata Ibunya Damar kenal sama orang tuaku, dia bilang orang tuaku pengkhianat. Mama udah ngerebut Papa dari saudara kembar Ibu Damar hingga membuat kembarannya itu meninggal" Calandra menarik napas dalam-dalam.

"Jadi itu yang tadi bikin kamu bengong waktu ketemu papa dan mama?" Tanya Eza.

Calandra mengangguk. "Aku tau seperti apa orang tuaku Mas. Mereka gak mungkin kayak yang Nyonya itu tuduhkan. Menurut Mas, apa aku tanya aja langsung ke Mama dan Papa biar semuanya jelas?"

"Menurut Mas memang sebaiknya kamu tanyakan supaya tidak ada lagi kesalahpahaman" ujar Eza.

Calandra memeluk Eza, menyandarkan kepalanya di dada bidang suaminya.

"Terus gimana perasaan kamu akhirnya ketemu lagi sama laki-laki itu?" Tanya Eza tenang.

Calandra mengangkat kepalanya menatap wajah Eza. "Maksud Mas?" Tanyanya dengan dahi berkerut.

"Perasaan kamu setelah ketemu dia" jawab Eza tenang.

Calandra mendengus. "Gak ada perasaan apa-apa. Aku sama dia itu udah selesai. Dia cuma masa lalu dan Mas adalah masa depanku" jawabnya tegas.

Eza membelai lembut wajah Calandra. "Aku bisa lihat dari cara dia tadi menatap kamu, sayang. Jelas sekali kalau dia masih sangat mencintai kamu"

"Aku tau, dia sudah mengatakannya langsung ke aku bahkan Elisa pun bilang ke aku kalau Damar masih sangat mencintaiku tapi itu bukan urusanku. Seperti yang tadi aku bilang, semua sudah selesai" jeda Calandra. "Mas tau gak, Elisa itu sampai minta aku balik sama Damar. Gila kan?"

"Oh ya? Memang penyakitnya parah?" Tanya Eza kaget mendengar cerita istrinya.

Calandra mengangguk. "Dia kena kanker, dulu dia pernah aborsi dan itu mengakibatkan infeksi di

rahimnya. Yang lebih mengejutkan lagi ternyata itu bukan anak Damar karena Damar gak bisa punya anak. Elisa cerita ke aku kalau dia pernah ngelakuinnya sama cowok yang dia temui di klub saat dia mabuk. Karena ngerasa bersalah makanya dia gugurin kandungannya itu"

Eza menggelengkan kepala merasa miris mendengar ada ibu yang tega melenyapkan anaknya sendiri.

Calandra menatap Eza lekat. "Mas gak marah?"

"Marah kenapa?" Eza balik bertanya.

"Karena aku ketemu lagi sama Damar ya walaupun itu tanpa sengaja" jawab Calandra. "Mas gak cemburu?"

Eza tersenyum lalu mencium kening Calandra. "Kenapa aku harus marah? Kamu kan gak sengaja ketemu sama dia di rumah sakit, bukannya janjian ketemu mantan kamu itu. Mas juga gak cemburu, bukan berarti Mas gak peduli tapi karena Mas percaya sama kamu, kamu pasti bisa menjaga hati kamu dan Mas tau kalau hanya Mas pria yang kamu cintai" jawab Eza.

"Kepedean, siapa bilang cuma Mas pria yang aku cintai" cibir Calandra.

Eza menatap Calandra serius. "Apa maksud kamu Ndra?"

"Selain Mas ada dua pria lagi yang aku cintai, Papaku dan Bryan" bisiknya menggoda Eza.

Eza tersenyum lega. Dia menggelitik tubuh Calandra. "Kamu ya, bikin Mas jantungan aja"

"Geli Mas" Calandra tidak bisa menahan tawanya.

Eza mengurung Calandra dalam pelukannnya.

"Udah ah Mas, aku mau tidur" Calandra berusaha melepaskan diri.

"Enak aja mau langsung tidur, udah lama nih kita gak mesra-mesraan. Gak kangen apa?" Protes Eza.

"Enggak" geleng Calandra menggoda Eza.

"Hmmm... Nyebelin nih. Mesti di hukum ini" Eza langsung menindih tubuh Calandra. Kembali tersengar suara Calandra namun langsung teredam karena Eza membekap mulut Calandra dengan ciumannya. Malam itu mereka pun melepaskan rindu karena sudah cukup lama terpisah karena tugas negara yang harus di laksanakan oleh Eza.

***

Hari ini adalah jadwal Alvero dan Dinar untuk *chek up* kesehatan. Karena usia mereka yang sudah tidak muda lagi membuat kesehatan mereka mulai menurun karena itu Calandra selalu mengingatkan orang tuanya agar rutin memeriksakan kesehatan.

Karena Eza masih memiliki cuti beberapa hari, jadi dia bisa menemani mertuanya itu ke rumah sakit. Dia juga membawa anak kembarnya yang tidak ingin di tinggal di rumah.

Setelah Alvero dan Dinar memeriksakan kesehatan mereka, mereka pun singgah ke ruangan Calandra.

Calandra sudah mantap untuk bertanya mengenai masa lalu orang tuanya dan rasanya dia sudah tidak sabar jika harus menunggu hingga pulang

ke rumah. Dia sudah memutuskan untuk menanyakannya saat itu juga, kebetulan dia sedang tidak ada pasien.

Bryan dan Bryna sibuk mengajak Eza untuk jajan di kantin. Menurut Calandra ini kesempatan untuknya agar anak-anaknya itu tidak mendengar pembicaraannya.

"Mas tolong bawa anak-anak ke kantin dulu ya. Aku mau ngobrolin soal semalam sama Papa dan Mama" bisik Calandra.

Eza mengangguk. "Kamu tanyainnya baik-baik ya" ucap Eza mengingatkan.

"Iya Mas"

"Pa, Ma.. Eza ajak anak-anak ke kantin dulu ya" pamit Eza.

"Iya.."

"Ayo anak-anak. Kalian mau jajan kan?" Ajak Eza.

"Mauuu" jawab Si kembar antusias.

"Ma, Pa.. Sebenarnya ada yang mau Calandra tanyain sama Papa dan Mama" ucap Calandra setelah Eza dan si kembar keluar dari ruangannya.

"Tanya apa Ndra?" Tanya Dinar.

"Papa dan Mama kenal sama Nyonya Liana Hartawan?" Tanya Calandra.

Ada keterkejutan di wajah kedua orang tuanya saat mendengar nama Liana.

"Dari mana kamu kenal wanita itu Ndra?" Tanya Alvero.

"Dia ibu kandung Damar, mantan kekasih Calandra dulu. Ternyata salah satu pasien Calandra itu adalah istri Damar" jawab Calandra tenang.

"Kamu ketemu lagi sama Damar?" Tentu Alvero masih ingat betul pada pria yang pernah menghancurkan hati putri semata wayangnya itu. Butuh waktu cukup lama untuk Calandra bisa melupakan Damar hingga akhirnya dia bertemu Eza.

"Kami tidak sengaja bertemu Pa, karena istrinya di rawat di rumah sakit ini dan Calandra adalah Dokter yang menanganinya. Calandra juga ketemu sama Ibu Liana, dia alasan Damar ninggalin Calandra karena dia gak setuju dengan hubungan kami. Karena itu ibu Liana menjodohkan Damar dengan wanita lain" jeda Calandra. "Ibu Liana bilang dia membenci Calandra karena Calandra anak Papa dan Mama. Dia bilang Papa dan Mama pengkhianat yang membuat saudara kembarnya meninggal karena itu dia gak merestui hubungan Calandra dan Damar" lanjutnya.

"Apa? Liana bilang seperti itu sama kamu?" Tanya Alvero emosi.

Belum sempat Calandra menjawab tiba-tiba pintu ruangan terbuka, Liana dan Rudi Hartawan tiba-tiba saja masuk ke ruangan itu.

"Liana.." ucap Dinar mengenali sosok yang sudah bertahun-tahun lamanya tidak lagi dia jumpai.

Liana dan Rudi pun kaget bertemu Alvero dan Dinar di sana.

"Kebohongan apa yang kau katakan pada putriku, Liana?!" Alvero menatap tajam ke arah Liana Hartawan.

KEBENARAN

Semua mata di ruangan itu tertuju pada Liana Hartawan. Pandangan tajam Alvero Rownie masih tertuju padanya tapi itu tak membuatnya gentar, Liana justru mengangkat dagunya.

"Aku hanya memberitahunya kenyataan" ucap Liana menyunggingkan senyum sinis.

"Kenyataan kau bilang?" Alvero tampak sangat kesal mendengar ucapan Liana. "Apa ingatanmu bermasalah Liana? Kita sama-sama tau apa yang sebenarnya terjadi, bukan begitu Rudi Hartawan?" Alvero menoleh ke arah Rudi yang berdiri di dekat Liana.

Rudi Hartawan tidak menyahut, dia melirik ke arah istrinya.

"Kau menyebutku pengkhianat di hadapan putriku padahal kenyataannya saudara kembarmu itulah pengkhianat sebenarnya!!" Suara Alvero meninggi dengan emosi yang tampak jelas dari rahangnya yang mengeras. Pria paruh baya yang masih terlihat tampan itu menatap tajam Liana.

"Tutup mulutmu Alvero!! Jangan menghina saudaraku" bentak Liana.

Alvero menyeringai. "Menghina? Aku hanya mengatakan kenyataan yang sebenarnya. Tanpa perlu aku hina pun Leona itu memang gadis hina" makinya.

"Diam kau, brengsek!!" Liana kembali membentak.

"Tenang Mi, ini rumah sakit" tegur Rudi Hartawan.

Alvero tertawa remeh sambil geleng kepala. "Aku baru tau kalau Damar itu putramu, aku tidak menyadari nama belakangnya, kupikir hanya mirip karena pemuda yang kukenal itu sifatnya jauh berbeda denganmu Liana" ucap Alvero. "Apa karena masa lalu kau memisahkan putramu dengan putriku?" Tanya Alvero.

"Ya, tentu saja. Kau pikir aku sudi berbesan dengan manusia hina seperti kalian" maki Liana.

"Jaga bicaramu Liana Hartawan!!" Kali ini Dinar yang sejak tadi diam, mulai buka suara.

Liana tersenyum meremehkan. "Kau perempuan tidak tau diri, jangan ikut bicara di sini" tunjuk Liana pada Dinar.

"Jangan menghina istriku, Liana!!" Bentak Alvero.

"Kau juga jangan membentak istriku, Alvero" sentak Rudi tak suka.

"Pa, Ma.. Sebenarnya ada apa ini? Tolong jelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Jangan hanya ribut seperti ini" ucap Calandra menengahi.

"Papa akan kasih tau kamu kenyataan yang sebenarnya, apa yang sebenarnya terjadi dulu. Jujur saja ini sebenarnya tidak penting untuk di bicarakan tapi karena dia sudah memutar balikkan fakta, jadi Papa harus jelaskan ini Calandra" kata Alvero.

Eza Wiratama sedang berada di kantin bersama anak kembarnya. Dia menemani Bryan dan Bryna yang sedang menikmati es krim kesukaan mereka.

"Udahan ya habis ini makan es krimnya, ntar kalian diomelin Mommy loh makan es krim mulu" Eza menyeka es krim di sudut bibir Bryna.

"Kan ada Daddy" sahut Bryan enteng.

"Enak aja, Daddy gak mau bantuin kalian kalau Mommy ngomel" kata Eza.

"Daddy mah gitu, gak pernah belain kita kalau diomelin Mommy" Bryna memanyunkan bibirnya.

Eza tertawa geli melihat wajah putrinya yang tampak sangat menggemaskan itu. "Salah sendiri bandel makanya diomelin Mommy"

"Udah habis es krimnya Dad" ucap Bryan menunjukkan tangannya yang berlepotan es krim.

Eza membersihkan tangan anaknya dengan tisu basah.

"Kita ke tempat Mommy lagi ya Daddy" ajak Bryna.

Eza teringat kalau istrinya itu ingin membicarakan hal penting dengan orang tuanya dan jelas pembicaraan itu tidak baik untuk di dengar anak-anaknya.

"Kita ke taman aja dulu ya, di dekat taman kan ada kolam ikan. Kalian mau lihat ikan gak?" Ajak Eza.

"Mau Daddy.. mau.." jawab anak-anak itu semangat. Eza memang paling tau cara mengalihkan perhatian anak-anaknya.

Eza membawa Bryan dan Bryna ke taman yang ada di rumah sakit, anak kembarnya itu memang suka sekali dengan ikan karena itu Eza sampai membuatkan kolam ikan di rumahnya untuk si

kembar. Saking sayangnya pada ikan, Si kembar tidak mau makan ikan. Gak tega katanya..

Tidak di sangka saat tiba di taman tanpa sengaja Eza bertemu dengan Damar.

***

Alvero mulai mengingat masa lalu yang sudah bertahun-tahun dia singkirkan dari pikirannya tapi demi sebuah kebenaran pria bule itu terpaksa membuka kembali memorinya pada saat dia muda dulu.

"Perempuan itu.. Leona Candraika. Primadona di kampus kami dulu bersama saudara kembarnya, Liana" Alvero menoleh pada Liana. "Dengan kecantikan dan ketenaran yang mereka miliki membuat dua saudara kembar ini merasa bisa meraih apapun yang mereka inginkan. Keegoisan yang sangat tinggi" sinis Alvero.

Liana menatap tajam Alvero.

Flashback

Alvero Rownie adalah pria bule keturunan Inggris yang sudah menetap di Indonesia sejak usianya lima belas tahun karena Ayahnya berpindah tugas di Indonesia. Memiliki wajah tampan dan kharismatik tentu menarik minat banyak wanita tak terkecuali Leona Candraika. Leona memiliki saudara kembar bernama Liana, mereka berdua adalah primadona di kampus itu. Liana sendiri sudah menjalin hubungan dengan kakak tingkatnya bernama Rudi Hartawan dan tahun ini mereka akan

bertunangan. Berbeda dengan Liana yang sudah memiliki kekasih, Leona lebih suka berkencan tanpa status. Dia akan jalan dengan pria yang dia sukai dan dia inginkan tapi saat dia bosan maka semua berakhir. Dengan kecantikan yang di milikinya, tidak pernah ada pria yang menolaknya justru pria-pria itu yang akan bertekuk lutut padanya.

Hingga Leona bertemu Alvero Rownie, pria pertama yang tidak terpesona pada kecantikannya. Alvero justru tertarik pada Dinar Anggraini, gadis manis yang membuat Alvero tidak pernah bosan untuk memandang wajahnya. Memang jika di bandingkan dengan Leona, Dinar masih kalah cantik, Dinar juga tidak sepopuler Leona. Dia hanya gadis biasa di kampus itu. Orang tua Dinar adalah guru SMA berbeda dengan Leona yang merupakan anak pengusaha terkenal di Jakarta.

Merasa dirinya jauh di atas Dinar dalam segala hal tentu membuat Leona tidak terima jika Alvero lebih menyukai Dinar.

Memang sejak pertama kali melihat Dinar, Alvero sudah jatuh hati padanya hanya saja pria bule itu tidak berani untuk mengungkapkan perasaannya pada Dinar. Mereka memang dekat sebagai teman, ya.. Status mereka masih sekedar teman meski hampir satu kampus ini tau bahwa Alvero menyukai Dinar dan seringkali teman-teman menggoda mereka, Dinar hanya tersipu malu menanggapinya. Dia perempuan, tentu menunggu si laki-laki yang maju lebih dulu.

Leona yang merasa di remehkan karena Alvero tidak tertarik padanya dan justru lebih menyukai

Dinar yang tidak ada apa-apanya dengan dirinya terus berusaha mendekati Alvero. Tidak ada pria yang boleh menolak pesona seorang Leona Candraika.Meski Alvero terus mengabaikannya tapi Leona pantang menyerah.

Hari itu Alvero sudah memutuskan akan menyatakan perasaannya pada Dinar, saat dia sedang berjalan mencari keberadaan Dinar di kampus tiba-tiba Liana menghampirinya dengan wajah panik.

"Alvero tolong aku Alvero.. Tolong.."

"Ada apa Liana?" Tanya Alvero bingung.

"Leona.. Dia mau bunuh diri.. Tolong Alvero. Ayo ikut denganku" Liana menarik tangan Alvero untuk ikut ke atap gedung. Di sana Leona sudah berdiri di tepi bersiap hendak lompat. Beberapa mahasiswa berada di sana termasuk Dinar.

"Turun dari sana Leona" perintah Rudi.

"Gak Rud.. Aku gak akan turun. Biarkan aku mati" teriak Leona.

"Jangan gila kamu Leona" bentak Rudi.

"Leona.. Ayo turun Leona.. ini aku sudah bawa Alvero ke sini.. Ayo cepat kamu turun" Napas Liana masih ngos-ngosan karena berlari ke tempat itu.

Alvero cukup terkejut dengan tindakan gila yang hendak Leona lakukan."Leona apa yang kamu lakukan di sana? Turun!! Di sana bahaya" ucap Alvero.

"Gak Al.. Aku gak akan turun. Lebih baik aku mati kalau aku gak bisa miliki kamu. Aku cinta sama kamu Al.. Aku gak bisa hidup tanpa kamu tapi kamu gak pernah menghargai perasaanku" teriak Leona emosi.

"Kamu gak cinta sama aku Leona. Kamu hanya terobsesi, hanya merasa tertantang untuk mendapatkanku. Sekarang cepat turun, di sana berbahaya Leona"

"Gak!! Aku gak akan turun kecuali kamu mau jadi pacar aku. Kalau gak biarin aku mati, biar puas kamu Alvero" tegas Leona.

"Jangan Leona.. ingat Mama Papa kita" tegur Liana.

"Maafin aku Li, aku gak bisa hidup kayak gini. Aku gak bisa kalau gak sama orang yang aku cintai" Leona mulai melangkah kepinggir.

"Leona jangan" teriak Liana panik. "Alvero tolong aku Al,, tolong terima cinta Leona.. Tolong terima dia Al.. Jangan biarkan dia mati"

"Aku gak bisa Liana. Aku gak cinta dia. Aku mencintai gadis lain" tatapan Alvero tertuju pada Dinar yang berdiri menyaksikan kejadian itu.

"Aku mohon Alvero.. Aku mohon.. Tolong Leona. Dia seperti itu karena dia sangat mencintaimu" bujuk Liana.

"Baik jika kamu memang tidak bisa membalas cintaku, biarkan aku mati. Biar bahagia kamu Al" Leona sudah bersiap hendak lompat dari gedung itu tapi teriakan Alvero mampu menghentikannya.

"Iya Leona.. Iya.. Aku akan menerima cintamu. Kamu akan jadi kekasihku jadi turun sekarang juga dari sana" teriak Alvero menghentikan tindakan gila Leona

Leona menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Alvero. "Kamu sungguh-sungguh dengan ucapanmu Al? Kamu gak bohongin aku?" Tanya Leona.

Alvero mengangguk dengan sangat terpaksa.

"Kamu janji gak akan ninggalin aku?" Tuntut Leona.

"Aku janji, cepat turun dari sana Leona"

Leona melirik ke arah Liana, Liana mengangguk memastikan bahwa Alvero tidak berbohong.

Alvero mengulurkan tangannya pada Leona, Leona menyambut uluran tangan Alvero lalu turun dari dinding pembatas itu. Leona langsung memeluk erat tubuh Alvero. "Aku cinta kamu Al.. Aku cinta kamu.." ucapnya bahagia.

Alvero menoleh pada Dinar yang menatapnya dengan tatapan kecewa tapi gadis itu berusaha tersenyum untuk menutupi kesedihannya sementara Leona tersenyum penuh kemenangan ke arahnya.

Sejak saat itu Alvero memang berpacaran dengan Leona tapi hatinya masih tetap pada Dinar, gadis manis yang sangat dia cintai meski rasa cintanya itu harus dia pendam. Semenjak Alvero menjalin hubungan dengan Leona, Dinar pun mulai menjauh karena dia tidak ingin menimbulkan masalah antara dirinya dengan Leona yang jelas tidak menyukai kedekatan Alvero dengan dirinya.

Raga Alvero memang bersama Leona tapi hatinya terus tertuju pada Dinar dan Leona tau hal itu tapi dia menutup mata.

Hingga suatu hari Alvero memergoki Leona yang sedang berhubungan intim dengan Alex, mahasiswa

jurusan teknik yang terkenal sebagai playboy di kampus mereka. Saat itu suasana kampus sudah sangat sepi karena hari sudah malam. Alvero terpaksa kembali lagi ke kampus karena ada barangnya yang ketinggalan. Saat melewati ruangan teknik Alvero samar-samar mendengar suara aneh. Awalnya dia berpikir horor karena keadaan kampus yang sepi dan sudah malam di tambah cuaca yang sedang hujan.

"Hantu?" Pikir Alvero tapi dia langsung menggeleng. "Gak.. gak ada hantu di dunia ini" Alvero menajamkan lagi pendengarannya hingga dia mendengar jelas suara desahan-desahan itu. Alvero sudah dewasa tentu dia mengerti arti suara itu. Dia tersenyum usil untuk mengintip pasangan mesum itu tapi senyumannya menghilang ketika dia melihat siapa pasangan yang sedang bercinta itu. Leona dan Alex.

Keduanya kaget saat mendengar suara bantingan pintu. Mata Leona terbelalak saat melihat sosok Alvero berdiri di sana. Alvero tersenyum sinis pada mereka. "Bagus sekali Leona. Ini yang kamu bilang cinta padaku? Dasar murahan" makinya.

Alex menarik celananya tanpa mengancingnya lebih dulu lalu menghampiri Alvero. "Kurang ajar banget mulut lu" Alex mendorong tubuh Alvero.

Alvero menarik Alex dan memberi pukulan di wajahnya hingga Alex tersungkur.

"Al ini gak yang seperti kamu pikirkan.. dia.. dia memaksaku Al.. dia memperkosaku" Leona menunjuk Alex yang terkapar di lantai dan menyalahkannya.

Alvero tersenyum mengejek. "Dia memperkosamu? Aku cukup lama melihat kalian. Aku melihatmu menikmati sentuhannya dan aku cukup tau bahwa kau juga menginginkannya. Jangan berusaha membohongiku lagi Leona. Kamu benar-benar perempuan hina" maki Alvero.

Plakk

Leona menampar keras Alvero karena mengatakannya perempuan hina. "Tutup mulutmu Alvero!! Aku begini juga karena kamu. Karena kamu yang gak pernah tulus mencintaiku. Aku tau di hatimu masih ada gadis kampungan itu kan?! Kamu masih mencintai Dinar kan?" Teriak Leona.

"Bagus kalau kamu tau, Iya.. Aku masih sangat mencintai Dinar dan selamanya akan tetap seperti itu. Sejak awal kamu yang memaksaku untuk bersamamu. Meski aku sangat terpaksa menjalin hubungan denganku tapi aku tidak pernah melakukan hal menjijikan seperti yang kau lakukan ini" jeda Alvero. "Dengarkan aku baik-baik Leona Candraika, mulai saat ini hubungan kita SELESAI. Jangan pernah mengganggu hidupku lagi. Aku akan memperjuangkan cintaku pada Dinar dan kamu gak akan bisa lagi mengganggguku meski kau mengancam bunuh diri sekalipun itu gak akan berpengaruh apapun lagi" Alvero pergi dari sana setelah mengatakan semua itu.

"Gak.. Alvero.. aku gak mau putus. Gak.. Kamu gak boleh ninggalin aku.. kamu sudah janji Al.. Kalau kamu pergi, aku akan bunuh diri.. Alveroooo!!" Teriak Leona tapi tidak dipedulikan oleh pria itu.

Bukan Alvero cemburu melihat Leona bersama Alex. Tidak sama sekali hanya saja Alvero merasa di permainkan, dia sudah mengorbankan perasaannya pada Dinar dan rela bersama Leona karena perempuan itu mengancam akan bunuh diri. Alvero masih punya sisi kemanusiaannya, dia tidak ingin menyesal jika harus menjadi penyebab kematian Leona hanya karena masalah cinta. Karena itulah Alvero mau menerima cinta Leona saat itu. Dia yakin dengan berjalannya waktu, Alvero akan bisa lepas dari Leona dan kembali mengejar cinta Dinar. Harapan Alvero hanya satu, semoga Dinar belum bersama pria lain.

Setelah kejadian itu Alvero segera menemui Dinar, dia sudah memantapkan hatinya untuk menyatakan perasaannya pada Dinar. Awalnya Dinar tentu menolak tapi Alvero terus meyakinkan Dinar tentang perasaanya. Dinar sendiri tau alasan Alvero bersama Leona karena ancaman perempuan itu yang ingin bunuh diri. Alvero meyakinkan Dinar akan perasaannya dan dia pun sudah menegaskan bahwa hubungannya dengan Leona sudah berakhir hingga akhirnya Dinar menerima cinta Alvero. Saat itu Alvero bukan menyatakan cinta agar Dinar menjadi kekasihnya tapi dia langsung meminta Dinar agar menjadi istrinya dan Dinar menerima lamaran itu karena sebenarnya pun dia sudah sejak lama mencintai Alvero.

Setelah hubungan cintanya dengan Alvero kandas, Leona mengalami stres berat hingga dia menjadi gila. Dan tepat di hari pernikahan Alvero dan

Dinar, Leona mengakhiri hidupnya sendiri. Dia memotong nadinya. Dan kali ini Alvero benar-benar tidak peduli lagi pada perempuan itu.

Flashback End

Dinar menghapus air matanya yang mengalir begitu saja mengingat masa lalu itu yang kembali di ceritakan oleh suaminya.

"Siapa yang mengkhianati siapa, Liana? Aku sudah mengorbankan perasaanku, cintaku pada Dinar saat itu tapi saudaramu yang tidak tau diri itu justru mengkhianatiku" ucap Alvero sarkastik.

"Itu karena kamu yang tidak pernah tulus mencintainya" tuding Liana.

"Sejak awal kalian sudah tau siapa yang aku cintai, kalian saja yang memaksaku. Jangan pikir aku tidak tau, Alex bukan satu-satunya pria yang bersama Leona. Aku tau dia berselingkuh dengan banyak pria di kampus" balas Alvero.

"Tapi dia sangat mencintaimu Alvero. Karena kau meninggalkannya Leona jadi gila dan bunuh diri" tubuh Liana bergetar menahan kesedihannya.

"Dia gila bukan karena aku meninggalkannya tapi karena rasa bersalahnya dan juga karena dia hamil tapi pria yang menghamilinya tidak mau bertanggung jawab" ucap Alvero.

Liana tampak sangat kaget mendengarnya. "Ha.. hamil. Leona hamil?"

"Ya, saat itu aku mendengar pembicaraan Leona dan Alex. Leona minta pertanggung jawaban Alex atas kandungannya tapi Alex menolak karena dia tidak yakin jika itu anaknya karena Leona tidak hanya tidur

dengannya. Dia melakukannya dengan banyak pria di kampus" Alvero melirik ke arah Rudi Hartawan dengan menyunggingkan senyum miringnya.

RAHASIA MENYAKITKAN

Rudi Hartawan tampak gugup, dia memalingkan wajahnya dari tatapan sinis Alvero Rownie.

"Jangan sembarang bicara kamu Alvero!! Leona bukan perempuan seperti itu" bantah Liana.

"Kamu tidak tau apapun tentang saudara kembarmu sendiri. Dia *hypersex*" Alvero bicara tanpa keraguan.

Liana tersenyum sinis. "Sok tau sekali kamu. Atau jangan-jangan kamu pernah tidur dengannya makanya bisa bicara seperti itu. Cih.. kukira kamu memang hanya mencintai Dinar saja.. rupanya..." Liana melirik ke arah Dinar dengan tatapan mengejek.

"Jangankan tidur dengannya, memegang tangannya pun aku jijik" balas Alvero. "Dua hari sebelum pernikahanku, aku menemui Leona di rumah sakit jiwa. Aku tau dia tidak tidak benar-benar gila, hanya stres dan frustasi. Saat itu dia masih bisa mengenaliku. Aku datang untuk mengatakan padanya tentang pernikahanku, aku menyinggung tentang kehamilannya lalu dia menangis dan akhirnya menceritakan semuanya padaku. Saat itu dia masih saja mengatakan cinta padaku tapi dia tidak bisa menahan birahinya hingga dia melampiaskannya pada pria mana pun. Dia menyebutkan semua nama pria yang pernah tidur dengannya. Dia frustasi karena kehamilannya. Kalian keluarga terpandang, kehamilannya tentu akan menjadi aib. Leona memiliki banyak penyesalan selain karena mengkhianatiku

walau aku sudah mengorbankan rasa cintaku pada Dinar saat itu, ada satu rasa bersalah yang membuatnya takut. Dari banyak pria yang menidurinya, tunangan saudara kembarnya adalah salah satunya"

Kini semua mata tertuju pada Rudi Hartawan. Dinar sendiri baru mengetahui tentang fakta ini, dia sendiri tidak menyangka karena tidak hanya Dinar bahkan semua teman-teman di kampusnya tau bahwa Rudi Hartawan sangat mencintai Liana Candraika.

"Pi.. dia bicara apa Pi? Alvero bohongkan Papi?!" Tanya Liana dengan tatapan memohon.

Rudi Hartawan terdiam, tak ada bantahan dari mulutnya.

"Papi jawab!! Alvero bohongkan? Dia hanya sedang mengarang cerita" Liana memegang kedua lengan suaminya meminta jawaban.

"Maaf Mi.. Maafkan Papi" ucap Rudi Hartawan penuh sesal.

Liana melangkah mundur sambil menggeleng pelan, kedua tangannya meremas rambutnya sendiri. "Gak!! Kenapa Papi minta maaf? Ini semua gak benarkan Pi?"

Rudi Hartawan menatap istrinya dengan tatapan bersalah.

"Itulah kenyataannya Liana Candraika. Saudara yang kamu bela mati-matian hingga tega menghancurkan perasaan putramu sendiri kenyataannya telah mengkhianatimu. Dia tidur dengan pria yang saat itu menjadi tunanganmu dan sekarang resmi menjadi suamimu" Alvero menatap

puas pada Liana yang tampak sangat terpukul. Teringat oleh Alvero bagaimana terpuruknya putri semata wayangnya sembilan tahun lalu karena dicampakkan oleh Damar tanpa kata apapun.

"Kenapa Pi? Kenapa Papi lakukan semua itu?" Tangis Liana menatap suaminya dengan tatapan terluka.

***

Eza membiarkan anak-anaknya bermain di dekat kolam ikan tapi tentu masih dalam pengawasannya. Damar duduk di dekat Eza, dia memandangi kedua anak kembar itu lalu tersenyum miris.

"Kau tentu tau hubunganku dengan Calandra dulu" ucap Damar buka suara setelah cukup lama mereka larut dalam pikirannya masing-masing.

"Hmm.."

"Aku masih sangat mencintai Calandra" kata Damar tanpa mengalihkan pandangannya dari Bryan dan Bryna.

"Aku tau, terlihat jelas dari caramu menatapnya" jawab Eza tenang.

"Kau sepertinya biasa saja" Damar menatap Eza dengan kening berkerut.

"Aku harus bersikap seperti apa memangnya? Mencintai Calandra adalah hak mu. Aku tidak bisa melarang siapapun untuk mencintai istriku karena aku tidak punya hak apapun terhadap perasaan orang lain. Siapapun boleh mencintai Calandra. Aku tidak

peduli. Yang terpenting bagiku cinta Calandra hanya untukku. Jadi apa yang harus aku khawatirkan?" Sahut Eza.

"Kau terlalu percaya diri. Bagaimana jika Calandra berpaling pada lelaki lain yang mencintainya?" Tanya Damar tersenyum penuh arti.

"Kau, maksudnya?" Eza menaikkan satu alisnya. "Calandra tidak hidup dalam cerita novel di mana dia akan kembali pada pria yang pernah mencampakkannya tanpa alasan"

"Tapi aku sudah mengatakan alasannya pada Calandra" sela Damar.

"Ya, setelah sembilan tahun berlalu kamu baru mengatakan alasannya. Setelah Calandra memiliki kehidupannya yang baru" Eza melirik Damar sesaat. "Kau tidak cukup berharga untuknya mengorbankan rumah tangganya. Dia tidak akan meninggalkanku dan anak-anak kami hanya untukmu" tegas Eza.

"Kau benar-benar percaya diri" ucap Damar.

"Tentu saja, aku tidak akan pernah meragukan istriku sendiri" jawab Eza.

Damar menghembuskan napas berat. "Aku memang telah kalah, dia bahkan tidak mau memaafkanku. Tatapannya telah berubah. Tatapan matanya yang pernah menjadi milikku dulu, kini dia telah di berikannya padamu. Posisiku sangat rumit"

Kedua pria yang mencintai Calandra itu kembali terdiam larut dalam pikirannya masing-masing.

"Jika kau berada di posisiku, apa yang akan kau lakukan? Siapa yang kau pilih? Ibumu atau kekasihmu?" Tanya Damar menanti jawaban Eza.

"Sama sepertimu, tentu saja aku akan memilih ibuku. Bagi seorang anak posisi Ibu selalu berada di tahta teratas, tidak akan ada yang bisa menggesernya. Tapi.. aku akan menjelaskan keadaan dan pilihanku pada kekasihku itu. Aku akan mengakhirinya dengan baik, dia akan terluka tapi dia pasti mengerti atas pilihanku. Dia akan marah tapi dia tidak akan membenciku. Tidak ada orang yang bisa menyalahkan seorang anak saat dia memilih ibunya" jawab Eza.

Eza menatap Damar. "Kau tidak salah saat kau lebih memilih ibumu dari pada Calandra. Tapi caramu salah dengan meninggalkannya tanpa alasan dan penjelasan. Calandra tidak akan membencimu seandainya kau mengakhirinya dengan cara yang benar tapi kau terlalu pengecut untuk mengakhirinya secara langsung" jeda Eza."Kau berharap dia terus mencintaimu karena itulah kau tidak mau mengakhirinya. Benarkan?"

Damar tersentak, dia tidak menyangka Eza bisa membaca hatinya sejauh itu. Ya, itulah alasannya. Egois memang tapi Damar berpikir dengan tidak mengakhiri hubungannya dia berharap akan selalu ada di hati Calandra. Dia tau bahwa Calandra sangat mencintainya jadi jika tidak ada kata putus maka selamanya Calandra masih miliknya. Damar terlalu percaya diri, kenyataanya Calandra sudah melupakannya dan hidup bahagia bersama anak-anak dan suaminya.

Damar tertunduk dengan mata merah. Eza menepuk pundak Damar. "Penyesalan memang selalu ada di akhir. Kau tidak akan bisa mengulang kisah

cintamu lagi bersama Calandra karena dia sudah sangat bahagia bersamaku dan anak-anak kami tapi kau masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan kalian sebagai orang yang pernah saling mengenal tanpa ada rasa dendam. Bagaimana pun aku mengerti alasanmu meninggalkannya. Bukan karena kau tidak mencintai Calandra tapi karena Ibumu yang tidak merestui hubungan kalian" ujar Eza bijak.

•••

Calandra memandangi orang tuanya dan orang tua Damar secara bergantian. Sungguh rahasia yang di katakan oleh Alvero sangat mengejutkannya. Calandra bahkan tidak habis pikir dengan jalan pikiran Liana. Wanita itu tau persis apa yang terjadi dan seperti apa hubungan antara Alvero, Dinar dan Leona sebenarnya tapi kenapa Liana tetap saja menyalahkan Alvero?

"Papi jawab.. Kenapa.. kenapa Papi selingkuh dengan Leona? Dia saudara kembarku sendiri" tangis Liana.

Damar yang baru saja masuk keruangan Calandra bersama Eza kaget mendengar pertanyaan ibunya itu.

"Apa yang Mami katakan?" Tanya Damar langsung.

Eza merasa lega karena menitipkan anak-anaknya pada Laras saat tadi bertemu dengan sahabat istrinya itu. Eza sudah menduga bahwa pembicaraan di ruangan Calandra belum selesai, dia pun mengajak

Damar dan mengatakan tentang keberadaan orang tuanya di sana.

Eza berjalan mendekati Calandra.

"Anak-anak mana Mas?" Tanya Calandra.

"Tadi mereka Mas titipin sama Laras. Dia udah kelar kerjaannya, tinggal nungguin Yogi" jawab Eza.

"Papi jawab!!" Liana sudah tidak bisa menahan emosinya lagi. "Kenapa Papi selingkuhin Mami sama Leona? Kenapa Pi?"

"Papi gak pernah selingkuh sama Leona. Ini gak seperti yang Mami pikirkan. Itu.. itu hanya ketidak sengajaan. Itu di luar keinginan Papi, Mi.. Saat itu Papi mabuk karena bertengkar sama Mami lalu saat Papi mabuk, Papi datang ke rumah Mami karena ingin membicakan masalah kita. Waktu itu Papi kira itu Mami lalu semuanya terjadi dan paginya Papi baru sadar kalau yang bersama Papi malam itu Leona, bukan Mami.. Sumpah Mi.. Papi gak selingkuh. Papi benar-benar gak sengaja. Semua terjadi karena Leona yang mulai" jelas Rudi Hartawan.

Rudi berusaha memeluk istrinya tapi Liana justru mendorong tubuh Rudi lalu berlari pergi meninggalkan ruangan itu, dia sungguh merasa sakit hati, kecewa, marah dan malu..

RASA

Cukup lama suasana di ruangan Calandra hening hingga akhirnya Dinar yang lebih dulu buka suara. "Jadi Rudi berselingkuh dengan Leona?" Tanya Dinar menatap suaminya.

"Tidak juga, Rudi tidak sadar kalau yang bersamanya itu Leona. Kamu tau sendiri mereka kembar identik, sulit membedakannya apalagi saat itu Rudi dalam keadaan mabuk. Mungkin lebih tepatnya Leona yang mengkhianati Liana karena dia sadar saat melakukannya dengan Rudi" jelas Alvero.

Calandra menghembuskan napas panjang. "Rumit sekali hubungan ini"

"Sudahlah Ndra jangan kamu pikirkan, biar kerumitan itu menjadi masalah keluarga Hartawan saja. Syukur dulu kamu gak jadi sama Damar" kata Alvero.

"Iya Pa.." Calandra menoleh pada suaminya. "Mas, anak-anak di bawa kemari aja" pintanya.

"Iya, tadi aku sengaja nitipin anak-anak ke Laras karena aku pikir pasti pembicaraan di sini belum selesai" kata Eza.

"Tapi tadi kamu kok datang bareng Damar?" Tanya Calandra.

"Tadi gak sengaja ketemu dia di taman" jawab Eza.

"Mama sama Papa udah selesai kan chek up nya?" Tanya Calandra.

"Udah, makanya tadi kami mampir kemari" jawab Dinar.

"Mama sama Papa balik aja dulu, istirahat di rumah soalnya Calandra masih ada pasien" ucapnya.

"Iya, ini Mama juga mau pulang. Malas lama-lama di sini ntar makin panjang urusannya" sahut Dinar melirik suaminya.

"Lah aku kan cuma menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, aku gak akan ngungkit-ngungkit masa lalu kalau bukan Liana duluan yang mulai. Enak aja dia mau fitnah kita di depan anak kita sendiri. Seolah-olah aku yang brengsek padahalkan saudaranya itu" jelas Alvero yang merasa tersindir.

"Tapi kamu gak harus buka-buka aib Leona kayak tadi, sampe buka rahasia tentang dia sama Rudi. Leona juga udah meninggal, kasihanlah" Dinar tampak kurang setuju dengan pemikiran suaminya.

"Aku bukan maksud mau buka aib tapi cuma meluruskan apa yang sebenarnya terjadi, biar tau rasa juga tu Liana sekalian. Dia kan tau yang sebenarnya kayak apa tapi tetap aja nyalahin kita sampe ngomong yang enggak-enggak ke Calandra, biar dia tau siapa sebenarnya saudara yang dia bela mati-matian itu" Alvero masih kekeuh pada pemikirannya.

"Tapi karena kamu buka aib masa lalu pasti berakibat sama rumah tangga Liana dan Rudi" debat Dinar.

"Biarin, resiko dia sendiri yang menyangkut pautkan masa lalu sama kehidupan anak kita. Sudahlah Dinar, kamu jadi orang jangan terlalu baik, ngelunjak ntar orang lain jadinya" balas Alvero.

"Aduh ini kenapa malah Papa sama Mama yang jadi berantem sih?" Sela Calandra yang sedari tadi melihat perdebatan orang tuanya.

"Mama cuma kasihan aja Ndra sama Rudi dan Liana" sahut Dinar.

"Ngapain kasihan sama mereka? Gak ingat kamu gimana dulu anaknya itu nyakitin Calandra?" Celetuk Alvero.

"Udahlah Ma, Pa.. kita gak usah lagi bahas masa lalu. Calandra juga udah gak mau ngingatnya, toh sekarang Calandra udah bahagia kok sama Mas Eza"

Alvero tersadar akan keberadaan menantunya itu. "Maafin Papa ya Za, Papa gak maksud apa-apa kok. Papa justru sangat bersyukur Calandra jodohnya sama kamu"

Eza tersenyum maklum. "Iya Pa, gak apa-apa kok. Eza ngerti"

"Ma mending kita pulang yuk, biar nanti Eza bareng Calandra aja pulangnya" Alvero mengulurkan tangannya pada Dinar. Dinar menyambut uluran tangan suaminya lalu mereka berjalan sambil bergandengan tangan seolah lupa dengan perdebatannya tadi.

Eza geleng-geleng kepala melihatnya. "Salut aku sama Papa dan Mama, mau debat sesengit apa pun bisa rukun lagi secepat itu"

"Mereka emang gitu Mas, aku gak pernah liat Papa dan Mama berantem lama-lama. Paling debat aja habis itu udah" jawab Calandra.

Eza memeluk Calandra dari belakang, menyangga dagunya di pundak Calandra. "Tadi aku

sempat ngobrol sama Damar. Dia cukup berani dengan terang-terangan bicara langsung ke aku kalau dia masih mencintai kamu"

Calandra menolehkan kepalanya ke belakang untuk memandang wajah Eza. "Gak peduli ada berapa banyak pria di luar sana yang mencintaimu, yang terpenting bagiku adalah cintamu hanya untukku" ucap Eza.

Calandra tersenyum lebar mendengarnya, dia merasa bersyukur memiliki suami yang pengertian seperti Eza dan bisa percaya pada dirinya tanpa ragu sedikitpun. Calandra berbalik untuk menatap suaminya. "Terima kasih karena sudah hadir dalam hidupku Mas. Aku bersyukur Tuhan memberikan jodoh terbaik untukku" Calandra sedikit berjinjit untuk bisa mengecup bibir suaminya, Eza membalas ciuman istrinya itu.

***

Rudi menyusul Liana yang telah sampai di parkiran, dia segera masuk ke dalam mobil sebelum supir melajukan mobilnya.

"Ngapain kamu ikutan naik?" Hardik Liana.

"Kita harus bicara Mi,, jangan seperti ini. Malu.. Kita ini udah tua, bukan anak abg lagi" ujar Rudi.

"Malu kamu bilang? Kamu.." Liana tidak meneruskan kata-katanya saat menyadari mereka tidak hanya berdua di mobil itu. Ada supir yang pasti bisa mendengar percakapan mereka. Akhirnya Liana

memilih untuk diam, dia memalingkan wajahnya menatap keluar jendela.

Liana dan Rudi akhirnya tiba di rumah mereka. Liana menutup pintu rumah dengan keras. Rudi menghela napas melihat emosi istrinya itu.

"Mi.." panggil Rudi menyusul Liana yang sudah masuk ke dalam kamar mereka.

Liana mengamuk, dia membanting barang-barang yang ada di sana untuk meluapkan emosinya. "Kamu jahat Rudi.." tangis Liana pecah. "Tega kamu selingkuh sama saudara kembarku"

"Aku gak pernah selingkuh. Sudah kubilang kalau waktu itu aku mabuk. Aku gak sadar kalau yang bersamaku saat itu Leona, bukan kamu. Sumpah Mi, aku gak pernah ingin mengkhianati kamu. Aku sangat mencintai kamu. Aku gak segila itu untuk selingkuh dengan saudara kembarmu" jelas Rudi.

"Apa.. Apa anak yang di kandung Leona itu anak kamu?" Tanya Liana dengan degup jantung yang luar biasa.

"Gak!! Itu bukan anakku. Kami hanya melakukannya satu kali dan saat itu dia rupanya sudah hamil saat kami melakukannya. Itu bukan anakku!!" Sanggah Rudi tegas.

Perlahan Rudi mendekati Liana yang terduduk di lantai sambil menangis memukul-mukul dadanya yang terasa menyesakkan. "Maafkan aku Liana, demi Tuhan aku gak pernah punya maksud untuk mengkhianatimu. Aku mencintaimu Liana. Hanya kamu"

"Sakit rasanya hati ini Rudi,, sakiit" Liana kembali memukul dadanya.

"Maaf.. Maaf.." entah berapa kali Rudi mengucapkan kata maaf dengan rasa penyesalannya.

***

Damar baru saja tiba di rumahnya, dia menghampiri Liana yang sedang duduk termenung di halaman belakang rumahnya.

"Jadi untuk saudara seperti itu Mami rela menghancurkan hidupku?" Tuding Damar sinis.

Liana menoleh pada Damar, dia tidak menyangka putra semata wayangnya akan bicara sengit padanya.

"Demi membalas sakit hati kembaran Mami, Mami misahin aku dan Calandra tapi apa kenyataannya Mi? Bukan Om Alvero dan Tante Dinar yang berkhianat tapi Tante Leona sendiri yang perempuan gak tau di untung, Mami tau kenyataan itu tapi Mami masih aja nyalahin Om Alvero dan Tante Dinar. Kenapa Mi?" Tanya Damar emosi.

"Mami butuh seseorang untuk di salahkan, berat rasanya mengingat bagaimana akhir hidup Leona" jawab Liana pelan.

"Lalu apa sekarang? Apa yang Mami rasakan setelah Mami tau ternyata dia bahkan tidur dengan Papi?" Tantang Damar.

Liana memejamkan matanya kala Damar mengungkit kembali pengkhianatan Leona dan Rudi. Air matanya kembali mengalir. "Sekarang Mami gak

bahagia kan? Itu yang aku rasakan selama sembilan tahun ini Mi. Sejak Mami rebut kebahagianku untuk bersama Calandra, satu-satunya wanita yang aku cintai. Wanita yang bisa menerimaku apa adanya meski dia tau gimana kondisiku sebenarnya. Walau dia tau bersamaku dia gak akan pernah memiliki keturunan tapi dia tetap bertahan"

Liana terkejut mendengar hal itu. "Calandra tau kondisi kamu?" Tanya Liana.

"Ya dan dia tidak keberatan karena dia mencintaiku tanpa syarat. Tapi apa? Mami malah menghancurkan hubungan kami.. hanya demi seorang pengkhianat. Aku kehilangan Calandra, Mi.. dia sudah menjadi milik orang lain" Damar terduduk di lantai dekat ibunya, dia tertunduk menangis.

Perlahan Damar mengangkat wajahnya menatap Liana.

"Aku sudah mengambil keputusan. Aku akan menceraikan Elisa"

CINTA

Damar masuk keruangan tempat Elisa di rawat, dia diam sejenak memperhatikan suster yang sedang mengecek kondisi istrinya. Setelah perawat keluar dari sana, Damar mendekati tempat tidur Elisa dan duduk di sampingnya. Damar menarik napas dalam-dalam sebelum memulai pembicaraannya.

"Ada hal yang ingin aku bicarakan denganmu" ucap Damar dengan wajah serius.

Elisa bangkit dari posisinya berbaring, dia hendak menyandarkan punggungnya di kepala ranjang, Damar membantu Elisa untuk duduk."Apa yang ingin Mas bicarakan?" Tanya Elisa setelah membenarkan posisi duduknya.

Cukup lama Damar terdiam, di satu sisi dia merasa kasihan pada Elisa tapi di sisi lain dia sudah sangat yakin akan keputusannya dan kali ini dia harus bersikap tegas juga egois demi dirinya sendiri.

"Setelah kamu pulih dan sudah boleh pulang dari rumah sakit ini, aku akan mengurus perceraian kita" ucap Damar.

Deg

Elisa begitu terkejut mendengar ucapan Damar yang ingin menceraikannya, air matanya langsung menetes membasahi wajah cantiknya itu. "Mas.." lirihnya.

"Maafkan aku Elisa.. Maaf.. Selama ini aku sudah sangat berusaha untuk bisa menerimamu tapi tetap

tidak bisa. Sembilan tahun aku merasa sangat tersiksa menjalani sesuatu yang tidak aku inginkan, sejak awal kamu tau bahwa semua ini aku lakukan hanya demi Mami tapi sekarang Mami pun sudah kehilangan alasannya untuk memaksaku. Kita sama-sama tidak bahagia dengan pernikahan ini Elisa" ujar Damar.

"Apa.. semua ini karena Calandra? Apa karena Mas bertemu dia lagi makanya Mas ingin menceraikan aku?" Tanya Elisa menatap Damar dengan tatapan terluka.

"Jangan mengkambing hitamkan dia dalam masalah kita Elisa" tegur Damar.

"Tentu Calandra terlibat dalam masalah kita Mas. Bertahun-tahun aku tersisih dari hatimu karena dia.. Aku mencoba bertahan di sisimu tapi di hatimu hanya ada dia.. Hanya ada Calandra" tangis Elisa.

"Harusnya sebelum kamu menyukai seseorang cari tau dulu apa hati orang itu kosong atau sudah terisi. Kamu yang memulai semua ini Elisa" cetus Damar menyalahkan Elisa.

Mata Elisa terbelalak menatap Damar, dahinya berkerut mendengar ucapan Damar.

"Aku tau bahwa kamulah yang pertama kali menginginkan perjodohan kita ini, kamu mengatakannya pada orang tuamu lalu orang tuamu berbicara dengan Mami kemudian Mami datang menemuiku lalu memaksaku untuk menerima perjodohan ini. Seandainya kamu tidak pernah meminta hal ini maka aku tidak akan terjebak dalam situasi ini" nada suara Damar begitu dingin.

Elisa sendiri tidak menyangka jika Damar mengetahui bahwa dia yang sejak awal minta di jodohkan dengan Damar. Tapi sungguh Elisa tidak mengetahui bahwa saat itu Damar telah memiliki kekasih hati dan dia memang tidak ingin tau hal itu. Yang Elisa inginkan hanya Damar menjadi suaminya, setelah pernikahan berlangsung dan tanpa sengaja Elisa menemukan foto Calandra barulah Elisa mengetahui isi hati Damar sebenarnya tapi itu tidak membuat Elisa menyerah, dia adalah istri Damar yang sah dan Elisa bertekad untuk mempertahankan pernikahannya. Elisa pun berhasil menahan Damar tetap di sisinya selama sembilan tahun ini sampai kecelakaan yang menimpanya itu tanpa sengaja kembali mempertemukan Damar dengan cinta masa lalunya, *Calandra Rownie*.

"Apa kamu tau bagaimana rasanya hidup seperti boneka selama bertahun-tahun dan harus pura-pura bahagia di depan banyak orang?" Tanya Damar menatap Elisa. "Bertahun-tahun aku menjalani kehidupan sesuai keinginan Mami, bertahun-tahun aku hidup bersamamu meski hatiku memikirkan wanita lain. Bertahun-tahun aku telah mengorbankan perasaanku sendiri" lanjutnya.

"Kamu tidak bisa kembali pada Calandra, Mas.. Dia sudah menikah" cetus Elisa.

Damar tersenyum miris. "Aku tau" sahutnya. Damar menerawang. Terbayang olehnya keluarga kecil Calandra dan mereka tampak sangat bahagia, benar-benar bahagia. "Keputusan ini aku ambil bukan karena aku mengharapkan Calandra kembali tapi

setidaknya aku ingin terbebas dari belenggu yang mengikatku. Aku ingin benar-benar menjadi diriku sendiri"

"Apa sesulit itu membuka hatimu untukku?" Tanya Elisa.

"Maaf Elisa, aku benar-benar tidak bisa" Damar menyentuh dadanya. "Hati ini sudah terlanjur di penuhi oleh satu nama, Calandra Rownie"

Damar menatap Elisa lekat, di sentuhnya punggung tangan wanita itu. "Elisa Adinata, aku jatuhkan talak cerai padamu" ucapnya tanpa ragu.

Elisa memejamkan matanya, air matanya terus mengalir membasahi pipinya.

***

Calandra masuk keruangan Elisa, dia ingin menjelaskan tentang perkembangan kondisi wanita itu saat ini.

"Selamat sore Elisa" sapa Calandra ramah.

Elisa hanya mengangguk samar.

"Perkembangan kondisimu cukup baik meski sel kankernya belum sepenuhnya hilang tapi secepatnya kamu sudah boleh pulang. Kamu hanya harus rutin melakukan kemo dan rawat jalan" jelas Calandra.

Elisa menatap wajah Calandra lekat. Calandra agak risih terus di perhatikan seperti itu. Dia pun mengalihkan pandangannya pada kertas yang ada di tangannya.

"Mas Damar telah menjatuhkan talak cerai padaku, dia akan segera mengurus perceraian kami

setelah aku keluar dari rumah sakit" kata Elisa tanpa mengalihkan pandangannya dari Calandra.

Calandra sungguh kaget mendengarnya. Bagaimana Damar bisa mengambil keputusan seperti itu? Bagaimana dengan Maminya? Atau ini ada hubungannya dengan masa lalu yang dikuak oleh Alvero?

"Dia masih sangat mencintaimu.."

"Cintaku hanya untuk suamiku" sela Calandra cepat. Dia tidak ingin disangkut pautkan dengan masalah rumah tangga Damar dan Elisa. Jika Damar masih mencintainya, itu hak Damar dan bukan urusan Calandra.

"Apa tidak ada cinta yang tersisa untuknya sedikit saja?" Tanya Elisa.

"Tidak!! Mas Eza telah berhasil menghapus habis nama pria lain di hatiku dan dia memenuhinya dengan namanya sendiri. Aku sudah seringkali mengatakan padamu, aku dan Damar telah selesai. Aku tidak akan mengulang kisah yang sama dengannya jadi tolong jangan sangkut pautkan aku dalam maasalah rumah tangga kalian. Jika Damar masih mencintaiku, itu urusannya. Yang jelas aku tidak melakukan apapun dengannya" tegas Calandra.

Elisa kembali menangis tersedu-sedu. "Aku mencintainya Calandra. Aku sangat mencintainya tapi dia tidak pernah mencintaiku. Dia hanya mencintaimu. Sembilan tahun kami bersama tidak merubah apapun di hatinya.. Aku harus apa Calandra?"

Calandra menghembuskan napas sejenak. "Ikhlaslah menghadapi semuanya. Dulu aku pernah

merasakan apa yang kamu rasakan saat ini, di tinggalkan oleh orang yang kita cintai. Aku hancur saat itu tapi aku memiliki orang-orang yang membantuku bangkit. Lihatlah sekarang, aku sudah bahagia dengan kehidupan baruku" ujarnya.

Calandra keluar dengan tergesa-gesa dari ruangan Elisa saat mendapat telepon dari Perawat yang mengatakan ada pasien sekarat di UGD dan dia sangat di perlukan di sana.

Langkah Calandra terhenti saat melihat sosok Eza berdiri di depan UGD dengan mengenakan seragam TNI nya, tapi seragam kebanggaannya itu penuh dengan noda darah.

"Mas Eza.. Mas kenapa? Ini darah siapa Mas?" Tanya Calandra menghampiri suaminya dengan khawatir.

"Ini bukan darahku Ndra.. ini darah korban kecelakaan yang aku tolong" jawab Eza menenangkan istrinya.

Calandra menghembuskan napas lega. "Jadi Mas yang bawa korban kecelakaan di UGD itu?" Tanya Calandra.

Eza mengangguk.

"Ya sudah Mas, aku ke dalam dulu. Kudengar kondisinya parah" pamit Calandra hendak masuk ke dalam tapi Eza menahannya, pria gagah itu memegang lengan Calandra. "Ada apa Mas?" Tanya Calandra dengan dahi berlipat.

"Pasien di dalam itu.. Damar"

MIRACLE

Sudah lebih dari tujuh jam Damar berada di ruang operasi tapi belum ada satu pun Dokter atau perawat yang keluar dari sana sementara orang tua Damar sudah semakin cemas menanti kabar kondisi putra mereka.

Tak jauh dari Rudi dan Liana, Eza juga masih berada di sana. Dia memutuskan untuk tetap menunggu.

Lampu yang menandakan operasi sedang berlangsung akhirnya mati, Rudi dan Liana langsung berdiri. Calandra dan Dokter lain yang membantunya melakukan operasi keluar dari ruangan itu.

"Bagaimana keadaan Damar, Dok?" Tanya Rudi langsung.

"Mari Tuan dan Nyonya ikut keruangan saya" ajak Calandra bersikap profesional.

Calandra menyempatkan diri untuk menghampiri suaminya yang masih berada di sana, Eza bahkan masih mengenakan seragam kerjanya."Mas masih di sini?"

"Aku nungguin kamu" jawab Eza. "Gimana keadaan Damar?"

Calandra menarik napas dalam-dalam. "Nanti aku ceritain ya, sekarang aku harus bicara dengan orang tuanya dulu. Mas kalau mau pulang, pulang aja duluan"

"Gak apa, aku tunggu kamu aja di sini" tolak Eza.

Calandra mengangguk kemudian dia pamit untuk pergi keruangannya.

•••

"Bagaimana kondisi Damar, Dok?" Tanya Rudi begitu mereka berada di ruangan Calandra.

Calandra menjelaskan secara rinci kondisi Damar yang sangat mengkhawatirkan.

"Jadi saat ini dia koma?" Tanya Rudi setelah mendengarkan penjelasan Calandra, tatapannya kosong.

Calandra mengangguk.

Liana menangis pilu mengetahui kondisi putra semata wayangnya itu.

"Damar bisa sembuhkan? Dia.. dia akan baik-baik saja kan?"

"Kami akan usahakan yang terbaik untuk kesembuhan Damar, doakan saja semoga Damar segera pulih" ucap Calandra.

Tiba-tiba saja Liana menggenggam kuat tangan Calandra.

"Tolong.. tolong selamatkan Damar.. Tolong" pintanya lirih.

***

Calandra baru saja tiba di rumahnya bersama Eza, suaminya itu dengan sabar menunggunya menyelesaikan pekerjaan di rumah sakit.

"Aku lihat anak-anak dulu ya Mas" pamit Calandra.

Eza mengangguk lalu segera masuk ke kamar mereka untuk membersihkan diri.

Calandra masuk ke kamar anak-anaknya, di lihatnya kedua anaknya itu sudah terlelap dalam mimpinya. Calandra mengusap kepala Bryana dan Bryan, mencium mereka dengan sayang.

"Maafin Mommy ya sayang, Mommy jarang banget ngabisin waktu bareng kalian. Mommy sayang banget sama kalian, anak-anak Mommy" ucap Calandra dengan mata berkaca-kaca.

Calandra tersentak ketika ada seseorang yang memegang pundaknya, dia pun menoleh dan melihat sosok Alvero berdiri di dekatnya.

"Papa.."

"Kenapa kamu terlihat merasa bersalah seperti itu Nak? Apa yang salah?" Tanya Alvero.

"Calandra cuma ngerasa belum jadi ibu yang baik untuk anak-anak Andra, Pa. Calandra jarang banget punya waktu untuk anak-anak Andra" jawabnya.

"Anak-anak kamu ngerti kok sama tanggung jawab kamu di rumah sakit. Mereka paham bahwa Mommy mereka adalah Dokter yang super sibuk. Sibuk menyelamatkan nyawa banyak orang dan mereka bangga punya Mommy seperti kamu" kata Alvero. "Si kembar selalu membanggakan Daddy dan Mommy nya. Gak pernah sekali pun Papa dengar mereka ngeluh. Kamu beruntung memiliki anak-anak seperti mereka Ndra"

Calandra memeluk erat Alvero. "Calandra sayaang banget sama Papa" ucapnya.

"Papa dengar Damar kecelakaan dan kamu adalah Dokter yang menanganinya"

"Mas Eza yang bilang ke Papa?"

"Iya, tadi dia kasih kabar kalau kalian pulang telat terus dia cerita tentang musibah yang menimpa Damar"

Calandra menarik napas dalam-dalam. "Calandra kasihan deh Pa sama Damar" jedanya. "Sebenarnya Damar pria yang baik, Calandra tau itu. Tapi dia terkekang oleh kasih sayang kepada Maminya hingga dia harus mengorbankan hubungan kami. Dia menjalani pernikahan tanpa cinta bersama Elisa hanya demi Maminya. Dia harus mengorbankan perasaannya demi keegoisan Maminya.. Calandra bukan marah karena Damar ninggalin Calandra, tapi cara dia yang buat Calandra kecewa.. Melihat kondisi Damar yang sekarat membuat Calandra benar-benar prihatin"

"Kamu gak berniat mengulang masa lalu dengan dia kan Ndra?" Tanya Alvero waswas.

"Ya enggak lah Pa.. Calandra gak segila dan sebodoh itu. Lagi pula Calandra udah punya Mas Eza, Calandra cinta sama Mas Eza dan Calandra bahagia bersama Mas Eza apalagi kami sudah punya si kembar. Damar itu hanya masa lalu dan diantara kami sudah gak ada apa-apa lagi Pa. Calandra hanya prihatin sama Damar, bukan cinta" tegas Calandra.

Alvero tampak lega mendengar jawaban putri semata wayangnya itu. "Syukurlah, Papa senang jika bisa tegas dalam bersikap. Damar memang baik tapi Eza adalah yang terbaik" ujarnya.

Bukan hanya Alvero, dari balik pintu tampak sosok Eza yang juga tampak lega mendengar jawaban tegas dari Calandra. *"Seperti yang kukatakan sayang, gak ada yang perlu aku khawatirkan. Siapapun boleh mencintaimu tapi yang terpenting cintamu hanya untukku. Gak ada yang perlu aku ragukan"* kedua sudut bibir Eza tertarik mengulas senyuman. Eza pun bergegas kembali ke kamarnya, tadi dia hanya berniat untuk menyusul Calandra karena istrinya itu belum juga masuk ke kamar mereka.

Calandra baru saja masuk ke kamarnya, di lihatnya Eza sedang duduk bersandar di tempat tidur sambil menonton tv, Eza tersenyum hangat pada istrinya itu. Calandra membalas senyuman Eza lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Tiga puluh menit kemudian Calandra keluar dari kamar mandi, dia sudah mengenakan gaun tidur dan rambutnya masih di biarkan basah. Calandra naik ketempat tidur langsung memeluk erat Eza, dia menyandarkan kepalanya di dada bidang Eza. Tangan Eza terangkat mengelus rambut Calandra, sesekali dia mencium kepala istrinya itu.

"Gimana kondisi Damar?" Tanya Eza.

Calandra menggeleng.

"Dia bisa sembuhkan Ndra?"

"Kondisi Damar benar-benar parah Mas.. sangat parah" jawab Calandra.Calandra mengangkat kepalanya menatap Eza. "Apa keajaiban itu benar ada Mas?" Tanya Calandra.

Eza mengerti maksud pertanyaan Calandra. Hanya itu yang bisa diharapkan dari kondisi Damar saat ini. Keajaiban...

TERLAMBAT

Elisa baru mengetahui tentang kecelakaan yang di alami oleh Damar, Elisa pun segera pergi keruangan tempat Damar di rawat. Betapa terkejutnya dia saat melihat kondisi Damar, bahkan kondisi pria itu lebih parah dari kondisinya saat Elisa mengalami kecelakaan tempo hari..

Perlahan Elisa melangkahkan kakinya mendekati Damar yang terbaring lemah, Damar belum juga sadarkan diri meski irama jantungnya terlihat stabil di layar monitor.

Elisa menggenggam tangan Damar, air matanya menetes membasahi tangan itu. "Kenapa kamu jadi seperti ini Mas? Apa tidak cukup aku saja yang sakit?" Elisa mengamati wajah Damar yang tampak damai. "Kamu harus sembuh Mas, aku akan turuti semua keinginan kamu asalkan kamu sembuh. Aku tidak akan mempersulit perceraian kita, aku akan ikhlas melepasmu jadi tolong buka matamu Mas" kepala Elisa tertunduk di lengan Damar, wanita cantik itu menangis pilu akan keadaan yang kini mereka alami.

Liana Hartawan baru saja tiba di rumah sakit, penampilan wanita paruh baya itu kini tampak berbeda dari biasanya. Liana yang selalu tampil mewah sekarang terlihat biasa saja, tidak ada lagi perhiasan yang berkilauan di tubuhnya bahkan dia tidak memakai *make up* di wajahnya. Rambutnya pun di ikat asal. Kecelakaan yang di alami putra semata wayangnya membuat Liana kehilangan segala

semangatnya, saat ini fokusnya hanya pada kesembuhan Damar.

"Mami.." Rudi Hartawan menahan tangan Liana yang hendak masuk ke dalam lift.

"Lepaskan, aku sedang buru-buru" Liana bersikap dingin pada pria yang masih berstatus suaminya itu.

"Kita harus bicara Mi, kamu gak bisa terus-terusan mengacuhkan Papi seperti ini" ucap Rudi.

Liana menatap tajam ke arah Rudi. "Saat ini anakku sedang sekarat, tidak ada waktu aku untuk bicara denganmu"

Rudi meraih tangan Liana lalu di genggamnya erat, Liana berusaha melepaskan diri tapi Rudi tidak membiarkannya. "Kamu gak sendiri Mi, kita hadapi semua ini bersama. Jangan kamu pikir hanya kamu yang bersedih atas keadaan Damar saat ini. Dia juga putraku. Percayalah, Damar pasti sembuh"

Liana memalingkan wajahnya, air mata mengalir di pipinya. Rudi mendekatkan diri pada istrinya kemudian dia memeluk tubuh Liana, berbagi kekuatan menghadapi masalah yang sedang mereka alami sekarang ini.

***

Calandra sedang memeriksa kondisi Damar lalu tiba-tiba jari Damar bergerak.

"Damar.." panggil Calandra ketika dia melihat Damar mulai membuka matanya.

Dengan kondisi yang masih sangat lemah, Damar melirik ke arah Calandra.

"Cal.. Ndra.." panggilnya lirih.

"Iya Damar, ini aku. Apa yang kamu rasakan saat ini?" Tanya Calandra.

Damar tidak menjawab, pria itu justru tersenyum pada Calandra. Dia merasa bahagia karena wajah yang pertama kali dia lihat ketika membuka mata adalah Calandra. Wanita yang selalu ada di hatinya. Satu-satunya wanita yang dia cintai selama ini.

"Apa dadamu terasa nyeri?" Tanya Calandra.

Damar menggeleng. "Rasanya.. bahagia" jawab Damar yang membuat Calandra bingung. Dahi Calandra sampai berkerut tidak mengerti. "Aku bahagia masih bisa melihatmu lagi Ndra" ucap Damar.

Mata Calandra sudah berkaca-kaca, sebagai Dokter dia sangat paham bagaimana kondisi Damar saat ini.

Apa keajaiban itu ada?

"Jangan banyak bicara dulu, kamu baru siuman setelah melewati masa kritis. Istirahatlah. Aku akan memberikanmu suntikan" ucap Calandra.

Damar kembali tertidur setelah mendapat suntikan. Untuk sesaat Calandra berdiri diam memandang wajah Damar, pria yang pernah sangat dia cintai dulu. Walau telah banyak kesedihan yang pria ini berikan padanya, Calandra tidak akan memungkiri bahwa Damar pernah menjadi sosok yang sangat berarti untuk dirinya, sebelum luka yang Damar torehkan padanya sembilan tahun yang lalu pria itu adalah sosok pria terbaik setelah Ayahnya. Banyak kenangan indah yang pernah mereka lalui bersama, dulu saat Damar dan Calandra masih

menjalin hubungan, Damar selalu berusaha membahagiakan Calandra. Karena itu sungguh di sayangkan jika hubungan mereka harus berakhir buruk seperti ini.

Ketika Calandra keluar dari ruangan Damar, ternyata Liana sudah berdiri di sana."Bisa kita bicara sebentar?" Tanya Liana, sudah tidak ada lagi wajah angkuh yang biasa dia perlihatkan.

Calandra mengangguk.

Kini Calandra dan Liana berada di taman rumah sakit. Calandra memberikan minuman pada Liana. Cukup lama mereka hanya berdiri diam, tanpa ada yang membuka suara.

"Maaf.." ucap Liana akhirnya setelah lama mereka diam.

Calandra cukup kaget mendengar ucapan Liana, bahkan dia merasa salah dengar.

"Maafkan aku.. Semua salahku.. Aku yang bersalah" sesal Liana.

Calandra masih diam membiarkan Liana meneruskan apa yang ingin dia katakan.

"Karena keegoisanku, aku merebut kebahagian putraku sendiri. Aku tau dia sangat mencintaimu bahkan sampai saat ini tapi dengan egoisnya aku memisahkan kalian. Karena kebencianku pada orang tuamu yang mengingatkanku pada kesedihan Leona membuatku ingin membalas dendam dengan memberikan kesedihan yang sama padamu, tapi aku lupa. Bukan hanya kau yang akan bersedih tapi juga putraku sendiri. Aku yang sudah memaksa Damar

untuk meninggalkanmu dan menikahi Elisa. Semua karena aku" Liana berucap sambil menangis.

"Untuk apa anda membahas masalah ini lagi Nyonya? Semua hanya masa lalu" kata Calandra.

"Karena masa lalu itu yang membawa kesedihan pada masa sekarang. Aku harus mengatakannya agar kau tau dan tidak membenci Damar" jawab Liana.

Calandra menarik napas dalam-dalam. "Sebenarnya sejak pertemuan pertama kita, saya sudah merasakan ketidaksukaan anda terhadap saya dan jujur saja saya mulai ragu bahwa saya dan Damar bisa bersama. Bukan karena kami tidak berjodoh hingga membuat saya membenci Damar, saya tidak seegois itu memaksakan cinta tanpa restu tapi cara Damar mencampakkan saya yang membuat saya kecewa"

"Tolong maafkan dia Calandra. Maafkan Damar" pinta Liana. "Bahkan jika kalian ingin kembali, aku tidak akan menghalangi" lanjutnya.

Calandra langsung menatap Liana. "Apa yang anda katakan Nyonya? Perlu anda tau, apapun yang terjadi saya tidak akan pernah kembali pada Damar" tegasnya.

"Tapi kenapa? Damar masih sangat mencintaimu dan kamu.."

"Saya sudah tidak mempunyai perasaan apapun lagi pada Damar!!" Potong Calandra. "Anda tau kan kalau saya ini sudah menikah bahkan sudah memiliki anak, lagi pula apa anda tidak memikirkan perasaan Elisa dengan berkata seperti itu?" Tegur Calandra.

"Aku hanya ingin Damar bahagia. Aku hanya ingin mengembalikan kebahagiannya yang sudah aku renggut dulu" ucap Liana.

"Tapi tidak dengan merenggut kebahagian yang lainnya lagi Nyonya. Kita tidak hidup di dalam cerita novel yang dengan mudah membolak balikkan perasaan. Saya sudah bersuami dan Damar hanya masa lalu. Saya rasa sudah tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Permisi" Calandra pergi meninggalkan Liana di sana.

Liana memandangi kepergian Calandra. "Bagaimana Mami bisa mengembalikan kebahagianmu Damar.. Bagaimana Nak? Apa semua sudah terlambat?" Lirihnya.

STOP IT

Calandra berlari kecil memasuki rumah sakit, dia mendapat telepon dari rumah sakit yang memintanya untuk segera datang karena kondisi pasiennya, Damar, tiba-tiba kembali drop setelah sempat membaik.

Calandra sudah berada di ruang ICU karena Damar kembali harus di rawat di sana. Calandra segera memeriksa kondisi Damar.

Di luar ruangan Liana tidak henti-hentinya menangis. Dia masih shock karena tadi tiba-tiba saja tubuh Damar kejang-kejang. Di sampingnya ada Elisa yang menemani.

"Jangan menangis lagi Mi, sebaiknya kita berdoa untuk kesembuhan Damar" ujar Rudi menenangkan istrinya.

Elisa menatap ke arah pintu ruang Icu. *"Kumohon jangan menyerah Mas"*

Calandra menghembuskan napas lega ketika kondisi Damar sudah mulai stabil.

Keluarga Damar segera menghampiri Calandra saat wanita itu keluar dari ICU bersama seorang perawat.

"Gimana kondisi Damar, Dok?" Tanya Rudi.

"Syukurlah kondisinya sudah kembali stabil. Keadaan pasien memang belum sepenuhnya dinyatakan sembuh, operasi yang di jalaninya tidak serta merta memastikan kesembuhannya. Sebelumnya saya sudah menjelaskan tentang

bagaimana kondisi pasien dan banyaknya kerusakan di jaringan tubuh pasien. Kita perlu keajaiban" jelas Calandra.

"Apa Damar akan meninggal?" Tanya Liana dengan raut ketakutan di wajahnya.

"Hanya Tuhan yang tau" jawab Calandra lalu dia pamit untuk pergi memeriksa pasiennya yang lain.

"Calandra,, tunggu.." panggil Elisa yang ternyata menyusulnya.

Calandra menghentikan langkahnya lalu menghadap Elisa, dia memberitahu perawat yang membantunya untuk lebih dulu mengecek keadaan pasien sebelum dia menyusul.

"Ada apa?" Tanya Calandra setelah Elisa menghampirinya.

"Mendengar jawabanmu tadi sepertinya Mas Damar gak punya banyak waktu lagi" suara Elisa terdengar begitu sedih. "Kamu yang paling tau bagaimana kondisi Mas Damar, apa dengan mengetahuinya kamu masih tidak ingin memberinya kesempatan kedua? Satu-satunya kebahagian yang ingin Mas Damar raih hanya kamu Calandra"

Calandra menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya secara kasar. Calandra mulai muak membahas hal yang sama terus menerus semenjak dia kembali bertemu dengan Damar. Awalnya Damar, lalu Liana dan sekarang Elisa. Padahal mereka tau saat ini Calandra sudah menikah dan memiliki anak.

"Saya sudah benar-benar muak untuk membicarakan hal ini. Sudah berapa kali saya katakan

bahwa antara saya dan Damar sudah berakhir. Kami sudah selesai sejak lama. Semenjak dia meninggalkanku dan menikah denganmu. Mungkin kamu bisa bicara seperti ini karena Damar telah mentalak kamu tapi perlu kamu ingat, saya masih bersuami!! Jangan hanya pikirkan dari sudut pandang kalian saja, tanpa berpikir bagaimana perasaan suami dan anak-anak saya dengan terus meminta saya untuk bersama Damar" Calandra benar-benar merasa kesal.

Elisa terdiam, dia seperti baru menyadari kesalahannya. Benar juga, Calandra sudah tidak sendiri, dia telah menikah bahkan memiliki anak tapi yang Elisa lakukan hanya ingin agar Damar bahagia dan Elisa tau bahwa hanya Calandra yang dapat mewujudkan hal itu.

"Maaf.. Aku hanya ingin membahagiakan Mas Damar" ucap Elisa.

"Silahkan jika itu keinginanmu tapi jangan libatkan saya" tegas Calandra. "Dari pada kita terus membicarakan hal ini dan kembali menoleh pada masa lalu, lebih baik banyak berdoa untuk kesembuhan Damar" setelah itu Calandra pergi menuju ruang pasiennya.

***

"Huft..." Calandra baru saja tiba di kantin, dia duduk di dekat Laras.

Laras menoleh pada Calandra yang memijat pelipisnya, dia tampak sangat lelah. "Capek banget Bu? Mukanya gitu amat"

"Iya, capek hati, capek pikiran" jawab Calandra.

"Emang ada masalah apa?" Tanya Laras yang sesekali mengelus perutnya yang sudah mulai membesar.

"Kamu tau kan kondisi Damar saat ini?" Tanya Calandra yang di angguki oleh Laras. "Aku gak habis pikir kenapa di saat Damar sedang sakit, keluarganya justru mendramatisir keadaan dengan terus menerus memintaku balikan sama Damar. Di kiranya ini sinetron apa"

"*What?* Siapa yang minta kamu balikan sama Damar?"

"Kemarin Maminya dan tadi Elisa" jawab Calandra.

"Gila apa mereka? Mereka kan tau kalau kamu udah nikah, udah punya anak malahan. Ya kali kamu mau di minta poliandri" cetus Laras.

"Ngawur kamu" gerutu Calandra.

"Lagian itu nyokapnya Damar apa gak punya malu ya? Dulu aja sok gak ngerestui hubungan kalian sampai anaknya di jodohin sama perempuan lain, lah sekarang malah dia minta kamu balikan sama anaknya. Enak bener hidupnya, sesuka hati mau ngatur orang lain. Egois parah" ucap Laras sinis. Dia menatap Calandra lekat. "Tapi kamu gak ada niat balikan sama Damar kan?"

"Ya enggaklah, gila apa aku mau balikan sama Damar. Suami dan anak-anakku mau digimanain? Lagi pula aku udah gak punya perasaan apa-apa sama Damar" jawab Calandra.

"Bagus!! Pokoknya kamu jangan sampai terlena sama bujuk rayu mereka. Ingat Ndra, Damar udah nyakitin kamu, apapun alasannya, dia sudah mencampakkan kamu begitu aja, mengingkari semua janjinya ke kamu. Aku aja masih ingat gimana terpuruknya kamu dulu karena Damar yang ninggalin kamu begitu aja.. Jangan pernah sia-siakan pria sebaik Mas Eza cuma demi seorang Damar. Mas Eza jodoh terbaik untuk kamu Ndra" ujar Laras menggebu.

"Iya Ras, kamu tenang aja. Aku masih punya pikiran yang jernih kok. Aku cinta sama Mas Eza dan aku gak akan pernah mengecewakannya" jawab Calandra sungguh-sungguh.

"Jadi, gimana kondisi Damar? Kudengar kecelakaannya sangat parah"

"Sejujurnya aku sendiri gak yakin Damar akan bertahan lama. Sebagai Dokter aku tentu berusaha semampuku untuk menyelamatkan pasienku, tapi lukanya benar-benar serius. Bahkan kondisinya lebih parah dari Elisa" jawab Calandra.

"Suami istri ngalamin kecelakaan dalam waktu yang berbeda dan kondisi mereka sama-sama gawat. Apa jangan-jangan mereka kena karma ya?" Pikir Laras.

"Hush, jangan sembarangan ngomong ah.. Ini namanya takdir" tegur Calandra.

"Ya bisa aja kan ini karma karena mereka sudah nyakitin kamu" Laras tetap pada pemikirannya.

"Gak baik ibu hamil mikir yang aneh-aneh begitu, pamalih" kata Calandra mengingatkan.

"Amit..amit.. amit.. amiit.." ucap Laras sambil mengelus perutnya.

Setelah kondisi Damar sudah cukup stabil, dia pun kembali di pindahkan keruang perawatannya dari ruang ICU.

Calandra sedang mengecek kondisi Damar dan melihat berkas laporan tentang riwayat kesehatan Damar. Sudah tiga hari pria itu belum juga sadarkan diri semenjak di pindahkan ke ruang ICU.

"Cal..andra.." terdengar suara Damar yang memanggil Calandra dengan lirih.

Calandra menoleh dan melihat Damar sudah sadar, sedang melirik ke arahnya."Kamu sudah sadar, apa yang kamu rasain?" Tanya Calandra.

"Maafkan aku Ndra.."

KEBEBASAN

Calandra menghembuskan napas lelah begitu mendengar permintaan maaf yang di ucapkan oleh Damar begitu pria itu sadar.

"Lagi-lagi..."

Memang sampai saat ini Calandra belum menanggapi permintaan maaf yang di ucapkan Damar. Kekecewaan itu terlalu besar di rasa tapi bukan berarti Calandra mendendam, dia hanya tidak ingin memikirkannya.

"Ndra..." Suara Damar terdengar lirih.

"Iya Damar" jawab Calandra berdiri di dekat Damar.

"Tadi aku bermimpi Ndra. Mimpi yang sangat indah, aku bermimpi berada di Bukit Bintang bersamamu, di sana aku berjanji banyak hal padamu

tapi aku sadar, itu bukan sekedar mimpi tapi benar-benar pernah terjadi" ucap Damar.

Calandra diam, dia paham Damar belum selesai bercerita.

"Aku melihatmu mengenakan gaun pengantin, jika.. Jika seandainya aku tidak meninggalkanmu, mungkin aku pun dapat melihat diriku berdiri di sampingmu" pandangan Damar menerawang jauh.

"Damar.."

"Apa kamu bahagia dengan pernikahanmu Ndra?" Tanya Damar menoleh pada Calandra.

"Iya, aku sangat bahagia. Aku bersama pria yang tepat. Mas Eza adalah suami dan Ayah terbaik untuk keluargaku. Dulu saat kamu meninggalkanku begitu saja, aku sangat terpuruk hingga aku melarikan diri sampai ke Suriah tapi justru di sana aku menemukan jodohku. Mas Eza tidak pernah menjanjikanku apapun, dia juga tidak mengatakan apapun tentang perasaannya padaku tapi sepulangnya ke Indonesia dia langsung melamarku pada orang tuaku. Bukan janji yang dia berikan tapi bukti. Mas Eza bahkan tidak takut jika hanya akan jadi pelarianku saja karena dia percaya bahwa pertemuan kami adalah takdir yang sudah Tuhan persiapkan dan dia benar, aku tidak pernah berpikir bahwa dia hanya pelarian. Faktanya, aku bahkan mulai bangkit dari keterpurukanku saat bersamanya. Dia memberikanku kebahagian yang dulu kamu janjikan dan kedua anakku adalah bukti nyata cinta kami" cerita Calandra.

Damar menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya. Cerita Calandra tentu saja membuatnya cemburu.

"Jujur, melihatmu bersama pria itu aku merasa sangat cemburu Ndra. Melihatmu bahagia bersama suami dan anak-anakmu membuatku dilanda kecemburuan hebat, harusnya aku yang berada di posisi itu tapi jika kita memang berjodoh, aku tidak akan pernah bisa membuatmu menjadi ibu" sadar Damar. "Sebenarnya aku tidak rela jika kamu tetap bersama pria itu, aku ingin memperjuangkanmu Ndra. Sangat ingin.. Aku ingin membuatmu berada di sisiku, mewujudkan semua janjiku dulu tapi kemudian aku sadar, hatimu sudah berubah, bukan milikku lagi. Kamu sudah bahagia bersama orang lain dan tidak seharusnya aku merusaknya, aku sudah pernah mengecewakanmu Ndra, aku harusnya sadar diri"

Mata Damar berkaca-kaca penuh sesal. "Tidak sehari pun aku hidup tanpa penyesalan Calandra. Satu-satunya wanita yang aku cintai hanya kamu. Tapi aku mengaku salah, Mami memang yang membuatku meninggalkanmu tapi caraku meninggalkanmu lah yang melukaimu. Aku terlalu pengecut untuk berani mengakhirinya dengan baik" jedanya.

Damar menerawang. Mengingat saat dia bersama Eza di taman rumah sakit dan melihat anak-anak Calandra yang tumbuh dengan baik. Damar pun pernah diam-diam memperhatikan kebersamaan Calandra bersama suami dan anak-anaknya. Jelas sekali bahwa mereka keluarga yang bahagia.

"Sejak kepergianku, aku terus memikirkanmu Ndra. Memikirkan bagaimana kehidupanmu setelah aku pergi tanpa berkata apapun" Lalu sebuah senyuman tampak di wajah Damar. "Meski suamimu sangat membuatku cemburu, tapi aku bersyukur dan sangat berterima kasih padanya karena telah membuat wanita yang kucintai hidup bahagia. Dia mampu membuatmu menjadi seorang ibu, hal yang tidak akan pernah bisa aku berikan untukmu Ndra. Kamu pantas bahagia meski bukan bersamaku" ucap Damar tulus.

Calandra sudah tidak bisa lagi membendung air matanya. Dia bisa melihat begitu besar penyesalan Damar. Sorot mata pria itu penuh dengan luka penyesalan. Calandra memang sangat kecewa pada Damar dan rasa cinta pada pria itu memang sudah tidak lagi tersisa di hatinya tapi bukan berarti Calandra melupakan kebaikan yang pernah Damar berikan untuknya, selama tiga tahun mereka bersama dulu Damar benar-benar berusaha untuk selalu membahagiakan Calandra. Keegoisan Liana lah yang membuat kisah cinta Calandra dan Damar berakhir tragis. Juga takdir yang memang tidak menjodohkan mereka.

"Tolong Calandra.. Maafkanlah pria pengecut ini, kuharap kamu selalu bahagia bersama suami dan anak-anakmu. Aku yakin Eza sangat mampu menghapuskan semua luka yang pernah aku torehkan di hatimu. Aku tau Ndra, waktuku tidak lama lagi. Aku bisa merasakannya karena itu jangan biarkan aku

mati tanpa mendapat maaf darimu. Tolong Ndra.." pinta Damar.

"Aku sudah memaafkanku Damar. Memang benar kondisimu sekarang tidak baik-baik saja tapi berjuanglah, kamu harus memulai hidupmu yang baru dengan kebebasan yang hampir kamu raih" ucap Calandra.

Damar tersenyum. "Leganya setelah mendapatkan maaf darimu. Aku sudah tidak butuh apa-apa lagi Ndra. Aku akan segera mendapatkan *kebebasanku*" Damar menatap Calandra lama hingga tiba-tiba dia terbatuk dan mengeluarkan darah.

"Damar.." Calandra langsung berupaya melakukan sesuatu yang bisa dia lakukan sebagai Dokter. Dia memanggil perawat dan memindahkan Damar ke ICU.

Tubuh Damar kejang-kejang dan dia sudah tidak sadarkan diri. Keluarganya sudah menangis di luar ruangan itu.

Dua jam kemudian Yogi yang tadi membantu Calandra menangani Damar keluar dari ICU. Dia tau bahwa hidup Damar sudah tidak lama lagi, Yogi mempersilahkan pihak keluarga untuk masuk menemui Damar.

"Damar.. ini Mami nak. Buka matamu sayang" Liana mengusap pelan wajah Damar.

"Kondisinya semakin parah, hanya alat-alat ini yang membuatnya masih bertahan" jelas Yogi.

"Calandra,, tolong lakukan sesuatu" pinta Elisa.

"Aku telah melakukan semua yang kubisa tapi...." Calandra tidak melanjutkan ucapannya, terlalu menyakitkan.

Calandra memandang wajah Damar cukup lama lalu beralih menatap keluarga Damar satu persatu. "Tolong berikan dia *kebebasan*" pinta Calandra. Sebagai Dokter dia paham bahwa hidup Damar hanya bisa bertahan karena alat-alat medis yang menjadi penyanggahnya tapi dengan begitu Damar hanya akan hidup dalam keadaan koma, itu hanya akan menyiksanya.

"Lepaskanlah semua alat-alat ini" ucap Rudi yang mengerti kondisi putranya.

"Apa?" Liana mengangkat kepalanya menatap Rudi. "Tidak!! Tidak!! Jangan ada yang berani melakukannya!" Liana memeluk erat tubuh Damar.

"Liana.. *Bebaskanlah* Damar. Ini hanya akan menyiksanya" bujuk Rudi.

"ENGGAK!! Damar pasti sembuh, jangan pesimis kamu" marah Liana.

"Mami.." Elisa yang sudah menangis menyentuh pundak Liana, menatapnya sendu. "Kasihan Mas Damar Mi"

Liana menggeleng keras. "Tidak, jika di lepas maka Damar akan..." Liana menangis memeluk tubuh putranya.

"Damar sudah tidak punya harapan lagi Nyonya" ucap Calandra jujur.

Tangis Liana pun semakin keras.

"Tolong berikan *kebebasannya* yang selama ini anda renggut" pinta Calandra. "Sudah cukup anda

membuatnya tersiksa selama ini, jangan mempersulitnya lagi" terdengar kejam memang tapi Calandra hanya ingin bicara apa adanya.

"Mi, ikhlaskan Damar. Bertahan seperti ini hanya akan membuatnya tersiksa. Kasihanilah dia" bujuk Rudi.

"Damar.. Mami sangat menyayangimu Nak. Maafkan Mami.." ucap Liana penuh sesal.

Calandra melangkah mendekat, dia genggam satu tangan Damar. "Pergilah jika kamu memang ingin pergi Damar, aku telah ikhlas memaafkanmu. Aku memaafkan semua yang pernah terjadi antara kita. Lupakanlah semua kesedihan dan penyesalan ini, sudah saatnya kamu *bebas*. Aku berikan kamu maaf" ucapnya.

Tidak lama kemudian irama jantung Damar sudah tidak terdengar lagi. Monitor itu sudah menunjukkan garis lurus.

"Waktu kematian.. 13 Agustus 2018 pukul 20.34 wib" ucap Yogi mengucapkan waktu kematian Damar.

Seketika suara tangisan pilu memenuhi ruangan itu. Liana dan Elisa memeluk tubuh Damar yang tampak tenang dan damai. Rudi berusaha tegar, dia menyentuh pundak istrinya menguatkan.

Sementara Calandra menatap sosok Damar dengan tatapan kosong. Inilah yang Damar tunggu, maaf darinya.

Yogi mendekati Calandra, menyentuh bahu sahabatnya itu. Calandra menatap Yogi dengan mata berkaca-kaca. Yogi mengajak Calandra keluar dari sana, memberikan privasi untuk pihak keluarga.

Saat Yogi dan Calandra keluar dari ruangan itu ternyata Eza sudah berdiri di sana bersama Laras. Yogi menggeleng pada mereka. Laras menutup mulutnya dengan tangan sementara Eza berjalan mendekati Calandra, menarik istrinya itu dalam pelukan.

"Dia *pergi..* Dia sudah *bebas* sekarang. Dia menunggu aku memaafkannya" tangis Calandra.

Eza mengusap kepala Calandra dengan lembut. "Kamu sudah melakukan hal yang benar dengan memaafkannya"

Calandra memeluk Eza dengan erat, menangis dalam pelukan suaminya itu.

PEMAKAMAN

Hari ini jenazah Damar dimakamkan, sanak saudara, kerabat dan teman turut serta mengantarkan jenazah Damar keperistirahatannya yang terakhir. Tangis kesedihan mengiringi kepergian Damar.

Liana tampak sangat hancur dengan kepergian putra semata wayangnya. Ada begitu banyak penyesalan yang dia rasakan dan sayangnya tak ada yang dapat dia lakukan untuk bisa menebus penyesalannya itu.

Calandra bersama suami dan kedua orang tuanya pun turut hadir dalam pemakaman itu. Calandra memang tidak menangis tapi tentu saja dia merasa sedih atas kematian Damar, pria yang pernah hadir dalam hidupnya. Pria yang memberikannya kebahagian dan juga kesedihan.

Dan yang menjadi penyesalan Calandra adalah dia gagal menyelamatkan Damar yang merupakan pasiennya.

Damar memang pria brengsek dan pengecut karena telah mencampakkan Calandra begitu saja tapi jalan hidupnya pun cukup menyedihkan. Memiliki ibu yang penuh dengan keegoisan membuatnya hidup terkekang meski dia sudah dewasa.

Damar adalah seorang anak yang begitu mencintai orang tuanya, dia selalu berusaha untuk membahagiakan Ayah dan Ibunya tapi kepatuhannya

itu dimanfaatkan oleh Liana agar Damar tunduk pada keinginannya.

Selain Liana, Calandra adalah satu-satunya wanita yang Damar cintai hingga akhir hayatnya. Dulu, sebelum Liana menghancurkan hatinya. Ada begitu banyak impian dan harapan yang ingin Damar wujudkan bersama Calandra. Damar telah mempersiapkan masa depan yang indah bersama wanita yang sangat dia cintai itu tapi semuanya pupus begitu Liana memberinya ultimatum.

Damar memang menuruti keinginan ibunya dengan menikahi wanita pilihan Liana, sembilan tahun dia menjalani rumah tangga bersama Elisa tanpa cinta. Dia benar-benar mati rasa pada istrinya itu. Bahkan saat tau Elisa mengandung benih pria lain, tidak ada sedikit pun kemarahan yang dia rasakan. Dia hanya memikirkan Calandra meski tak berani melangkah hanya untuk sekedar melihat dari jauh bagaimana kehidupan wanitanya itu saat ini.

Bertahun-tahun Damar hidup sebagai boneka Liana, terkekang hingga kematianlah yang menjadi kebebasan abadi untuknya.

"Damar, kenapa kamu tinggalkan Mami secepat ini Nak? Mami belum sempat menebus kesalahan Mami padamu.. Mami bersalah Damar" Liana meratapi kuburan putranya itu. Para pelayat telah berangsur pulang.

Sama halnya dengan Liana, Elisa pun tidak henti-hentinya menangis di makam Damar. Elisa juga merasa bersalah pada Damar. Keegoisannya lah yang menjadi awal mula penyebab semua kemalangan

Damar ini terjadi. Seandainya dia tidak pernah meminta orang tuanya untuk menjodohkannya dengan Damar, mungkin pria itu akan hidup bahagia bersama wanita yang di cintainya.

"Pada akhirnya yang kamu dapatkan hanya penyesalan Liana.. Kedengkianmu atas dendam yang tidak beralasan itu yang ingin menghancurkan putriku sebagai pembalasan apa yang pernah Leona alami justru berbalik pada putramu. Putramu lah yang paling menderita atas perpisahan yang kau buat ini. Lihat lah sekarang, anakku baik-baik saja. Dia hidup bahagia bersama suami dan anak-anaknya" Alvero Rownie mengucapkan kata-kata tajam pada Liana, membuat tangis wanita separuh baya itu semakin menjadi.

"Pa, jangan bicara seperti itu. Mereka sedang berduka" tegur Dinar.

"Biar saja, biar dia sadar sikapnya selama ini sudah sangat keterlaluan" Alvero memang masih sakit hati pada Liana mengingat betapa hancurnya Calandra dulu saat Damar meninggalkannya. Wanita sombong seperti Liana memang harus di beri pelajaran.

"Tolong mengerti keadaan kami saat ini Alvero" pinta Rudi. "Putraku baru saja meninggal.

"Aku turut berduka atas kematian putramu tapi aku cukup menikmati kehancuran yang istrimu rasakan" jawab Alvero.

"Pa, sudahlah. Jangan seperti ini" tegur Calandra merasa tidak enak.

"Tidak Ndra, wanita sombong ini harus mendengarnya" tegas Alvero. "Kamu tau Liana, sikap

egoismu dulu hampir membuatku kehilangan putriku. Dia sampai pergi ke Suriah sana karena ulahmu tapi Tuhan masih baik padaku, dia tidak membuatku kehilangan anak. Justru dari sana anakku mulai menemukan kebahagiannya" ucap Alvero menatap ke arah Eza penuh syukur lalu pandangannya kembali beralih pada Liana yang masih menangis di depan nisan Damar, pria paruh baya yang masih tampak gagah itu menyeringai. "Selamat meratapi kesedihanmu Liana" setelah melontarkan kata-kata tajam itu Alvero menarik tangan Dinar kemudian pergi dari sana.

"Maafkan atas perkataan Papa saya ya Tuan, Nyonya" sesal Calandra merasa tidak enak pada orang tua Damar.

"Tidak apa, saya mengerti atas kemarahan Alvero" jawab Rudi.

Cukup lama Rudi memandangi wajah Calandra. "Maafkan juga kesalahan Damar dan Liana yang pernah dia lakukan padamu dulu"

"Saya sudah memaafkan dan melupakan semua itu Tuan" jawab Calandra. Dia menoleh sejenak pada Eza lalu beralih pada Rudi. "Saya dan suami saya turut berduka cita atas kepergian Damar"

"Terima kasih"

Calandra dan Eza pun pergi dari sana setelah berpamitan pada keluarga Damar, meninggalkan keluarga Hartawan itu dalam kesedihannya.

Selama dalam perjalanan pulang Calandra dan Eza sama-sama diam bahkan sejak pemakaman tadi Eza tidak banyak bicara. Dia tidak ingin terlalu ikut

campur pada masa lalu istrinya itu, dia sengaja ingin memberi kesempatan agar Calandra dapat benar-benar menyelesaikan masa lalunya.

Inilah salah satu sikap Eza yang sangat di kagumi oleh Calandra yang mampu membuatnya jatuh hati pada pria itu, kedewasaan dan pengertiannya.

Eza melirik ke arah Calandra yang larut dalam lamunannya, dia menggenggam tangan Calandra yang ada di atas pangkuannya dengan satu tangannya yang tidak berada di stir mobil, membuat Calandra menoleh padanya.

"Kamu baik-baik aja kan sayang?" Tanya Eza.

Calandra tersenyum seraya mengangguk."Mas mau gak nemenin aku ke Bandung?" Tanya Calandra tiba-tiba.

Dahi Eza berkerut mendengarnya. "Bandung? Mau ngapain sayang?" Tanyanya.

"Ada sesuatu yang harus aku lakukan di sana. Aku harus benar-benar memberikan *kebebasan* pada Damar" jawab Calandra.

Meski Eza tidak paham maksud istrinya itu tapi dia tetap menuruti permintaan Calandra. "Oke, tapi kita pulang dulu ya. Pamit sama Papa dan Mama, sekalian bilang ke anak-anak"

Calandra mengangguk. Dia menyandarkan kepalanya di pundak suaminya.

ENDING

Sesampainya di rumah, Calandra dan Eza langsung di sambut oleh kedua anak kembar mereka.

"Anak Mommy udah mandi gak nih?" Tanya Calandra.

"Udah dong Mom, liat aja Bryna udah cantik dan wangi gini" jawabnya memutar badan dengan gaya centilnya.

"Sini coba Daddy cium dulu beneran wangi gak" Eza mengulurkan tangannya agar putrinya itu mendekat padanya.

Bryna langsung berlari kepelukan Ayahnya. Eza menciumi wajah Bryna sampai gadis kecil itu terkikik geli. "Iya nih beneran wangi anak gadis Daddy" puji Eza.

"Kakek sama Nenek mana Nak?" Tanya Calandra yang tidak melihat keberadaan orang tuanya.

"Lagi duduk-duduk di halaman belakang" jawab Bryan. "Tadi Nenek ngomelin Kakek loh Mom, kayaknya masih sampe sekarang. Kita aja gak dibolehin ikut duduk di halaman belakang"

Eza dan Calandra saling beradu pandang, mereka seakan mengerti apa yang menjadi permasalahan kedua orang tua Calandra itu.

"Mommy sama Daddy kebelakang dulu ya lihat Kakek dan Nenek. Kalian di sini dulu nonton tv" ucap Calandra yang di angguki anak-anaknya. Kedua anak

kembar itu kembali fokus pada layar televisi yang sedang menayangkan film kartun kesukaan mereka.

Langkah Calandra dan Eza terhenti saat mendengar perdebatan Alvero dan Dinar.

"Udah dong cemberutnya yank" bujuk Alvero pada Dinar yang duduk memunggunginya.

"Aku tu kesal sama kamu Pa, harus banget ya kamu bicara seperti itu di pemakaman Damar? Kasihan kan Liana dan Rudi" omel Dinar.

"Ngapain kasihan sama mereka? Biar aja, aku emang sengaja kok ngomong kayak gitu biar runtuh kesombongan Liana yang segede gunung itu" kata Alvero tanpa rasa penyesalan sedikit pun.

"Tega banget sih kamu Pa" Dinar benar-benar kesal dengan sikap suaminya itu.

"Gak salah kamu bilang aku tega? Terus apa kabar sama Liana? Lupa kamu sama yang dia lakuin dulu ke anak kita? Karena tau Calandra anak kita dia sengaja mau menyakiti Calandra dengan misahin Damar dari Calandra. Dendamnya yang gak jelas itu membuat anakku terpuruk. Dia dan kita sama-sama tau apa yang menjadi alasan kematian Leona tapi tetap aja dia mau menyalahkan kita" Alvero bicara dengan menggebu-gebu.

"Jangan pikir aku gak tau alasan Calandra sebenarnya dulu memutuskan pergi ke Suriah, dia pergi karena patah hati dan putus asa. Kamu gak tau gimana takutnya aku saat itu, tidak pernah satu hari pun aku merasa tenang. Aku takut putriku tidak akan pulang dengan selamat. Kamu tau sendiri seperti apa situasi di Suriah itu. Calandra seperti bersiap untuk

mati dengan memutuskan pergi ke sana. Dan aku tidak akan pernah memaafkan Liana atas apa yang pernah terjadi terhadap anakku. Masih jelas teringat olehku bagaimana terpuruknya Calandra sembilan tahun lalu, dia bahkan sampai masuk rumah sakit. Kupikir anakku akan gila karena patah hati" Alvero mengeluarkan semua uneg-unegnya.

"Tapi semua itu sudah jadi masa lalu, lihat kehidupan anak kita sekarang Pa. Calandra sudah bahagia bersama suami dan anak-anaknya" ujar Dinar melunak.

Baru saja Alvero ingin menjawab perkataan istrinya tapi suara Calandra mengintrupsinya.

"Mama benar Pa" sela Calandra melangkah mendekati kedua orang tuanya di ikuti oleh Eza.

"Sejak kapan kalian pulang?" Tanya Dinar kaget, takut anak dan menantunya itu mendengar perdebatan mereka.

"Udah lumayan lama kok Ma" jawab Eza.

Calandra memeluk lengan Alvero dan menyandarkan kepalanya di pundak Ayahnya itu. "Maafin Calandra ya Pa, Ma atas sikap Calandra dulu. Calandra egois gak mikirin perasaan Papa dan Mama saat Andra memutuskan untuk pergi ke Suriah. Calandra hanya memikirkan diri sendiri tanpa peduli pada kesedihan Papa dan Mama. Calandra nyesel sudah bikin Papa dan Mama sedih" ucap Calandra penuh sesal. Dia menegakkan kepalanya menatap wajah tampan Alvero. "Tapi sekarang Calandra sudah gak apa-apa. Calandra sudah bahagia sama suami dan anak-anak Calandra. Andra sudah menganggap apa

yang terjadi di masa lalu sebagai pembelajaran untuk Calandra, seperti apapun kita berencana Tuhan lah yang menjadi penentunya. Jadi Calandra mohon Papa juga lupakan masa lalu. Jangan menyimpan dendam lagi. Damar sudah meninggal Pa, kasihan dia jika kita masih mengungkit masa lalu ini" bujuk Calandra.

Alvero diam tak menyahut.

"Tuhan memang tidak menjodohkan Calandra dengan Damar tapi Tuhan menggantinya dengan pria lain yang jauh lebih baik, Calandra sangat bahagia bersama Mas Eza" lanjut Calandra lagi.

Seketika Alvero seolah tersadar akan sikapnya tadi dan langsung menatap menantu laki-lakinya itu. "Maafkan Papa ya Eza, Papa sama sekali gak bermaksud untuk menyinggung perasaan kamu apalagi menyesali Calandra yang gak berjodoh dengan Damar. Papa hanya marah pada sikap Liana. Papa justru sangat bersyukur kamu yang jadi menantu Papa. Kamu laki-laki baik dan bertanggung jawab, kamu sudah membuktikan semuanya dengan tindakan kamu selama ini" ucap Alvero merasa tak enak hati pada Eza.

Eza tersenyum memaklumi sikap Ayah mertuanya itu. "Iya Pa, gak apa-apa. Eza ngerti kok Papa gak maksud buat nyinggung Eza"

Alvero menghembuskan napas lega, sungguh dia sama sekali tidak memiliki niat untuk menyinggung Eza. Dia hanya ingin mengungkapkan kemarahannya saja atas sikap Liana.

"Pa, Ma.. Calandra sama Mas Eza mau izin ke Bandung sekalian nitip anak-anak" Calandra

mengungkapkan maksud keinginannya pada Alvero dan Dinar.

"Mau ngapain kalian ke Bandung?" Tanya Dinar memandang Calandra dan Eza.

"Ada urusan yang harus Calandra selesaikan Ma" jawabnya.

"Berapa lama?" Kali ini Alvero yang bertanya.

"Palingan cuma dua hari kok Pa" jawab Calandra. Eza tidak dapat menjawab karena dia sendiri juga tidak tau, dia hanya menemani istrinya saja pergi ke Bandung.

"Ya udah, kalian pergi aja. Urusan anak-anak biar Papa dan Mama yang urus" kata Dinar.

"Makasih ya Ma, Pa" ucap Eza.

***

"Gak mau Mom.. Pokoknya Bryna mau ikuuut"

"Bryan juga.. Bryan mau ikut ke Bandung"

Kedua anak kembar itu terus merengek meminta untuk ikut ke Bandung sejak Calandra mengatakan pada mereka bahwa dia dan Eza akan pergi ke Bandung. Mendengar kedua orang tuanya akan pergi ke Bandung, kedua anak itu langsung menolak untuk tinggal.

Calandra menoleh pada Eza, bermaksud meminta jalan keluar pada suaminya itu tapi Eza sendiri tampak bingung karena tidak biasanya kedua anaknya itu merengek seperti ini. Biasanya mereka menurut saja saat akan di tinggal Eza ataupun Calandra pergi bekerja, apalagi yang punya urusan di

Bandung itu Calandra, Eza tidak tau apakah akan jadi masalah jika anak-anak mereka ikut.

"Bawa ajalah Ndra, biar Mama dan Papa sekalian ikut. Udah lama juga kami gak pulang ke Bandung, udah kangen juga sama suasana di rumah. Nanti biar mereka tinggal sama Mama waktu kamu nyelesaikan urusanmu itu" usul Dinar yang baru saja menghampiri mereka saat melihat cucunya itu merengek.

"Gimana sayang?" Tanya Eza.

Calandra tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya menganggguk setuju.

"Horeee... Kita ke Bandung" seru anak-anak itu semangat.

"Tapi janji ya, nanti waktu Mommy dan Daddy pergi ngurusin masalah Mommy, kalian tinggal di rumah sama Nenek" pesan Calandra.

"Beres Mom" jawab Bryan dan Bryna kompak.

***

Selepas subuh Calandra sekeluarga berangkat ke Bandung. Setelah melewati perjalanan berjam-jam menuju Bandung dengan mengendarai mobil akhirnya Calandra beserta keluarganya tiba di kediaman Alvero yang ada di kota kembang itu.

"Hati-hati Nak, jangan lari-lari nanti jatuh" seru Eza melihat anak kembarnya yang baru saja turun dari mobil langsung berlari masuk ke dalam rumah.

Alvero tertawa melihat tingkah kedua cucunya itu. Bryan dan Bryna memang selalu bersemangat setiap kali berlibur ke Bandung. Kedua anak kembar

itu sangat menyukai kota Bandung karena itulah mereka langsung menolak untuk di tinggal kedua orang tuanya begitu mendengar bahwa Mommy dan Daddynya ingin pergi ke Bandung.

"Mau langsung pergi atau gimana Sayang?" Tanya Eza.

"Maunya sih sekarang aja Mas biar cepat selesai urusannya, tapi Mas gak apa-apa? Capek gak? tadikan udah nyetir berjam-jam"

Eza tersenyum lalu mencium kening istrinya itu. "Gak akan kerasa capek kalau bareng keluarga tercinta" jawabnya.

Wajah Calandra merona mendengarnya. "Ya udah, kita pamit dulu ke Papa, Mama dan Anak-anak" Calandra menggandengan tangan Eza masuk ke dalam rumah.

"Pa, Ma.. Calandra sama Mas Eza langsung pergi ya" pamitnya.

"Loh gak istirahat dulu Nak? Eza pasti juga masih capek udah nyetir dari tadi" kata Alvero.

"Gak apa-apa kok Pa. Biar cepat kelar urusannya" jawab Eza.

"Mommy sama Daddy mau kemana sih? Kita gak boleh ikut ya?" Tanya Bryna bergelanyut di lengan Eza.

"Kemarin kan udah janji kalian mau tinggal di rumah sama Kakek dan Nenek sementara Mommy sama Daddy pergi kelarin urusan" kata Calandra mengingatkan.

Eza berjongkok menyamakan tinggi dengan anak-anaknya. "Kalian tinggal dulu di sini ya sama

Kakek dan Nenek. Nanti setelah urusan Mommy selesai, Daddy janji akan ajakin kalian jalan-jalan"

"Bener Dad?"

"Iya sayang, kapan sih Daddy bohong"

"Yey!! Kita bakal jalan-jalan" sorak Bryna semangat.

Calandra tersenyum memandangi suaminya, pria itu selalu tau cara membujuk anak-anaknya.

***

Setelah berhasil membujuk Bryna dan Bryan untuk mau di tinggal di rumah bersama Alvero dan Dinar, akhirnya Calandra dan Eza pun pamit pergi.

Calandra meminta Eza mengantarkannya ke Bukit Bintang.

Sesampainya di Bukit Bintang, Calandra mengedarkan pandangannya di tempat itu. Sudah sangat lama Calandra tidak menginjakkan kakinya di tempat itu. Terakhir kali Calandra ke sana sembilan tahun lalu bersama Damar, Bukit Bintang adalah tempat favoritenya bersama Damar dulu. Tempat itu banyak berubah di banding sembilan tahun lalu.

Calandra memeluk pinggang suaminya hingga tidak ada jarak di antara mereka. "Mas gak mau tanya sesuatu ke aku?" Tanya Calandra karena sejak dia meminta untuk di antarkan ke Bandung, Eza sama sekali tidak bertanya maksud dan tujuannya ke Kota Kembang itu.

Eza tersenyum memandangi wajah cantik istrinya. "Ini pasti ada hubungannya dengan masa

lalumu jadi Mas rasa gak berhak untuk bertanya kecuali kamu sendiri yang ingin menceritakannya ke Mas" jawab Eza bijak.

Calandra sangat bersyukur memiliki suami seperti Eza yang pengertian, bijaksana dan dewasa dalam berpikir.

"Mas benar, ini ada hubungannya dengan masa laluku" angguk Calandra.

Calandra mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna biru dari tasnya lalu membuka kotak itu yang berisikan sebuah cincin.

"Sembilan tahun yang lalu almarhum Damar memberikan cincin ini untukku saat dia melamarku" jeda Calandra lalu kembali mengedarkan pandangannya di sana. "Dan di tempat ini Damar mengucapkan banyak janji padaku. Karena itulah aku meminta Mas untuk mengantarkanku kemari untuk mengakhiri semuanya. *Membebaskan* Damar dari segala janjinya terhadapku dan sudah saatnya aku benar-benar harus melupakan masa lalu" lanjutnya. "Aku butuh Mas di sini menemaniku untuk mengakhiri semuanya karena Mas Eza adalah masa depanku"

Eza tersenyum senang mendengarnya.

Calandra mengambil cincin dari kotak kecil itu. "Kamu sudah benar-benar *bebas* Damar. Aku bebaskan kamu dari semua janji yang pernah kamu ucapkan padaku dulu. Semoga kamu tenang di sana Damar" Calandra melemparkan cincin pemberian Damar ke bawah jurang.

Calandra menoleh pada suaminya. "Semuanya sudah selesai Mas. Benar-benar selesai"

"Iya sayang, kamu sudah melakukan hal yang benar. Jangan lagi ada dendam apapun terhadap masa lalu. Anggaplah semua itu sebagai pembelajaran untuk menjadi sosok yang lebih baik lagi" kata Eza. "Aku tidak bisa menjanjikanmu apapun tapi aku akan selalu membuktikannya melalui tindakanku"

"Aku beruntung karena Tuhan mengirimkan Mas Eza menjadi jodohku. Calandra cinta sama Mas Eza"

Eza menangkup wajah Calandra dengan kedua tangannya lalu mencium lembut bibir Calandra, melumatnya pelan. "Mas lebih mencintaimu lagi" balasnya.

THE END

EXTRA PART

(Calandra Rownie-Eza Wiratama)

Dua tahun telah berlalu semenjak kematian Damar Hartawan. Setelah melepaskan semua kenangannya bersama Damar di Bukit Bintang, di temani oleh suaminya Eza Wiratama, Calandra benar-benar melupakan semua masa lalunya bersama Damar dulu. Setelah pemakaman itu Calandra tidak pernah lagi bertemu dengan keluarga Hartawan meski beberapa kali Elisa dan Liana berusaha untuk menemuinya entah untuk apa.

Calandra yan baru saja selesai mandi langsung buru-buru berjalan menuju nakas saat ponselnya berdering. Calandra tersenyum sumringah begitu melihat nama suaminya di layar ponsel, dia pun segera menjawab panggilan itu.

"Iya Mas.."

"Kamu lagi apa sayang?"

"Baru aja kelar mandi, Mas lagi istirahat ya?"

"Iya nih sayang, anak-anak gimana?"

"Anak-anak baik, mereka lagi ngerjain PR"

"Yang di perut?"

Calandra tersenyum sejenak sembari mengelus perutnya yang sudah membesar karena kehamilan keduanya ini.

“Baby juga baik Mas, Cuma udah beberapa malam ini suka bandel bikin Mommynya begadang mulu. Kebiasaan di elus Daddynya sih”

“Duh kasihan istriku, maaf ya sayang Mas gak bisa nemenin kamu sekarang. Kayaknya kepulangan Mas juga mesti diundur karena ada beberapa masalah di sini yang harus Mas selesaikan supaya nanti Mas bisa segera ambil cuti”

Calandra tau ada rasa bersalah yang di rasakan oleh suaminya itu karena saat ini tidak bisa berada di sisinya mendampinginya yang sedang hamil tua. “Iya Mas, gak apa-apa. Yang penting Mas tetap jaga kesehatan lagi pula ini kan sudah menjadi tugas Mas sebagai abdi Negara”

“Ya udah sayang, Mas harus kembali bekerja. Nanti Mas hubungi lagi, salam ya sama anak-anak juga buat Mama dan Papa”

“Iya Mas, nanti Andra sampaikan”

Calandra meletakkan teleponnya kembali di atas nakas setelah mengakhiri teleponnya bersama Eza, Calandra pun segera mengenakan pakaian dan melihat anak-anaknya yang sedang mengerjakan PR.

“Gimana sayang, udah selesai ngerjain PRnya?” Tanya Calandra saat melihat Bryan dan Bryna sedang asyik menonton tv.

“Udah Mom” jawab Bryan.

“Tadi Daddy telepon Mommy, Daddy nanyain kabar kalian” cerita Calandra.

“Yaaahhh… Mommy kok gak bilang sih? Bryna kan pengen ngobrol sama Daddy. Bryna udah kangen

banget sama Daddy" anak perempuan Calandra dan Eza itu memanyunkan bibirnya.

Calandra tersenyum geli melihat wajah putrinya itu. "Daddy tadi gak bisa lama-lama ngobrolnya karena cuma istirahat sebentar karena Daddy lagi sibuk banget sekarang. Nanti kalau Daddy telepon lagi baru deh Mommy kasih tau kalian" jelas Calandra.

Bryan mendekat pada ibunya lalu dia meletakkan kepalanya di perut besar Calandra. "Dengarkan Dek? Daddy lagi sibuk banget sekarang jadi jangan sering bandel ya" ucapnya karena tau akhir-akhir ini ibunya sering kesakitan karena bayinya yang terlalu aktif di dalam perut dan saat Calandra melihat kecemasan yang di rasakan oleh anak-anaknya karena melihatnya kesakitan, Calandra akan beralasan bahwa adik mereka sedang kangen dengan Daddy.

Calandra tersenyum dan merasa haru mendengar ucapan putranya, dia yakin bahwa anak kembarnya ini pasti akan sangat menyayangi adik mereka.

Malam telah larut, Calandra baru saja menemani anak-anaknya tidur setelahnya dia kembali ke kamarnya. Sudah setahun ini Calandra dan suaminya memutuskan untuk pindah ke Bandung, Calandra juga pindah bekerja ke rumah sakit yang ada di Bandung hanya saja sejak usia kandungannya sudah memasuki usia tujuh bulan Calandra sudah mengajukan cuti.

Eza pun merasa lebih tenang meninggalkan istri dan anak-anaknya karena ada mertuanya yang menemani mereka di Bandung. Sudah tiga bulan ini

Eza Wiratama mendapatkan tugas di Bangka Belitung. Sebenarnya ada keinginan Eza untuk memboyong anak dan istrinya itu untuk ikut bersamanya ke Bangka Belitung hanya saja melihat anak-anaknya yang sudah merasa sangat nyaman tinggal di Bandung di tambah lagi kondisi istrinya yang sedang hamil besar membuatnya berpikir ulang, kasihan juga anak-anaknya jika harus berpindah-pindah. Pastilah mereka juga sudah sangat nyaman dengan sekolah mereka saat ini. Biasanya tiap akhir pekan Eza akan menyempatkan pulang hanya saja karena ada masalah yang terjadi di tempatnya bertugas membuatnya tidak bisa pulang untuk saat ini.

Calandra tersenyum melihat foto yang terbingkai di dinding kamarnya. Itu adalah foto kenang-kenanannya bersama para relawan saat mereka bertugas di Suriah dulu. Di foto itu pun ada juga Eza yang sedang bertugas. Melihat foto itu membuat Calandra teringat kembali pada awal mula dia bertemu Eza Wiratama.

SURIAH

Calandra dan tim relawan lainnya baru saja tiba di daerah Aleppo setelah sebelumnya mereka berada di Damaskus, mereka di pindahkan ke Aleppo karena di daerah itu ada banyak korban pengungsian yang membutuhkan bantuan mereka.

Kedatangan mereka sebagai tim relawan dari Indonesia di sambut oleh anggota TNI yang sedang bertugas di sana.

"Selamat sore semuanya, selamat datang di Aleppo dan terima kasih sudah bersedia bergabung bersama kami di sini. Perkenalkan saya Kapten Inf Eza Wiratama yang akan bertanggung jawab atas keselamatan kalian selama berada di sini, tolong kerja samanya" seorang pria dengan mengenakan seragam tentara dengan lambing bendera merah putih di lengan seragamnya tampak sangat gagah dan berwibawa saat berbicara.

Kaum hawa yang menjadi bagian dari tim relawan itu tampak terpesona dengan sosok Eza yang memiliki wajah yang tampan walau pun kulitnya agak gelap. Mata mereka berbinar menatap Eza kecuali Calandra, tatapan gadis itu kosong dan tersirat kesedihan yang mendalam. Eza sempat memperhatikan gadis yang dia ketahui berprofesi sebagai Dokter itu, Eza merasa heran melihat sosok yang seperti tidak memiliki semangat hidup itu.

"Apa dia terpaksa berada di sini?" pikir Eza bertanya dalam benaknya.

Tim relawan diberitahukan tenda yang dapat mereka gunakan sebagai tempat beristirahat dan meletakkan barang-barang mereka.

Saat ini Calandra sedang mengobati luka seorang anak kecil yang mendapatkan luka di sikunya. Anak kecil itu terus merintih kesakitan saat Calandra mengobati lukanya.

"Tidak apa, luka ini tidak berbahaya. Setelah ini pasti akan segera sembuh" bujuk Calandra lemah lembut, dengan sayang dia meniup-niup luka anak kecil itu agar tidak terlalu perih. Seseorang menerjemahkan ucapan Calandra pada anak kecil itu hingga membuat si anak tertawa. Diam-diam Eza memperhatikan mereka.

Setelah mengobati luka anak kecil tadi Calandra tidak langsung kembali ke tendanya, dia duduk di atas bebatuan dengan kepala menatap keindahan bintang di langit.

"Jangan dihitungin bintangnya, bisa pegal nanti leher kamu mengadah ke langit terus"

Calandra langsung menoleh ke asal suara yang berbicara padanya itu. Calandra berjengkit kaget saat melihat Eza sudah duduk di sebelahnya walau tidak terlalu dekat, masih ada jarak di antara mereka yang cukup untuk satu orang duduk di tengah-tengah mereka. Eza tersenyum lebar hingga menampakkan kedua lesung pipinya membuat kadar ketampanannya semakin meningkat.

Eza mengulurkan tangannya pada Calandra tapi gadis itu tidak langsung menyambutnya, dia melihat

heran pada tangan Eza yang terulur itu lalu menoleh pada Eza melihat dengan tatapan bertanya.

Eza yang mengerti maksud dari raut wajah gadis cantik di hadapannya itu pun segera berucap. “Kenalkan saya Eza Wiratama” ucapnya memperkenalkan diri.

“Tadi anda kan sudah memperkenalkan diri” kata Calandra heran karena tentara di hadapannya ini kembali memperkenalkan diri.

“Oh rupanya kamu memperhatikan, soalnya saya lihat kamu kayak gak focus gitu. Tapi kan kitanya yang belum kenalan” kata Eza masih mengulurkan tangannya.

Calandra tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya dia menerima uluran tangan Eza dan memperkenalkan dirinya.

“Calandra Rownie”

Eza memperhatikan mata Calandra yang berwarna hazel dengan seksama membuat Calandra risih di tatap seperti itu.

“Kamu bule ya?” Tanya Eza.

“Papa saya orang Inggris” jawab Calandra.

Eza manggut-manggut. “Pantas wajah kamu gak kayak orang pribumi”

“Kamu mau rasis?” sewot Calandra.

“Gak kok, jangan salah paham dulu dong Neng. Aku kan cuma mengatakan pemikiranku aja” sanggah Eza terkekeh.

Calandra tiba-tiba berdiri.

“Eh mau kemana?” Tanya Eza.

“Balik ke tenda, sudah malam” setelah menjawab pertanyaan Eza, Calandra langsung pergi menuju tendanya tanpa berpamitan lebih dulu pada Eza.

Eza tersenyum dengan mata masih memandangi punggung Calandra yang semakin menjauh.

“Dokter cantiknya udah masuk ke tenda Kapten”

Eza langsung menoleh ke sebelah kirinya, di sana sudah berdiri Lukman, anggota TNI yang berpangkat sebagai Sersan Mayor.

“Kamu ngagetin aja”

Lukman hanya menyengir, berbeda dengan Eza yang memiliki wajah dengan kesan *cool* walau sebenarnya dia memiliki sifat humoris, Lukman sendiri memiliki wajah cute yang tak jarang membuat orang tidak percaya bahwa dia seorang anggota TNI karena wajahnya lebih mirip seperti anggota boyband Korea. Lukman adalah yang paling akrab dengan Eza, saat bertugas mereka akan bersikap professional sesuai dengan pangkat mereka. Lukman sangat menghormati Eza yang merupakan Kapten dan di luar hubungan pekerjaan mereka sudah menjadi sahabat.

“Saya dengar Dokter Calandra itu lagi patah hati Kapten, jangan-jangan dia kemari buat pelarian” celetuk Lukman.

Eza geleng-geleng kepala mendengarnya. “Dengar dari siapa kamu gossip itu?” Tanya Eza tertarik.

“Dari hembusan angin yang menusuk kulit” canda Lukman.

“Saya tembak juga kepala kamu ya” Eza melotot kesal pada bawahannya itu.

“*Peace* Kapten” Lukman mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk huruf V. “Saya tau dari Perawat yang kerja bareng Dokter Calandra, mereka tugas di rumah sakit yang sama”

“*Benarkah kamu kemari sebagai pelarian? Atau cara untuk bunuh diri dengan elegan”* batin Eza.

***

Sejujurnya sejak pertama kali melihat Calandra Rownie, Eza sudah tertarik pada Dokter cantik itu. Ada sesuatu dari diri Calandra yang menarik perhatiannya dan tatapan gadis itu membuat dadanya bergemuruh seperti di penuhi ribuan kupu-kupu.

Seperti halnya pria pada umumnya saat dia tertarik pada seorang gadis maka dia akan mulai berusaha untuk mendekati gadis yang di sukainya itu. Hal itu juga yang di lakukan oleh Eza tanpa melupakan tugasnya berada di sana. Calandra sendiri bukan tidak menyadari ketertarikan Eza pada dirinya, dia bisa menerkanya lewat perhatian yang di tujukan Eza padanya. Sebenarnya Eza juga perhatian pada tim relawan lainnya hanya saja perhatian yang di berikannya pada Calandra berbeda dengan yang lainnya.

Meski Eza menyukai Calandra dan memang memperlihatkan rasa sukanya itu terhadap Calandra tapi dia tidak pernah bersikap melewati batas, dia selalu bersikap sopan layaknya pria terhormat. Kebaikan Eza dan perhatian yang dia berikan

terhadap Calandra bukannya tidak membuat gadis itu tertarik, hanya saja rasa sakit akibat putus cinta itu masih jelas terasa di hatinya apalagi dia masih belum sepenuhnya melupakan sosok Damar, kekasih yang telah mencampakkannya tanpa alasan yang jelas.

Kabar tentang ketertarikan Eza terhadap Calandra sudah bukan menjadi rahasia lagi di antara para relawan, mereka semua sangat mendukung usaha Eza untuk mendapatkan Calandra karena menurut mereka keduanya sangat serasi. Kapten Eza Wiratama memiliki wajah yang tampan dan Dokter Calandra Rownie memiliki paras yang cantik.

Banyak orang yang berusaha menjadi *'mak comblang'* untuk mendekatkan mereka. Sadar akan hal itu entah mengapa justru membuat Calandra menjadi menjaga jarak dari Eza dan hal itu di sadari oleh Eza.

"Apa ada yang salah Calandra?" Tanya Eza saat dia tanpa sengaja bertemu dengan Calandra di tenda dapur pengungsian saat dia hendak membuat kopi.

"Apa maksud anda Kapten?" Calandra balik bertanya dengan cara formal.

Mendengar Calandra menyebutnya dengan *anda* membuat Eza menaikkan satu alisnya.

"Apa aku melakukan kesalahan padamu?" Tanya Eza tanpa bersikap formal, mereka hanya berdua saja di sana.

"Tidak, kenapa anda tiba-tiba bertanya seperti itu?" Calandra berusaha untuk tidak membalas tatapan mata Eza, dia takut akan terjebak di dalamnya.

Calandra belum siap untuk membuka hati apalagi jika harus patah hati lagi.

"Berhentilah bersikap formal, hanya ada kita berdua disini Ndra. Kenapa kamu jadi tiba-tiba ngejauhin aku. Apa aku ada buat salah sama kamu?" Tanya Eza.

"Gak ada yang salah kok, itu perasaan Mas Kapten aja" sanggah Calandra.

Eza tersenyum samar ketika mendengar Calandra memanggilnya Mas Kapten, itu adalah panggilan akrab mereka. "Aku gak bodoh Ndra, aku tau kalau kamu lagi berusaha menjauhiku"

"Saya hanya ngerasa gak nyaman aja dengan gossip orang-orang tentang kita" jawab Calandra.

"Kenapa memangnya? Mereka kan gak membicarakan hal yang macam-macam toh kita juga gak melakukan hal yang aneh-aneh" kata Eza.

"Tapi aku gak suka kalau mereka gosipin kita ada hubungan. Apalagi kamu terus berusaha mendekatiku, ini sangat menggangguku" Calandra bicara dengan suara agak meninggi.

"Aku menyukaimu Calandra, apa salah jika aku mendekatimu dan berusaha untuk membuatmu tertarik padaku?" Tanya Eza yang secara terang-terangan mengungkapkan tentang perasaannya pada Calandra.

Calandra menggelengkan kepala. "Kita baru beberapa bulan kenal, gak mungkin kalau kamu sampai tertarik padaku secepat itu"

"Apa yang gak mungkin? Kamu pasti pernah dengan istilah jatuh cinta pada pandangan pertama

kan? Itulah yang aku rasakan terhadapmu dan kurasa gak ada yang salah dengan perasaanku terhadapmu karena yang kutahu kamu masih sendiri" jawab Eza.

Calandra menatap wajah Eza, kedua tangannya tergepal di kedua sisi tubuhnya berusaha menguatkan dirinya. "Tapi saya sama sekali gak tertarik dengan hal itu. Saya gak tertarik untuk membalas perasaanmu padaku Kapten. Carilah wanita lain untuk bermain-main dengan hatimu, jangan saya!!" Tekan Calandra.

"Kamu berpikir perasaanku ini hanya permainan? Kamu salah jika berpikir seperti itu karena aku sungguh-sungguh terhadap perasaanku" tegas Eza.

"Saya kemari untuk tugas kemanusiaan bukan untuk terlibat hal picisan seperti ini dan bukankah anda pun sama seperti saya? Anda berada di sini menjalankan tugas anda sebagai abdi Negara? Lalu pantaskah anda justru mengganggu warga sipil seperti saya?" Tanya Calandra sarkastik.

Eza agak terkejut mendengarnya. "Jadi kamu merasa terganggu olehku?"

"Ya!! Saya sangat terganggu sekali jadi bisakah anda berhenti melakukan ini?"

Eza mengganggguk. "Maaf kalau sikapku membuatmu tidak nyaman" Eza lalu menggeser tubuhnya memberi jalan untuk Calandra pergi dari sana.

***

Sejak pembicaraan Eza dan Calandra terakhir kali di dapur tenda pengungsian itu, Eza pun mulai menjaga jarak dari Calandra. Mereka sama-sama menjauh. Hal itu tentu di sadari oleh orang-orang di sana, banyak yang merasa kecewa karena mereka sudah sangat mengharapkan kedua orang itu dapat menjadi pasangan tapi apa boleh buat, ini bukan sinetron di mana mereka bisa mengeluarkan pendapat tentang tokoh utama dalam cerita.

Meski Calandra yang pertama kali memulai untuk menjaga jarak dan meminta Eza agar menjauh darinya tetap saja gadis itu merasa kehilangan pada sosok Eza yang biasanya sangat perhatian padanya. Eza masih sesekali menyapanya tapi itu hanya seperti basa basi saja atas sikap formalitasnya.

Seharian ini Calandra tidak melihat Eza di tempat pengungsian, sebenarnya dia sangat penasaran hanya saja Calandra merasa enggan untuk bertanya karena takut malah akan menimbulkan kembali gossip yang sudah mulai meredup.

“Anda butuh sesuatu Bu Dokter?” Tanya Lukman saat melihat Calandra seperti mencari-cari sesuatu.

“Hah? Ah.. tidak.. Tidak ada apa-apa” jawab Calandra salah tingkah. “Kenapa sepi sekali ya?” Tanya Calandra pura-pura acuh.

“Kapten Eza sedang ke Damaskus untuk mengambil persediaan makanan dan obat-obatan” jawab Lukman.

“Saya tidak menanyakan Kapten Eza, saya hanya menanyakan tentang hal lain.. aneh aja di sini gak seramai biasanya” kata Calandra salah tingkah.

Kedua sudut bibir Lukman tertarik mengulas senyuman. “Mencari Kapten pun juga gak apa-apa kok Bu Dokter, gak ada yang melarang toh Kapten Eza juga masih *single*” cetusnya.

“Saya permisi dulu mau memeriksa pasien” Calandra langsung pergi dari sana tanpa menungu jawaban dari Lukman. Dia yakin saat ini wajahnya pasti sudah merah, dia takut Lukman akan salah paham dan gossip itu kembali berkembang.

Sore harinya Eza baru kembali ke Aleppo setelah pengambil persediaan makanan dan obat-obatan di Ibu Kota.

“Tadi ada yang nyariin loh Kapten” Lukman berucap dengan tampang menggoda.

“Siapa?” Tanya Eza sedikit penasaran.

“Tebak dong Kapten” Lukman tersenyum menyebalkan.

Eza menghembuskan napas kasar. “Saya capek, gak ada waktu main tebak-tebakkan sama kamu”

“Yah Kapten gak seru nih” cibir Lukman.

Eza menatap tajam bawahannya itu membuat Lukman salah tingkah, dia pun merasa ngeri jika Kaptennya ini sudah bersikap seserius itu.

“Tadi Dokter Calandra kemari sepertinya dia mencari anda Kapten ya walau pun dia gak bisa secara jelas tapi saya yakin dia ingin melihat anda, Dokter Calandra saja sampai salah tingkah saat saya mengatakan kalau anda sedang ke Damaskus” Lukman bicara apa adanya, dia tidak ingin menggoda Kaptennya untuk saat ini melihat raut wajah Eza yang sepertinya tidak bisa di ajak bercanda.

Mendengar hal itu membuat Eza menaikkan satu alisnya. *Calandra mencarinya?* Jujur saja ada perasaan senang saat mendengarnya tapi Eza berusaha menutupinya dari Lukman, dia tidak ingin bawahannya itu kembali menggodanya. Saat ini dia sedang dalam *mood* yang kurang baik dan sedang tidak ingin bercanda.

"Tolong kamu urus persediaan makanan dan obat-obatan yang tadi saya bawa dan besok kita harus bersiap untuk ke kota Baniyah" kata Eza memberitahu.

"Maaf Kapten, kenapa kita pergi ke sana? Bukankah kita di tugaskan di sini?" Tanya Lukman hati-hati.

"Terjadi konflik bersenjata di sana dan kita harus membantu pasukan di sana setelah keadaan kembali kondusif barulah kita kembali ke Aleppo" jelas Eza.

"Siap Kapten" seru Lukman setelah mendengar perjelasan dari Eza.

Eza berdiri di atas salah satu bangunan yang sudah rusak akibat terkena bom. Dia memandangi anak-anak pengungsian yang sedang asyik bermain dari atas sana. Para tim relawan pun tampak beristirahat sejenak menikmati waktu sore hari setelah seharian ini sibuk membantu korban pengungsian. Dari semua orang di bawah sana ada satu orang yang menjadi focus perhatian Eza. *Calandra Rownie.*

Eza masih tetap memandangi Calandra dari atas sana, ada keinginannya untuk menghampiri gadis itu tapi mengingat kembali perkataan Calandra saat

terakhir kali mereka berbicara membuat Eza mengurungkan niatnya, bukan karena dia pengecut yang gampang menyerah dan tidak berani berjuang hanya saja Eza mencoba menghargai keinginan Calandra agar Eza berhenti mendekatinya apalagi gadis itu sudah secara jelas mengatakan bahwa dia merasa terganggu terhadap sikap Eza yang berusaha mendekatinya. Eza juga tidak ingin di anggap mengganggu warga sipil apalagi keberadaanya di Negara itu adalah untuk menjalankan tugasnya sebagai abdi Negara yang di tugaskan menjaga keamanan di sana.

Calandra yang sedang melihat anak-anak bermain lompat tali merasa ada yang memperhatikannya, dia pun mencari ke sekelilingnya dan akhirnya melihat sosok Eza Wiratama yang sedang berdiri di atas bangunan dengan posisi sedang memperhatikannya, Eza sama sekali tidak mengalihkan pandangannya dari sosok Calandra hingga membuat gadis itu salah tingkah dan membuang pandangannya ke tempat lain. Saat Calandra kembali melihat ke atas bangunan tempat tadi Eza berdiri ternyata sosok pria gagah itu sudah tidak ada di sana, Calandra tampak kecewa karena tidak bisa melihat Eza tapi dia berusaha untuk menyembunyikan perasaannya itu.

Malam harinya pasukan NKRI tampak berkumpul untuk mendiskusikan tentang pembagian tugas penjagaan di posko pengungsian karena sebagian dari mereka harus berangkat ke Baniyah di pimpin oleh Kapten Eza Wiratama.

"Sepertinya mereka sedang mendiskusikan hal penting" ucap salah seorang Tim Relawan dalam rombongan Calandra.

"Saya dengar besok Kapten Eza dan anggota lainnya akan berangkat ke kota Baniyah karena terjadi konflik bersenjata di sana jadi mereka harus membantu pengamanan di kota itu"

"Apa akan terjadi perang?"

"Negara ini memang sudah lama mengalami hal itu"

"Kuharap mereka akan baik-baik saja, pasukan pemberontak itu sangat brutal dalam menyerang"

Mendengar pembicaraan teman-temannya itu membuat Calandra khawatir apalagi Eza sendiri yang akan memimpin langsung pasukannya di sana. Calandra menoleh pada rombongan anggota TNI yang sedang berdiskusi di tenda yang paling besar itu.

Calandra pergi ke tenda tempat penyimpanan obat-obatan karena ada pasien yang membutuhkannya, ternyata Eza ada di dalam tenda itu. Calandra sedikit kaget karena tidak menyangka akan bertemu Eza di sana, dia pun menjadi salah tingkah.

"Ada yang anda perlukan Dokter?" Tanya Eza bersikap biasa saja.

"Saya mau mengambil beberapa obat" jawab Calandra kikuk.

"Silahkan" kata Eza mempersilahkan.

Calandra lalu mengambil obat-obatan yang dia perlukan sesekali ekor matanya melirik Eza yang masih berdiri di sana, Eza sendiri fokus pada kertas yang ada di tangannya.

“Kudengar Kapten akan pergi ke Baniyah” Calandra akhirnya buka suara.

“Hmm, bersama anggota lainnya” jawab Eza tanpa menoleh pada lawan bicaranya.

“Apa situasi di sana sangat buruk?” Tanya Calandra.

“Begitulah, kelompok pemberontak menyerang warga sipil dengan senjata api. Karena itu kami harus pergi membantu keamanan di sana” jelas Eza.

“Apa kalian akan lama di sana?” Tanya Calandra lagi.

“Belum tau, semua tergantung kondisi di sana. Bahkan tidak ada jaminan pasti bahwa kami bisa *kembali* lagi” jawab Eza sambil tertawa enteng tapi dia tidak tau bahwa perkataannya berefek lain pada Calandra, gadis itu merasa khawatir jika sampai terjadi sesuatu di Baniyah nanti.

“Tidak bisakah anda jangan pergi?”

Pertanyaan Calandra sontak saja membuat Eza langsung menoleh padanya dengan dahi berkerut heran.

Calandra tertunduk dengan mata berkaca-kaca, tangannya memilin ujung pakaiannya.

“Ada apa Dokter? Kenapa anda seperti ini?” Tanya Eza heran.

Calandra tidak menjawab, dia masih menunduk tidak berani menatap wajah Eza hingga akhirnya Eza melangkah mendekat, mengikis jarak di antara mereka.

“Ada apa sebenarnya Calandra?” Tanya Eza berbisik.

Calandra tiba-tiba saja menangis saat mendengar Eza memanggil namanya, rasanya sudah sangat lama dia tidak mendengar pria itu memanggilnya tanpa embel-embel Dokter. Sejak pembicaraan mereka yang kurang mengenakan di tenda dapur saat itu. Entahlah Calandra sendiri tidak mengerti dengan dirinya, padahal dia yang meminta agar Eza menjauhinya tapi entah mengapa saat Eza mengabulkan keinginannya itu dia justru merasa kehilangan dan sedih. Calandra sungguh bingung dengan perasaannya sendiri.

"Aku takut.." ucap Calandra pelan tapi masih bisa di dengar oleh Eza.

"Apa yang kamu takutkan?" Tanya Eza.

Calandra teringat perkataan teman-temannya yang menceritakan tentang situasi di Baniyah. Dia takut terjadi hal buruk pada Eza tapi dia merasa malu untuk mengatakannya.

"Calandra.." Panggil Eza masih menanti jawaban gadis itu. "Katakan apa yang membuatmu takut?"

"Aku takut Mas Kapten tidak kembali lagi" jawab Calandra masih tertunduk.

Eza mengapit dagu Calandra agar gadis itu menatapnya karena sedari tadi Calandra terus saja menundukkan kepalanya. "Kenapa kamu harus merasa takut jika aku tidak kembali?" Eza bertanya dengan nada lembut.

Calandra tampak bingung menjawab pertanyaan pria tampan di hadapannya itu. "Aku tidak tau" gelengnya.

"Bukankah kamu yang memintaku agar menjauh? Harusnya tidak masalah jika aku tidak kembali lagi kan?"

Raut wajah Calandra langsung berubah cemas lalu dia menggeleng keras.

"Tolong jangan bicara seperti itu" pintanya.

Eza tersenyum, tangannya membelai lembut pipi Calandra. "Kamu berharap aku kembali?"

Calandra langsung mengangguk.

"Aku berjanji padamu Calandra, aku akan kembali lagi setelah masalah di Baniyah selesai" ucap Eza.

"Tidak bisakah kamu jangan pergi?"

"Tidak bisa Calandra, Negara mengirimku kemari untuk membantu menjaga keamanan di sini. Aku bukan datang untuk berlibur di sini. Saat aku mendapatkan tugas di tempat ini maka aku sudah harus siap menyerahkan jiwa dan ragaku" ujar Eza.

Air mata Calandra kembali mengalir, dia tidak tau kenapa harus merasa takut jika sampai terjadi sesuatu terhadap pria itu. "Kamu harus menepati janjimu untuk kembali. Tolong jangan mengingkari janji yang kamu buat" sebenarnya Calandra merasa takut untuk percaya pada janji Eza. Dia trauma untuk percaya pada orang yang berjanji untuk kembali. Dulu Damar juga berjanji akan kembali tapi kenyataannya pria itu pergi dan tidak pernah kembali.

***

Sudah satu minggu Eza dan anggota TNI lainnya berangkat ke Baniyah untuk menjaga wilayah itu dan

mereka belum juga kembali. Setiap hari Calandra menanti kepulangan Eza ke Aleppo tapi jangankan kepulangan pria itu, bahkan kabarnya pun tidak dia dapatkan.

"Apa terjadi sesuatu di sana?" Calandra bertanya-tanya.

"Dokter Calandra tolong segera ke tenda 2, anggota TNI yang baru saja kembali dari Baniyah butuh pertolongan anda"

"Apa?" mendengar hal itu Calandra langsung berlari menuju tenda 2, dia berpikir bahwa Eza telah kembali tapi larinya mulai terhenti ketika justru Lukman yang berada di sana, lengan pria berwajah cute itu sobek dan harus segera di jahit.

"Dokter.. Dokter Calandra" panggil seorang tentara yang bertugas di sana, menyadarkan Calandra dari lamunannya.

"Ah, iya. Maaf.." Calandra segera mengeluarkan peralatannya dan menjahit luka di lengan kanan Lukman. "Lukanya cukup besar, kalau boleh tau kenapa tangan anda bisa terluka seperti ini?"

"Tersangkut" jawab Lukman sekedarnya saja tapi Calandra tau bahwa Lukman tidak berkata sebenarnya, Calandra mengamati luka di tangan Lukman. Luka itu seperti goresan benda tajam seperti pisau.

"Apa *dia* baik-baik saja?" Tanya Calandra sambil mengobati tangan Lukman.

Lukman tersenyum, dia mengerti siapa yang di maksud oleh Calandra. "Kapten baik-baik saja, dia

berpesan bahwa beliau pasti akan menepati janjinya pada Bu Dokter"

"Kenapa dia belum kembali?" Tanya Calandra.

"Baniyah belum sepenuhnya aman, Kami dan Tim lainnya harus benar-benar memastikan kelompok pemberontak meninggalkan kota itu. Bu Dokter tidak perlu khawatir, saya tidak tau janji apa yang Kapten berikan pada anda tapi Kapten Eza yang saya kenal tidak pernah mengingkari janji yang sudah dia ucapkan. Percayalah bahwa Kapten Eza pasti akan baik-baik saja. Beliau adalah sosok yang hebat" kata Lukman membanggakan Kaptennya itu.

Perkataan Lukman membuat Calandra sedikit lega. Untuk sekian kalinya Calandra ingin berusaha mempercayai sebuah janji yang di berikan seseorang padanya.

***

Sebulan telah berlalu sejak kepergian Eza ke kota Baniyah, selama itu pula Calandra hanya mendapatkan kabar tentang dirinya melalui Sersan Mayor Lukman. Walau Eza tidak mengabarinya secara langsung karena memang alat komunikasi di sana tidak terlalu baik setidaknya Calandra dapat bernapas lega karena Lukman mengatakan bahwa keadaan Eza baik-baik saja.

Calandra masih menanti kedatangan Eza di Aleppo meski dia sendiri tidak mengerti kenapa dirinya melakukan hal itu. Minggu ini rombongan Tim Relawan Calandra sudah akan kembali ke Indonesia setelah hampir enam bulan berada di Aleppo. Hal itu membuat Calandra semakin khawatir jika tidak bisa

bertemu dengan Eza sebelum dia kembali ke Indonesia. Beberapa hari yang lalu saat Calandra menghubungi orang tuanya, Alvero sudah mendesaknya untuk segera pulang karena melihat berita tentang baku tembak yang terjadi di Baniyah.

Saat Calandra sedang memeriksa seorang pasien tiba-tiba terdengar suara tembakan. Pasukan militer yang berada di sana segera bersiaga, mereka pun mengimbuhkan agar warga sipil tetap berada di tempat yang aman.

Calandra keluar dari tenda, dilihatnya terjadi baku tembak antara kelompok pemberontak dengan anggota militer. Terdengar suara tangisan anak kecil, Calandra mencari sumber suara dan tampaklah olehnya seorang balita duduk di tanah sambil menangis seperti mencari ibunya. Tanpa pikir panjang Calandra langsung berlari menuju balita itu.

"Bu Dokter.. Jangan kesana!!" Teriak Lukman yang tengah sibuk baku tembak ketika melihat Calandra berlari kearah yang dekat dengan kelompok pemberontak.

Seorang kelompok pemberontak mengarahkan senapannya kearah Calandra, Calandra memucat saat dia melihat pemberontak itu mengarahkan senjata ke arahnya, dia memeluk balita itu dan melindungi dengan tubuhnya, Calandra memejamkan matanya erat saat mendengar suara tembakan yang terdengar begitu dekat dengannya. Perlahan Calandra membuka matanya ketika dia merasa tidak terjadi sesuatu pada dirinya. Calandra melihat ada seseorang yang berdiri di hadapannya dengan posisi memunggunginya. Dari

seragam yang dia kenakannya Calandra dapat melihat bahwa pria itu merupakan anggota TNI. Tentara itu menembaki kelompok pemberontak itu.

"Kamu gak apa-apa?" Tanya pria itu setelah berbalik menghadap ke Calandra.

"Mas Kapten?" Mata Calandra tampak berkaca-kaca saat melihat ternyata anggota TNI yang melindunginya itu adalah Kapten Eza Wiratama.

Eza menarik Calandra dan balita dalam pelukan Dokter itu menjauh dari sana. Dia melindungi kedua orang itu dalam pelukannya. Tiba-tiba terdengar suara geraman tertahan dari mulut Eza sesaat setelah terdengar suara tembakan. Calandra terkejut saat melihat Eza terkena tembakan.

"Ayo.." Eza mengabaikan rasa sakitnya dan terus melangkah membawa Calandra dan balita itu ke tempat yang aman. "Tetap di sini dan tolong jaga anak ini dulu" pinta Eza.

Calandra menahan tangan Eza saat pria itu hendak pergi. "Kamu mau kemana? Kamu terluka"

"Tidak apa-apa, ini hanya luka kecil. Aku harus membantu pasukan lainnya" setelah berkata seperti itu Eza langsung pergi membantu kawan-kawannya.

"Mas Ezaaa...." Teriak Calandra tapi Eza sudah berlalu jauh darinya. Calandra mengeratkan pelukannya pada balita yang di tolongnya tadi sambil berdoa atas keselamatan Eza dan anggota militer lainnya.

***

Calandra terkejut saat ada yang menyentuh pundaknya tapi rasa terkejutnya itu berubah menjadi rasa syukur saat melihat ternyata Eza yang menyentuh pundaknya itu.

"Mas Eza.." Calandra langsung memeluk Eza dan menangis dalam pelukan pria berlesung pipi itu sementara balita yang tadi di tolongnya sudah tertidur beralaskan jas Dokter miliknya.

Eza cukup kaget melihat reaksi Calandra terhadapnya, dia tidak menyangka bahwa gadis itu akan memeluknya terlebih lagi Calandra memanggilnya Mas Eza. Baru kali ini dia mendengar Calandra memanggil namanya seperti itu. Biasanya Dokter cantik itu memanggilnya dengan panggilan Mas Kapten atau Kapten.

Eza mengusap lembut punggung Calandra menenangkannya.

"Semua sudah aman.. Tidak apa-apa.. Jangan takut ada aku yang akan melindungimu"

"Mas terluka.. Ayo Mas,, aku akan mengobati luka Mas" ajak Calandra kemudian hendak menggendong balita yang sedang tertidur itu.

"Biar aku aja Ndra" Eza hendak mengambil balita dalam gendongan Calandra itu.

"Biar aku aja Mas, Mas kan sedang terluka" tolak Calandra.

Eza menahan luka di lengan sebelah kirinya dengan tangan kanannya, luka itu semakin terasa nyeri hingga akhirnya dia membiarkan Calandra menggendong balita itu.

Saat ini Eza dan Calandra sudah berada di tenda pengungsian, Calandra sedang mengobati luka di tubuh Eza, untunglah peluru itu tidak sampai menembus tubuhnya dan hanya menggores lengan Eza hingga sobek.

"Jangan menangis lagi, aku tidak apa-apa" ucap Eza mengusap air mata di pipi Calandra. "Kamu lihat sendiri, ini bukan luka pertama yang aku dapatkan" Eza menunjuk tubuhnya dengan dagu. Saat ini Eza sudah melepas seragamnya agar lebih mudah untuk di obati.

Calandra mengamati bekas-bekas luka di tubuh Eza, memang ada banyak bekas luka di tubuh pria itu bahkan ada luka yang sepertinya masih baru di dapatkan oleh Eza. Calandra memandangi wajah Eza, wajah tampan pria itu kini di tumbuhi oleh jambang di dagunya juga kumis tapi tetap saja tidak mengurangi kadar ketampanannya justru membuat Eza tampak lebih dewasa lagi.

"Maaf jika aku membuatmu menunggu lama atas janjiku tapi yang terpenting aku tetap kembali seperti janji yang pernah kuucapkan padamu" ucap Eza menatap Calandra dengan tatapan kerinduan.

Calandra tidak menjawab tapi dia justru memeluk Eza dan menangis dalam pelukan pria itu. "Terima kasih karena telah kembali, terima kasih karena sudah menepati janjimu" Calandra mempererat pelukannya.

Terdengar suara rintihan tertahan dari mulut Eza karena Calandra memeluknya dengan begitu erat dan tangan Calandra mengenai luka di lengannya.

"Maaf.. Maaf Mas, aku benar-benar gak sengaja. Maaf ya Mas" sesal Calandra.

Eza tersenyum lembut pada gadis itu. "Tidak apa Ndra, tidak begitu sakit" Eza menatap Calandra lekat hingga membuat gadis itu salah tingkah.

"Bisakah kamu memanggilku seperti tadi Calandra?"

Calandra tampak heran dan tidak mengerti dengan permintaan Eza.

"Panggil aku dengan namaku" kata Eza yang mengerti akan kebingungan gadis itu.

Calandra tersenyum malu, dia menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang merona tapi Eza justru mengapit dagunya agar menatapnya. "Tolong ucapkan dengan menatapku" pintanya.

"Mas Eza.."

Eza memejamkan matanya sejenak, meresapi kata-kata itu.

"Sekali lagi Ndra.." pinta Eza.

"Mas Eza.. Mas Eza..."

Eza membuka matanya menatap langsung ke manik hazel milik Dokter cantik di hadapannya itu lalu tersenyum lebar memperlihatkan lesung pipinya.

"Terima kasih Calandra" ucapnya. Eza seolah hanyut dalam manik hazel milik putri Alvero dan Dinar itu, jarak mereka yang begitu dekat membuat mereka dapat merasakan hembusan napas satu sama lain di wajah masing-masing. Tangan kanan Eza terangkat menarik pinggang Calandra agar semakin merapat padanya lalu Eza memiringkan tubuhnya dan bibir pria itu telah menempel di bibir tipis milik

Calandra. Calandra memejamkan matanya, Ciuman Eza begitu lembut di bibirnya. Ciuman yang menunjukkan rasa cintanya, sama sekali tidak ada tuntutan di sana. Tapi seketika bayangan saat Damar menciumnya terlintas di benak Calandra, Damar adalah pria pertama yang pernah menciumnya dan tiba-tiba saja Calandra membuka matanya kemudian mendorong dada Eza agar menjauh darinya. Calandra menutup mulutnya dengan punggung tangannya, mata gadis itu berkaca-kaca lalu Calandra berlari keluar dari tenda itu.

"Calandra tunggu.." Panggil Eza. Eza langsung menyambar bajunya yang ada di dekat kursi tempatnya duduk lalu mengenakannya sambil berlari mengejar Calandra.

Eza berhasil menyusul Calandra dan menahan lengan gadis itu, Eza sangat kaget melihat air mata yang sudah membasahi wajah cantik gadis itu. "Kamu menangis Calandra? Apa karena.. Apa karena aku menciummu?" Tanya Eza.

Calandra memalingkan wajahnya enggan untuk menatap Eza membuat pria itu merasa yakin bahwa dugaannya benar. "Maaf jika aku sudah lancang menciummu, sungguh aku tidak bermaksud untuk melecehkanmu. Aku hanya terbawa suasana karena kerinduanku padamu. Maafkan aku Calandra" sesalnya.

Sebenarnya Eza merasa kecewa dengan sikap Calandra yang seolah menarik ulur perasaannya. Saat dia mendekat, gadis itu memintanya menjauh. Ketika dia menurutinya Calandra justru seperti takut

kehilangan dirinya. Dan sekarang ketika dia merasa Calandra sudah bisa menerima dirinya hingga membuat dia percaya diri untuk kembali mendekat tiba-tiba gadis itu kembali mendorongnya agar menjauh. *Aarrggh!! Sebenarnya apa maunya gadis ini?*

Calandra masih saja diam, membuat Eza bingung harus berbuat apa, dia masih saja menangis. Ingin rasanya Eza mengusap air mata gadis itu tapi dia takut jika tindakannya itu membuat Calandra semakin marah, akhirnya Eza hanya bisa mengulurkan sapu tangan yang ada di saku celananya. "Tolong jangan menangis lagi. Maafkan atas kelancanganku tadi, jika kamu memang tidak suka dengan keberadaanku di dekatmu, aku akan menjauh seperti keinginanmu. Aku tidak ingin membuat kamu merasa tidak nyaman dengan keberadaanku di dekatmu" Eza sudah hendak berbalik dan melangkah pergi dari sana tapi Calandra justru memegangi ujung kemeja yang di kenakan Eza.

"Jangan pergi.." suara Calandra terdengar lirih.

Eza berbalik menghadap Calandra, dia menatap wajah gadis itu lekat. "Apa maumu sebenarnya Calandra? Tolong jangan membuatku bingung. Saat aku maju, kamu mundur. Lalu saat aku pergi kamu justru menahanku. Katakan Calandra, apa yang kamu inginkan sebenarnya?" Tanya Eza meminta kepastian.

"Aku tidak tau.. Aku tidak tau.. hiks.." Calandra menutup wajahnya dengan kedua tangan sambil menangis.

"Kamu bukan anak kecil lagi Calandra dan kamu adalah seorang gadis yang cerdas, kamu tentu tau apa yang sebenarnya kamu inginkan" tekan Eza. "Atau

setidaknya katakan apa yang kamu rasakan, barangkali aku dapat membantumu untuk menemukan jawabannya" bujuk Eza.

"Itu Kapten.." tunjuk Dika, seorang Anggota TNI bawahan Eza yang sedang berjalan bersama Lukman. Mereka memang sedang mencari Eza untuk melihat keadaan pria itu yang tadi sempat terluka saat menghadapi kelopok pemberontakan.

Baru saja Dika hendak melangkah menghampiri Eza tapi Lukman sudah lebih dulu menahannya. "Ada apa?" Tanya Dika polos.

"Ck, kamu ini memang tidak bisa melihat situasi. Apa kamu tidak lihat Kapten sedang bersama Bu Dokter? Sepertinya mereka sedang bicara serius. Mau kena amuk Kapten kamu jika mengganggu mereka?" Tanya Lukman kesal dengan rekan kerjanya ini.

"Jadi benar jika Kapten pacaran sama Bu Dokter?" Tanya Dika kepo.

"Kita doakan saja, ayo sebaiknya kita pergi dari sini" Lukman segera menarik Dika menjauh dari sana sebelum Eza menyadari keberadaan mereka.

"Kudengar kamu kemari karena patah hati. Apa ini ada hubungannya dengan kisah cintamu itu? Bicaralah Calandra, aku akan mendengarkan" bujuk Eza dengan nada lembut.

Calandra mengangkat kepalanya menatap Eza yang memberikan senyuman lembut padanya, dia kaget karena Eza tau bahwa dia sedang patah hati. "Dari mana kamu mengetahuinya?"

Eza mengangkat bahunya. "Anggaplah aku mendengarnya dari angin yang berhembus" jawabnya,

dia berterima kasih dalam hati pada Lukman karena pernah mengucapkan kalimat ini padanya.

"*Angin* itu benar-benar penggosip yang handal" Calandra tampak tersenyum samar.

Eza mulai merasa lega melihat Calandra sudah mulai tersenyum. "Jadi?"

"*Angin* itu benar, aku kemari untuk melarikan diri karena patah hati" jawab Calandra.

Eza diam, menanti Calandra untuk bercerita. "Aku dan pria itu sudah menjalin hubungan selama tiga tahun, hubungan kami baik-baik saja. Kami saling mencintai, dia pria baik yang kukenal selain Ayahku, dia bahkan sudah melamarku walau belum secara resmi" Calandra memandangi cincin pemberian Damar yang masih berada di jari manisnya. "Dia bilang akan selamanya bersamaku, dia ingin menikahiku setelah aku selesai koas lalu tiba-tiba saja dia harus kembali ke Jakarta karena ibunya sakit. Saat itu aku sulit untuk melepasnya pergi tapi dia berjanji padaku akan kembali. Dia bilang tidak akan pernah meninggalkanku karena dia sangat mencintaiku. Awalnya dia masih mengabariku tapi perlahan dia menghilang, aku tidak bisa menghubunginya hingga akhirnya aku memutuskan untuk menyusulnya ke Jakarta tapi sebelum aku sempat menyusulnya, dia justru mengirimiku undangan pernikahannya bersama wanita lain. Bahkan di undangan itu mereka sudah melakukan akad nikah beberapa bulan sebelumnya" Calandra menatap Eza dengan wajah sendu, air matanya mengalir begitu saja. "Dia mencampakkanku tanpa penjelasan apapun, dia

meninggalkanku dengan semua janji yang dia berikan. Tidak pernah satu kali pun dia datang untuk memberiku penjelasan. Dia menghancurkan hatiku tanpa aku tau apa salahku" Calandra menangis tersedu-sedu.

Eza dapat melihat jelas kesedihan yang Calandra rasakan. Dia mengerti apa yang di rasakan oleh gadis ini. Eza mengusap lembut pundak Calandra untuk menenangkannya.

"Aku bukan ingin mempermainkan perasaanmu, aku hanya takut untuk kecewa lagi. Aku takut untuk berharap. Aku takut untuk kembali membuka hatiku. Ini sangat sulit untukku" ucap Calandra menatap mata Eza.

"Aku mengerti" hanya itu yang di ucapkan oleh Eza.

***

Hari ini Tim Relawan akan kembali ke Indonesia. Calandra dan rombongannya telah bersiap untuk berangkat. Anggota militer yang masih bertugas di sana mengucapkan terima kasih atas bantuan mereka selama berada di sana, kedatangan mereka di Aleppo sungguh sangat banyak membantu.

"Aku pamit pulang Mas" pamit Calandra pada Eza sebelum dia bergabung bersama rombongan lainnya.

"Hati-hati di jalan, terima kasih atas bantuanmu selama berada di sini" ucap Eza.

"Apa Mas masih lama bertugas di sini?" Tanya Calandra.

“Begitulah” jawab Eza singkat.

Calandra tampak bingung untuk mengatakan sesuatu, dia menjadi salah tingkah. “Selamat tinggal Mas” kalimat itu yang akhirnya Calandra ucapkan kemudian dia melangkah pergi bergabung dengan rombongan lainnya.

“Bukan selamat tinggal tapi sampai jumpa…” Gumam Eza memandangi kepergian Calandra.

DIA DATANG

Bandung, Tiga Bulan Kemudian...

Calandra sedang duduk di bangku taman rumah sakit, gadis itu tampak larut dalam lamunannya, Laras yang baru saja selesai memeriksa pasien melihat sahabatnya itu sedang duduk dengan wajah murung. Laras menghela napas sejenak sebelum akhirnya menghampiri Calandra.

"Mau sampai kapan kamu memikirkan laki-laki brengsek itu? Bodoh kamu kalau masih ngegalauin Damar sementara dia sekarang sedang enak-enakan bahagia bersama istrinya itu. Lupakan dia Calandra, tidak pantas pria brengsek seperti Damar itu kamu pikirkan" tekan Laras.

"Apa sih kamu Ras, siapa juga yang mikirin Damar? Aku juga udah ngelupain dia kok" sangah Calandra.

"Bohong kamu, buktinya aku lihat habis pulang dari Suriah pun gak ada yang berubah. Kamu masih sering ngelamun gak jelas kayak gini" cibir Laras.

Memang benar yang dikatakan Laras, sama seperti yang di lakukan Calandra sebelum pergi ke Suriah, sekarang pun dia masih sering melamun hanya saja bukan lagi Damar yang dia lamunkan tapi pria lain. *Mas Kapten, Eza Wiratama...*

"Udah ah, aku mau pulang dulu. Aku udah gak ada pasien hari ini. Kamu barengan aku?" Tanya Calandra.

"Aku kan shift malam hari ini Ndra, tadi kan aku udah bilang" sahut Laras.

"Oh iya, lupa. Ya udah aku pulang duluan" pamit Calandra.

Laras geleng kepala melihat sahabatnya itu. Laras berharap Calandra bisa segera *move on* dari Damar Hartawan, pria yang sudah di capnya sebagai pria brengsek dan kurang ajar karena sudah berani menghancurkan hati sahabatnya itu.

Saat Laras hendak pergi menuju kantin, ada seorang pria mengenakan seragam TNI menghampirinya. Laras terpaku sejenak memandangi pria gagah di hadapannya ini.

"Permisi Dokter" sapa pria itu tersenyum ramah menampilan lesung pipinya, membuat Laras semakin terpesona.

"Astaqfirullah, ingat Yogi!!" Ucap Laras dalam hati memperingatkan dirinya sendiri.

"Dokter.." Panggilnya lagi karena sepertinya pikiran gadis di hadapannya ini sedang tidak berada di sana.

"Ah.. iya. Ada apa ya Mas Tentara?" Tanya Laras ramah.

"Maaf saya mau Tanya ruangan Dokter Calandra di mana ya? Dia Dokter Bedah"

"Dokter Calandra? Calandra Rownie?" Tanya Laras memastikan, dia bahkan mengedikkan matanya beberapa kali.

Pria tersenyum lega karena sepertinya Dokter di hadapannya ini mengenal Calandra yang dia maksud. "Benar Dok" angguknya.

"Maaf kalau boleh saya tau, Mas Tentara ini siapa dan ada urusan apa mencari Calandra?" Tanya Laras penasaran karena setaunya Calandra tidak punya kenalan seorang tentara.

Pria itu menaikkan satu alisnya ketika Laras seperti ingin mengintrogasinya.

"Maaf jangan salah paham dulu Mas Tentara, kenalkan saya Laras. Sahabat karibnya Calandra. Saya Dokter Kandungan di rumah sakit ini" ucap Laras memperkenalkan diri.

"Saya Eza Wiratama" balasnya memperkenalkan diri.

"Jadi kalau boleh saya tau ada apa Mas mencari Calandra karena setau saya Calandra gak punya kenalan tentara"

"Ada urusan pribadi, kami kenal saat di Suriah" jawab Eza seperlunya.

"Suriah? Mas jadi relawan juga di sana?" Tanya Laras.

"Saya ditugaskan di sana. Lalu kalau boleh saya tau, di mana ruangan Dokter Calandra?" Eza kembali pada niat awalnya.

"Lurus terus belok kiri, nanti ada papan namanya kok Mas. Tapi kalau Mas datang buat nyari Calandra? Dianya udah pulang" kata Laras memberitahu.

"Sudah pulang? Lalu apa saya boleh minta alamat rumahnya? Sebenarnya ada hal yang ingin saya bicarakan dengan Dokter Calandra tapi saya hanya tau rumah sakit tempat dia bekerja" kata Eza.

Laras berpikir sejenak, dia mencerna kembali perkataan Eza tadi yang mengatakan ada urusan pribadi dengan Calandra, Laras curiga ada sesuatu antara pria di hadapannya ini dengan Calandra. Laras bahkan dapat melihat tatapan lain dari sorot mata Eza saat menyebutkan nama Calandra, seperti seseorang yang jatuh cinta. Laras pun mengingat kembali sikap sahabatnya itu yang masih sering melamun sepulangnya dia dari Suriah yang Laras pikir masih meratapi Damar tapi Calandra sudah secara tegas mengelaknya.

"Apa jangan-jangan pria ini yang dipikirkan oleh Calandra?" Tebak Laras.

"Mas pacaran ya sama Calandra?" Tanya Laras to the point.

Mendengar pertanyaan spontan dari Dokter yang baru di kenalnya ini tentu saja membuat Eza kaget. "Kami tidak pacaran" jawabnya.

"Tapi Mas naksirkan sama Calandra?" Jelas sekali dari nada suaranya bahwa itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan.

Eza tidak menjawab pertanyaan Laras, dia sebenarnya merasa risih di tanya-tanya seperti ini oleh orang yang baru dia kenal.

"Mas tenang aja, saya gak ada maksud apa-apa kok. Ya kalau Mas emang beneran naksir dan serius sama Calandra saya malah dukung banget dari pada dia terus mikirin mantannya yang brengsek itu" ucap Laras.

Mendengar ucapan Laras membuat Eza teringat pada cerita Calandra saat di Suriah dulu tentang kisah

cintanya. “Kamu banyak tau tentang Calandra?” Tanya Eza menyebut nama Calandra tanpa embel-embel Dokter.

“Tentu aja, kami sudah bersahabat sejak SMA” jawab Laras.

Eza berpikir sejenak, dia mengamati Laras dan instingnya mengatakan bahwa gadis ini dapat dipercaya, sama halnya Laras yang merasa Eza adalah pria baik yang memiliki niat baik pula. Entah bagaimana di benar masing-masing sudah bisa saling percaya satu sama lain untuk bekerja sama.

***

“Mas seriusan? Gak main-main kan Mas?” Tanya Laras setelah mendengar rencana Eza, saat ini mereka sedang berbincang di kantin.

“Saya serius Laras” jawab Eza mantap.

Mata Laras langsung berbinar, ini adalah pertemuan pertamanya dengan Eza tapi dia sudah langsung kagum pada sosok pria itu dan sangat mendukung rencananya.

Laras memberikan nomor ponsel dan alamat lengkap Calandra pada Eza. “Saya doakan semoga sukses ya Mas, pokoknya saya ada di pihak Mas. Ya walau pun saya ngerasa Mas ini agak *gelo*” ucap Laras tertawa.

“Mungkin kamu atau pun orang lain akan berpikir ini terlalu mendadak dan tergesa-gesa tapi saya sudah memikirkannya sejak pertama kali saya melihat Calandra. Dan menurut saya ini adalah

keputusan paling tepat yang seharusnya seorang laki-laki lakukan" ujar Eza.

"Setuju deh Mas" Laras mengacungkan kedua jempol tangannya.

Eza tersenyum senang, dia merasa lebih percaya diri karena memiliki pendukung di pihaknya.

Setelah makan malam bersama kedua orang tuanya Calandra pamit untuk langsung masuk ke kamarnya, dia beralasan ingin istirahat karena tadi banyak pasien di rumah sakit. Calandra merebahkan tubuhnya di tempat tidur, pandangannya teralih pada cincin pemberian Damar yang masih berada di jari manisnya lalu dia melepaskan cincin itu dan memasukkannya ke dalam kotak perhiasan yang tersimpan di laci nakasnya. Calandra melihat miniature tentara di atas meja kerjanya, pikirannya pun kembali teringat pada sosok Eza Wiratama. Calandra merindukan Mas Kaptennya itu. Ada penyesalan yang Calandra rasakan karena dia tidak jujur pada perasaannya terhadap Eza, ketakutannya untuk membuka hati atau terluka kembali karena cinta membuatnya tidak jujur pada perasaannya sendiri. Harusnya Calandra sadar bahwa tidak semua pria sama seperti Damar. Lamunan Calandra buyar saat mendengar suara dering ponselnya. Dahi gadis itu mengkerut heran ketika melihat nomor yang tidak di kenal di layar ponselnya tapi dia tetap menjawab telepon itu.

"Hallo.. Ini siapa?"

"Apa kabar Calandra?"

Deg!!

Calandra terpaku sesaat saat mendengar suara itu. Calandra masih sangat mengingat suara yang meneleponnya itu.

"Mas Kapten? Ini Mas Eza kan?"

Terdengar kekehan pelan dari seberang teleponnya. *"Syukurlah ternyata kamu masih mengingat saya"* ucapnya lega.

"Mas sudah pulang ke Indonesia?" Tanya Calandra saat menyadari Eza meneleponnya dengan nomor local.

"Iya, aku baru pulang dua hari yang lalu dan sekarang aku ada di Bandung"

Calandra langsung terlonjak dari posisinya yang sedang berbaring. "Mas Eza lagi di Bandung? Dimana? Ngapain?" Tanya Calandra berturut-turut.

"Satu-satu atuh Neng nanyanya" Eza kembali tertawa. "Aku lagi di Dago, aku datang Bandung untuk melamar gadis yang aku cintai"

DEG!!

Mendengar ucapan Eza membuat mata Calandra memerah menahan tangis, kenapa sakit sekali mendengar bahwa Eza akan melamar gadis lain. Apa dia harus kembali merasa patah hati? Tapi apa haknya untuk merasa seperti itu? Dia sendirikan yang menolak untuk membuka hati saat pria itu mendekat.

"Jadi Mas pulang ke Indonesia karena ingin menikah?" Tanya Calandra, suaranya terdengar parau.

"Iya" jawab Eza mantap. *"Besok orang tuamu ada di rumahkan? Aku akan datang bersama orang tuaku ke rumahmu"* lanjutnya.

"A...apa? Maksud Mas gimana? Calandra gak ngerti. Untuk apa Mas datang bersama orang tua Mas ke rumahku?" Tanya Calandra tidak mengerti.

"Tentu saja untuk melamarmu Calandra Rownie, gadis yang aku cintai"

Beruntung Calandra tidak memiliki riwayat penyakit jantung, ucapan Eza sudah berkali-kali membuat jantungnya bergemuruh. Eza akan datang melamarnya?

"Jangan bercanda Mas, ini sama sekali gak lucu" ucap Calandra.

"Aku tidak pernah bercanda tentang hal semacam ini Calandra, tunggulah sampai besok pagi. Kamu akan tau bahwa aku bersungguh-sungguh dengan ucapanku" kata Eza tanpa ragu. *"Sekarang kamu istirahatnya supaya besok lebih fress. Selamat malam Calandra"*

***

Seperti yang Eza katakan semalam di telepon, hari ini dia benar-benar datang ke kediaman keluarga Rownie bersama kedua orang tuanya. Eza berpenampilan sangat rapi dengan kemeja batik yang di kenakannya, ini kali pertama Calandra melihat pria itu tanpa seragam militernya. Brewok dan kumis yang sempat menghiasi wajah tampan Eza saat terakhir kali mereka bertemu di Suriah dulu sudah dicukur habis oleh Eza, sekarang wajah pria itu benar-benar bersih hingga lebih menampakkan jelas lesung pipi di wajah tampannya.

Kedua tangan Calandra bertautan satu sama lain, gadis itu duduk di antara kedua orang tuanya, dia sangat gugup dan tidak menyangka jika Eza benar-benar datang melamarnya. Sungguh dia tidak menyangka kalau Eza segila dan senekat ini. Memang saat di Suriah dulu Eza sudah secara jelas mengatakan tentang perasaannya pada Calandra, tapi mereka sama sekali tidak memiliki status lebih dari rekan seperjuangan. Dia tidak menjalin hubungan cinta dengan pria itu.

"Saya dan Calandra memang tidak pacaran Om. Tante. Jujur saja saya tidak tertarik dengan hubungan tidak jelas semacam itu. Saya lebih suka pada hubungan yang jelas seperti pernikahan" ucap Eza setelah kedua orang tuanya mengungkapkan tujuan kedatangan mereka dan Eza menjawab pertanyaan Alvero tentang hubungannya dengan Calandra.

"Tapi kalian kan belum lama kenal, apa kamu sudah benar-benar yakin?" Tanya Alvero.

"Hati saya mantap untuk memilih Calandra sebagai pendamping hidup saya Om" jawab Eza tanpa ragu.

Alvero menoleh pada Calandra yang sedari tadi tertunduk sambil meremas kedua tangannya sendiri. Semalam Eza memang sempat menelponnya dan mengatakan bahwa dia akan datang bersama kedua orang tuanya untuk melamar Calandra tapi gadis itu berpikir bahwa Eza hanya main-main. Sungguh tidak di sangka olehnya bahwa pria itu benar-benar membuktikan ucapannya.

"Bagaimana Ndra? Semua keputusan ada pada kamu, Papa dan Mama menyerahkan semuanya ke kamu karena kamu yang akan menjalaninya" ucap Alvero.

Akhirnya Calandra mengangkat kepalanya dan menatap Eza yang tersenyum lembut padanya. Entah mengapa senyuman yang Eza berikan membuat kegugupan yang sedari tadi Calandra rasakan hilang seketika. Dan dia pun mantap pada keputusannya. Calandra menerima lamaran itu.

Satu bulan setelah lamaran itu Eza dan Calandra melangsungkan pernikahan mereka secara militer.

Awalnya Calandra sempat ragu kembali pada keputusannya, dia takut jika keputusannya ini terlalu terburu-buru apalagi mereka kenal belum sampai satu tahun dan belum pernah menjalin hubungan sebelumnya tapi Laras membantu meyakinkan Calandra bahwa keputusan Calandra sudah sangat tepat. Menikah itu tidak di haruskan untuk berpacaran lebih dahulu, tidak ada keharusan juga jangka waktu saling mengenal sebelum memutuskan untuk menikah.

Contohnya dulu Calandra berpacaran lama dengan Damar, dia sudah sangat mengenal pria itu tapi kenyataannya mereka tidak juga berjodoh. Berpacaran itu tidak ada jaminan bahwa kalian akan berjodoh, malah sialnya justru menjaga jodoh orang lain.

Laras pun berucap pada Calandra bahwa seharusnya sahabatnya itu bersyukur karena memiliki calon suami seperti Eza, dia bukan

pengumbar janji dengan kata-kata tapi Eza mengatakan dia hanya akan membuktikannya dengan tindakan. Yang terpenting sebelum mereka menikah Eza sudah mengatakan tentang dirinya dan keluarganya secara jelas pada Calandra. Calandra tau pekerjaan dan status Eza jadi tidak ada lagi yang perlu Calandra ragukan. Sebagai tim sukses Eza tentu saja Laras paling gencar meyakinkan sahabatnya itu.

Calandra memikirkan baik-baik nasehat Laras dan dia akhirnya benar-benar mantap dengan pilihannya. Hilang sudah keraguannya. Dia siap untuk menjadi Nyonya Eza Wiratama.

Untuk urusan berpacaran, mereka bisa melakukannya setelah menikah itu akan jauh lebih menyenangkan bukan?

WIRATAMA FAMILY

Terdengar suara rintihan Calandra yang sudah berada di ruang bersalin. Laras sendiri yang turun tangan langsung untuk membantu proses persalinan sahabatnya itu.

"Ayo Ndra, kamu harus berusaha.." Ucap Laras saat Calandra yang seperti menahan diri.

"Aku mau Mas Eza. Aku gak mau lahiran kalau gak ada Mas Eza.." Calandra menggeleng keras.

"Ndra,, kasihan bayimu. Ketubanmu ini sudah pecah, bisa bahaya sama bayimu" ujar Laras.

"Bayiku kuat Ras, dia bisa menunggu. Kami akan menunggu Mas Eza" Calandra masih tetap kekeuh pada pendiriannya.

Laras sendiri merasa frustasi melihat Calandra yang tidak biasanya bersikap keras kepala seperti ini. "Ayolah Ndra, Mas Eza sedang dalam perjalanan kemari. Kamu harus berjuang sendiri dulu" bujuk Laras.

"Enggak Ras!! Aku gak mau melahirkan kalau gak ada Mas Eza" tegas Calandra berusaha menahan sakitnya.

Alvero dan Dinar menunggu di luar bersama kedua anak kembar Calandra dan Eza. Mereka tadi dikejutkan mendengar suara teriakan Calandra dari kamarnya, air ketubannya sudah pecah dan Calandra pun langsung dilarikan ke rumah sakit. Alvero segera menghubungi Eza dan memberitahukan tentang

kondisi Calandra, untunglah ternyata Eza memang sudahdi jadwalkan untuk pulang hari ini.

“Ma.. Pa.. Gimana Calandra?” Tanya Eza dengan napas ngos-ngosan karena berlari.

“Calandra masih di dalam, cepat kamu masuk. Dia gak mau melahirkan tanpa kamu” Dinar segera menyuruh Eza masuk ke ruang bersalin.

“Calandra..” panggil Eza saat dia sudah berada di ruang bersalin.

“Mas…” Calandra mengulurkan tangannya kearah Eza, tampak wajah Calandra sudah sangat pucat dengan keringat dingin membasahi wajahnya.

“Iya sayang, Mas sudah di sini” Eza menggenggam erat tangan istrinya itu.

“Ayo Ndra sekarang kamu harus berusaha melahirkan anakmu” kata Laras. Laras mengintrupsikan apa yang harus Calandra lakukan agar bayinya segera keluar.

Setelah perjuangan panjang yang Calandra lalui dan di temani oleh suaminya, akhirnya Calandra berhasil melahirkan anak ketiganya.

“Laki-laki..” ucap Laras memberitahu jenis kelamin bayi yang ada di tangannya itu. Laras pun ikut terharu atas kelahiran anak Calandra dan Eza.

“Terima kasih sayang.. Terima kasih” Eza sangat bersyukur atas kelahiran anak ketiganya ini. Dia mencium kening Calandra penuh kasih sayang.

Laras memberikan bayi mungil yang sudah dibersihkan itu untuk diadzani oleh sang Ayah.

Calandra tidak kuasa menahan air matanya saat suaminya mengadzani anak mereka yang baru saja lahir.

***

Calandra sudah di pindahkan keruang perawatan, keluarganya sudah berkumpul di sana untuk melihat bayinya. Ada juga Yogi yang datang membawa anak perempuan mereka yang berumur dua tahun.

"Siapa namanya Za?" Tanya Alvero menanyakan nama cucu ketiganya.

"Argani Rownie Wiratama" Eza mengucapkan nama bayinya dengan tatapan berbinar melihat bayi mungilnya ini.

"Kakak Bryna kok mukanya cemberut gitu?" Tanya Dinar pada cucu perempuannya.

"Habisnya adiknya laki-laki sih Nek, padahal Bryna kan maunya adik perempuan biar bisa Bryna ajakin main boneka" Bryna memanyunkan bibirnya.

"Yeee.. gak apa-apa dong adiknya laki-laki kan biar bisa main sama Abang Bryan" sahut Bryan lalu menjulurkan lidahnya mengejek adik perempuannya.

"Dadddyyyyy" adu Bryna merengek.

"Ya udah gampang aja sih Bryna, gak perlu sedih gitu. Tinggal minta aja adik lagi sama Mommy" cetus Yogi enteng.

"Gila lu ya!! Sembarangan aja ngasih ide ke anakku" Calandra melotot kesal pada suami sahabatnya itu tapi seperti biasa, Yogi justru tersenyum jahil.

“Lah gak apa-apa dong, toh kalian kan juga masih muda. Bang Eza pasti masih sanggup ngehamilin kamu lagi” kata Yogi tanpa filter.

“Ras tolong dong suamimu ini mulutnya di pakein filter” Calandra semakin jengkel saja pada Yogi.

Laras hanya tertawa kecil.

“Aku sih gak keberatan sayang kalau kamu hamil lagi. Mau punya anak sampai dua belas pun hayoo” timpal Eza.

“Mas aja yang brojolinnya” jawab Calandra ketus.

Orang-orang di ruangan itu tertawa karena berhasil menggoda Calandra.

“Bryna naik ke atas brankar Calandra lalu duduk di dekat ibunya itu. Gadis kecil itu mengusap lembut perut Calandra. “Semoga di perut Mommy cepat ada dedek bayinya lagi tapi harus cewek ya biar Bryna ada temannya” ucapnya polos.

“Sayang, Mommy kan baru aja ngelahirin dedek bayinya masa mau disuruh hamil lagi” kata Calandra lembut.

“Ya gak apa-apa dong Mom, kata Daddy aja bisa sampai dua belas” jawab Bryna dengan polosnya.

Calandra langsung melotot kesal pada suaminya, Eza langsung mengalihkan pandangannya pada bayi Argani.

“Kan ada dedek Ara yang bisa Bryna ajakin main boneka” bujuk Calandra.

“Susah Mom, dedek Ara kan di bawa tante Laras sama Om Yogi ke rumahnya. Bryna ketemunya jarang-jarang” jawab Bryna.

“Pinjam aja dulu dedek Ara nya kita bawa ke rumah kan beres” cetus Bryan.

“Mampus deh gue!!” Yogi menepuk jidatnya sendiri.

***

Sepuluh tahun kemudian ...

Kediaman keluarga Wiratama sudah ramai di hadiri oleh tamu undangan. Mereka mengadakan syukuran atas pelantikan Eza yang baru saja di angkat menjadi Mayor Jenderal. Sungguh ini pencapaian yang luar biasa untuknya sebagai seorang TNI. Banyak hal yang harus Eza lalui untuk bisa mendapatkan Bintang Dua di pundaknya itu dan tentu saja dia masih akan terus berusaha untuk melakukan yang terbaik bagi Negara dan Keluarganya.

Si Kembar Bryna dan Bryan telah berusia tujuh belas tahun, mereka tumbuh menjadi remaja yang memiliki tampang rupawan seperti kedua orang tuanya tapi warna kulit mereka mengikuti sang ibu yang memiliki darah keturunan Inggris dari Alvero. Si Bungsu Argani pun tidak kalah tampan seperti abang dan ayahnya, anak laki-laki berusia sepuluh tahun itu mewarisi lesung pipi yang di miliki sang ayah. Argani memiliki tingkah jahil yang sering kali mengusili kakak-kakaknya terutama Bryna yang memiliki sifat manja, kakak perempuannya itu akan langsung merengek mengadu pada orang tua atau kakek dan neneknya tiap kali menjadi korban kejahilan Argani membuat Argani semakin bersemangat untuk

menjahili kakak perempuan yang sangat dia sayangi itu.

Saat Argani berusia tiga tahun, Calandra sempat mengandung lagi anak keempatnya hanya saja dia mengalami keguguran saat terpeleset di kamar mandi, saat itu kondisi Calandra cukup mengkhawatirkan karena pendarahan yang di alaminya. Calandra sampai tidak sadarkan diri selama tiga hari, sungguh hal itu membuat Eza sangat ketakutan. Dia begitu mencintai istrinya dan tidak sanggup jika sampai harus kehilangan Calandra. Karena itu Eza yang sebelumnya mengatakan siap untuk memiliki dua belas anak langsung menarik kata-katanya. Tiga saja sudah cukup, begitu katanya. Dia tidak ingin Calandra mengalami hal yang sama, ingatan tentang masa lalu tentang Elisa yang terkena kanker karena masalah yang terjadi di rahimnya membuat Eza paranoid padahal Laras sudah menjelaskan bahwa ini beda kasus. Elisa sengaja melakukan aborsi sedangkan Calandra keguguran tanpa di sengaja. Tapi Eza sudah mengambil keputusan. Tiga anak saja cukup !

Argani memiliki sifat jahil yang di tuding Calandra adalah pengaruh dari Yogi karena dia tau benar bahwa sahabatnya itu memiliki sifat jahil yang sangat menyebalkan. Karena Bryna satu-satunya anak perempuan di keluarganya tentu saja sifat manjanya tidak bisa hilang di tambah memang kedua orang tuanya sangat memanjakan dirinya. Berbeda dengan kedua saudaranya, Bryan tumbuh menjadi sosok pemuda yang super *cool* tidak ada lagi kesan cute seperti saat dia kecil dulu bahkan Ara putri tunggal

dari Laras dan Yogi memberinya julukan *kulkas.* Entah sifat siapa yang di tiru anak itu karena Eza memiliki sifat yang hangat.

Dinar mengatakan bahwa sifat Bryna ini mirip dengan Alvero saat masih muda, sikap Alvero baru berubah lebih hangat semenjak dia bersama Dinar.

"Aa besok temanin Ara ya beli perlengkapan buat tugas sekolah" sudah dari tadi Ara merengek menarik-narik lengan Bryan agar mau menemaninya.

"Apaan sih Ra? Minta antar aja sama Papa kamu. Aku sibuk" tolak Bryan dingin.

"Tapi Aa.."

"Berisik kamu!!" Bentak Bryan hingga membuat Ara terdiam. Mata gadis remaja itu sudah berkaca-kaca mendapat bentakan dari Bryan.

Bryna dan Argani melihat apa yang di lakukan Bryan pada Ara. Argani merasa prihatin pada gadis remaja yang sudah dia anggap seperti kakaknya sendiri itu, tapi dia tidak berani melakukan apa-apa jika Abangnya sudah bersikap seperti itu.

"Abang emang nyebelin banget, kasihan kan Ara" Bryna menyentakkan kakinya sebelum akhirnya melangkah menghampiri Ara tapi belum lagi Bryna sampai tiba-tiba Ara sudah berlari pergi.

"Araa…" panggil Bryna tapi tak di hiraukan gadis itu.

"Ara kenapa Bryna?" Tanya Calandra yang melihat putri dari sahabatnya itu berlari sambil menangis.

"Abang tu Mom bentak-bentak Ara" adu Bryna.

Calandra menghela napas berat. Dia tau dari gelagatnya bahwa Ara menyukai Bryan meski usianya masih sangat belia, tapi masalahnya Bryan sepertinya tidak menghiraukan perasaan gadis itu. Seringkali Calandra merasa tidak enak pada Laras dan Yogi karena Ara seringkali menangis karena sikap Bryan tapi dengan bijak Laras mengatakan bahwa Ara yang bersalah karena memaksakan orang yang tidak menyukainya untuk memperhatikannya membuat Calandra semakin tidak enak hati pada sahabatnya itu.

Acara syukuran di kediaman Wiratama sudah selesai di gelar, saat ini Calandra sedang berdiri di dekat jendela kamarnya menatap lampu taman yang ada di depan kamarnya. Tiba-tiba Eza memeluknya dari belakang. Pria itu meletakkan dagunya di pundak Calandra dan sesekali menciumi leher istrinya. "Mikirin apa sih sayang? Sampai berkerut gitu keningnya" Tanya Eza.

"Bryan, Mas.. Kenapa anak kita itu sekarang sifatnya jadi dingin gitu ya?"

Eza tersenyum tipis. "Anak muda mah bilangnya itu *cool* sayang. Sifat anak muda yang kayak gitu justru banyak banget di gandrungi cewek-cewek karena menurut mereka itu keren"

"Apanya yang keren kalau omongannya suka nyakitin hati" dengus Calandra sebal.

"Bryan emangnya nyakitin siapa sih sayang?" Tanya Eza penasaran.

"Emang Mas gak lihat Bryan sering banget buat Ara nangis karena omongannya itu. Ara itu naksir sama Bryan, Mas" cerita Calandra.

Eza menghembuskan napas panjang. “Udahlah sayang, kita jangan terlalu ikut campur masalah anak kita yang seperti itu, nanti mereka merasa gak nyaman lagi sama kita. Biar mereka selesaikan sendiri masalah cinta monyetnya itu. Ya seketus-ketusnya Bryan dia gak akan sampai jahatin orang di luar batas” ujar Eza. “Kita emang bersahabat sama Laras dan Yogi tapi kamu jangan pernah berpikir buat jodoh-jodohin anak kita ya sayang, biarkan mereka tentukan sendiri masa depannya. Kita cukup mengawasi aja” pesan Eza.

“Iya Mas, aku tau kok” Calandra menyandarkan kepalanya di dada Eza. Meski usia mereka sudah tidak muda lagi tapi mereka tetap sering bersikap mesra. Semakin hari cinta di antara keduanya justru tumbuh semakin besar.

“Mas Kapten…” tiba-tiba Calandra memanggil Eza dengan panggilan sayangnya dulu saat mereka masih di Suriah. “Sekarang manggilnya Mas Jenderal dong” ucapnya terkikik geli sendiri.

“Dari pada kamu memanggilku dengan pangkatku, aku justru merasa sangat bahagia ketika kamu memanggilku Mas Eza. Aku masih ingat pertama kali kamu memanggilku dengan namaku sendiri ketika kelompok pemberontak itu menyerang kita. Rasanya bahagia sekali bahkan rasa sakit karena tembakan itu tidak berarti apa-apa buatku” kata Eza.

Calandra berbalik menatap suaminya. “Terima kasih Mas, terima kasih karena sudah hadir di hidupku. Menyembuhkanku dari segala luka yang aku rasakan saat itu. Mas Eza dan anak-anak adalah hadiah terindah yang Tuhan kirimkan untukku”

“Aku pun bersyukur karena memilikimu sebagai pendamping hidupku. Takdir Tuhan benar-benar sangat indah, Suriah membuatku menemukan jodohku. Tetaplah bersamaku hingga napas terakhirku Calandra Rownie”

Calandra mengangguk lalu memeluk erat suaminya. “Kita akan selalu bersama selamanya Mas, bahkan setelah kematian pun kuharap Tuhan tetap mempertemukan kita kelak”

Kisah cinta Calandra bersama Damar memang berakhir buruk karena keegoisan Liana dan sikap pengecut Damar hingga membuat Calandra begitu terpuruk tapi Tuhan memiliki rahasianya, dia telah menyiapkan jodoh terbaik untuk Calandra dengan mengirimkan Eza Wiratama ke dalam kehidupan Calandra Rownie.

Calandra memang berpacaran cukup lama dengan Damar dengan rangkaian rencana masa depan yang sudah mereka persiapkan tapi seperti apapun manusia berencana, Tuhan lah penentu akhirnya.

Calandra tidak pernah berpacaran dengan Eza meski sejak awal pria itu sudah mengatakan secara jelas mengenai perasaannya tapi dia tidak pernah meminta Calandra untuk menjadi kekasihnya karena dia punya keinginan yang lebih dari itu. Menurut Eza sebagai pria dari pada meminta seorang gadis untuk menjadi kekasihnya, akan sangat baik untuk memintanya langsung menjadi pendamping hidup. Pernikahan adalah hubungan yang jelas di mata hukum dan agama. Eza bukanlah sosok pengumbar

janji tapi dia selalu menunjukkannya lewat bukti nyata.

Jika Damar Hartawan adalah cinta pertama Calandra Rownie. Maka Eza Wiratama adalah cinta terakhirnya. Cinta sejatinya. Dan cinta abadinya. Cinta yang akan di pertemukan kembali di kehidupan setelah kematian. Pada akhirnya pun Calandra Rownie akan menjadi Bidadari surge Eza Wiratama.

SELESAI

B U K U M O K U